

***THAWĀB DAN 'IQĀB DALAM PERSPEKTIF  
MAHMUD YUNUS : KAJIAN TERHADAP  
BUKU AL- TARBIYYAH WA AL- TA'LIM***

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh**

**Gelar Magister Dalam Bidang**

**Pendidikan Agama Islam**



**OLEH**

**ZUL EFENDI  
NIM : 21094 10 1089**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1434 H/ 2013 M**

**PROF. DR. Ilyas Husti, M.Ag**  
**DOSEN PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**PEKANBARU-RIAU**

**NOTA DINAS**

HAL: Tesis Saudara  
Zul Efendi

Kepada Yth :  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim  
di –  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Setelah diteliti, dikoreksi dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi tesis saudara:

Nama : Zul Efendi  
NIM : 2109410 1089  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : *THAWĀB DAN 'IQĀB DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS* : Kajian Terhadap Buku *Al Tarbiyyah Wa Al Ta'lim*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Pekanbaru, 10 April 2013  
Pembimbing I

**Prof. Dr. Ilyas Husti, M.Ag**  
NIP.196112301989031002.

**DR. Lailatul Kadar, M.Ag**  
**DOSEN PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**PEKANBARU-RIAU**

**NOTA DINAS**

HAL: Tesis Saudara  
Zul Efendi

Kepada Yth :  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim  
di –  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Setelah diteliti, dikoreksi dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi tesis saudara:

Nama : Zul Efendi  
NIM : 2109410 1089  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : *THAWĀB DAN 'IQĀB DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS* : Kajian Terhadap Buku *Al Tarbiyyah Wa Al Ta'lim*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Pekanbaru, 08 April 2013  
Pembimbing II

**Dr. Lailatul Kadar, M.Ag**  
NIP. 1965052119940221001

## **PERSETUJUAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul “ *THAWĀB* DAN *'IQĀB* DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS : Kajian Terhadap Buku *Al Tarbiyyah Wa Al Ta'lim*, yang ditulis oleh:

Nama	: Zul Efendi
NIM	: 2109410 1089
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pembimbing I,

Tanggal, 10 April 2013  
Pembimbing II,

**Prof. Dr.Ilyas Husti.M.Ag**  
NIP. 196112301989031002.

**Dr.Lailatul Kadar, M.Ag**  
NIP. 1965052119940221001

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
NIP. 197001211997031003

## **SURAT PERNYATAAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zul Efendi

Tempat/ Tgl Lahir : Aliantan, 10 Maret 1975

Program Studi : Pendidikan Agama Islam PPs UIN SUSKA RIAU

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun dengan judul *“THAWĀB DAN ‘IQĀB DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS : Kajian Terhadap Buku Al Tarbiyyah Wa Al Ta’lim”*, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian yang terdapat di tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 10 April 2013  
Yang Menyatakan,

ZUL EFENDI  
NIM. 21094101089

## **PENGESAHAN PENGUJI**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul “ *THAWĀB DAN 'IQĀB DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS : Kajian Terhadap Buku Al Tarbiyyah Wa Al Ta'lim*, yang ditulis oleh Sdr:

Nama : Zul Efendi  
NIM : 2109410 1089  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 17 Mei 2013.

Penguji I,

**Prof. Dr. Amril M, MA**  
**NIP. 19660423 1994032001**

.....  
**Tgl.: 23 Mei 2013**

Penguji II

**Dr.Hj. Zuhiddah, M.Pd**  
**NIP. 19561231 19986031042**

.....  
**Tgl.: 23 Mei 2013**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
**NIP. 197001211997031003**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul “ *THAWĀB* DAN *'IQĀB* DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS : Kajian Terhadap Buku *Al Tarbiyyah Wa Al Ta'lim*, yang ditulis oleh Sdr:

Nama : Zul Efendi  
NIM : 2109410 1089  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 17 Mei 2013.

Pembimbing I,

**Prof. Dr.Ilyas Husti.M.Ag**  
NIP. 196112301989031002

.....  
Tgl.: 23 Mei 2013

Pembimbing II

**Dr.Lailatul Kadar, M.Ag**  
NIP. 1965052119940221001

.....  
Tgl.: 23 Mei 2013

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
NIP. 197001211997031003

## ABSTRAK

ZUL EFENDI (2013) : *Thawāb* dan *'Iqāb* dalam Perspektif Mahmud Yunus  
: Kajian terhadap Buku *Al- Tarbiyyah wa al -Ta'lim*

*Thawāb* dan *'iqāb* berarti ganjaran dan hukuman. Dalam penerapan keduanya ada syarat dan aturan. Sedangkan terjadinya kekeliruan akan dapat merusak kepribadian anak didik. Maka hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji tentang *Thawāb* dan *'Iqāb* dalam Prespektif Mahmud Yunus: Kajian Terhadap Buku *Al- Tarbiyyah wa- al Ta'lim*

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep *Thawāb* dan *'Iqāb* dalam perspektif Mahmud Yunus dan relevansi keduanya terhadap pendidikan dewasa ini. Jenis penelitian ini adalah study pustaka, dengan menggunakan content analisis. Sumber data terdiri dari data primer berasal dari buku karangan Mahmud Yunus sendiri dan data sekunder berasal dari karya – karya orang lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

Dari hasil penelitian dapatlah dikemukakan bahwa *thawāb* merupakan pemberian imbalan setimpal (مكافأة المحسنين) kepada anak didik yang sifat menyenangkan. Pemberiannya dilakukan secara *ma'nawi* (الثواب المعنوي), yaitu verbal dan nonverbal. Kemudian secara materi (الثواب المادية), yaitu berupa benda, seperti hadiah dan tanda jasa. Adapun *'iqab* adalah menjatuhkan sanksi dengan sikap dan tindakan terhadap kesalahan atau penyimpangan perilaku anak didik. Pemberiannya dilakukan secara bertahap dan diutamakan yang paling ringan, yaitu: (1) Dengan pandangan yang tidak menyenangkan dan memberikan nasehat 2) Melakukan penahanan 3) Memberikan tugas tambahan 4) Memberikan peringatan keras 5) Melarang dari perbuatan yang menyenangkan. 6) Memberikan hukuman fisik sesuai syarat dan aturan, dan 7) Pengusiran.

Keberadaan *thawāb* dan *'iqāb* dalam pandangan Mahmud Yunus masih relevan dengan pemikiran tokoh pendidikan dewasa ini. Hal ini didasari oleh pandangan Mamud Yunus dan para tokoh lainnya, bahwa dalam penerapannya dilakukan oleh seorang pendidik yang memiliki sifat- sifat terpuji. Pemberiannya dilakukan secara adil dan bijaksana, objektif, seimbang serta sebagai sarana motivasi dalam menumbuhkan kreativitas anak didik untuk meraih tujuan pendidikan. Kemudian konsep *'iqāb* dalam pandangan Mahmud Yunus sangatlah relevan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak yang berlaku saat ini. Disebabkan konsep Mahmud tentang hukuman memiliki tahapan sesuai aturan dan aspeknya tidaklah dilakukan dengan kekerasan atau secara spontanitas. Di dalamnya juga diatur agar tindakan pendidik terarah sehingga wibawanya terjaga. Bagi anak didik adalah terlindungnya fisik dan fsikis dari tindakan yang membahayakan. Kemudian dengan konsep tersebut dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua murid serta pemerintah dalam mengantisipasi terjadinya penyimpangan perilaku pada anak didik.



## ABSTRACT

ZUL EFENDI ( 2013) : *Thawāb And 'Iqāb on Mahmud Yunus' Perspectives :*  
A Research toward *Al- Tarbiyyah wa al - Ta'lim* book

*Thawāb* and *'iqāb* mean reward and punishment. In their application both of them need requirements and arrangements. Whereas if mistakes are occurred, students personality will be damaged. It motivates the writer to search about “*thawāb* and *'iqāb* on Mahmud Yunus Perspectives: A Research toward *Al-Tarbiyyah wa al - Ta'lim* book.

The problem on this research are: How are *thawāb* and *'iqāb* concepts on Mahmud Yunus' perspectives and their relevances to nowadays educational world. It is a library research that uses analysis content. The source of primary data was taken from Mahmud Yunus' writing and the secondary data was taken from other writers whose discussions were relevant to this research.

From the result of research, it can be found that *thawāb* is giving proportionate rewards (مكافأة المحسنين) to the students which are enjoyable. It is done meaningful verbally and non verbally (الثواب المعنوي). As a matter (الثواب المادية), it can be things such as gifts and appreciation. Furthermore, *'iqab* is giving punishment with attitudes and actions to mistakes or deviations which are done by students according to the regulations. It is implemented gradually, then the priority is on the lightest such as (1) Giving unpleasant sight and advices (2) Giving restraint (3) Giving additional tasks (4) Giving hard warning (5) Giving physical punishment according to the regulation and norms, and (7) Expulsion.

*Thawab* and *'iqab* presence on Muhammad Yunus' perspectives is still relevant to the views of to days educational figures. They have realized that *thawab* an *'iqab* should be applied by every teacher whose characteristics are praised. Both of them have to be done equally, wisely, objectively, proportionally and as a motivation to build creativity on students to reach the goal of education. *'Iqab* concept on Muhammad Yunus ' perspectives so forth is appropriate with children shelter laws that aare commonly discussed now. It is caused by the concepts of Muhammad Yunus due to punishment have similar aspects with phases and regulations and they are not don't violently or spontaneously. They are also aimed in order the teacher acts are directed and his authority is kept. For the students, it is a physical and mental shelter from dangerous actions. Moreover, they can build relationship among parents, teachers and government to anticipate the deviation on students' behaviour.

## التجريد

زوافندي (٢٠١٣): الثواب و العقاب عند محمود يونس : التحليل في كتاب التربية و التعليم

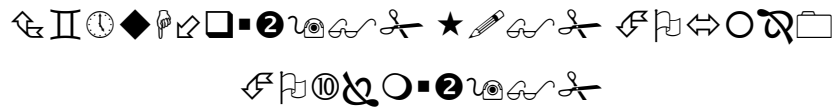
الثواب بمعنى ganjaran و العقاب hukuman. وفيها شروط و قواعد . و اما الخطيئة في وقوعها ستفسد نفوس التلاميذ وسلوئهم . فهذه المشكلات التي تدفع الكاتب الى البحث " الثواب و العقاب عند محمود يونس : التحليل في كتاب التربية و التعليم "

وأما **المشكلات** في هذا البحث هو: كيف الثواب و العقاب عند محمود يونس وعلاقتها في التربية الحديثة . وهذا البحث هو المكتبي باستخدام تحليل المحتوى. وكان مصدرها البيانات الأولية من كتاب محمود يونس والبيانات الثانوية من باقة من غيرها التي تتعلق ببحثها

من البحث توجد ان الثواب بمعنى تعطى جزاء سواء الى التلاميذ (المكافأة المحسمين) واما طريقة الثواب باللفظي وغير اللفظي ( ) . وثم طريقة بال ( ) و الهادية الأوسمة ( ) (المادية) ايقاع الم على ( ) يتعلق به النظام أفضل بعمله خفيفة، وهي : ( ) ان ( ) المدرس الى التلاميذ بالنصيحة ( ) ( ) تكليف التلاميذ عملا ( ) ( ) الحرمان من التمتع و المرغوب فيه ( ) العقاب البدني بشروطها ( )

وكان مفاهيم الثواب و العقاب عند محمود يونس مناسبة بأراء مفكرين التربية الحديثة ان كما فيها يعمل لهم . . . إله و حكمة . . . لك . . . في . . .  
 على هدف التربية . كان مفاهيم العقاب عند محمو يونس هي مناسبة  
 حماية الاطفال لان فيها شروط و سرعة في الا . بهذا مفاهيم  
 متوحيها في وظيفتهم حتى تحفظ درجاتهم . الجسمية والعقلية ماوي  
 الأعمال الخطيرة . إله بين المعلمين والآباء و لك الحكومة للنهي انصراف

## KATA PENGANTAR



Segala puji kehadiran Allah swt yang telah memberikan nikmat yang banyak kepada kita. Shalawat beriring salam dipersembahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai Rasul akhir zaman dan *rahmatan lil'alam*.

Dengan rahmat dan hidayah Allah, penulis dapat menyusun tesis ini berjudul: “*THAWĀB DAN 'IQĀB DALAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS : KAJIAN TERHADAP BUKU AL- TARBIYYAH WA AL- TA'LIM*”.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis tidak luput dari kesulitan, terutama sekali dalam pengumpulan data. Oleh karena itu tiadalah dapat penulis paparkan satu persatu orang yang berjasa dalam penulisan ini, namun hanya beberapa orang yang penulis anggap mewakili. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada setiap yang ikut dalam penyelesaian tesis ini :

1. Bapak Prof. Dr. M. Nazir Karim, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan arahan dalam penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof Dr. Mahdini selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah menerima judul tesis ini untuk diteliti.
3. Bapak Dr. Mawardi Saleh, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah mengarahkan penulis.

4. Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag, selaku ketua Program Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan terhadap penulisan tesis penulis
5. Bapak Prof. DR. Ilyas Husti, M.Ag, sebagai pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan pengarahan kepada penulis sampai tesis ini terselesaikan.
6. Bapak DR. Lailatul Kadar, M.Ag, sebagai pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan pengarahan kepada penulis sampai tesis ini terselesaikan.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Riau, yang telah memberikan pengetahuannya dan bimbingan serta arahan kepada penulis
8. Para penguji tesis yang rela meluangkan waktunya untuk menguji dan mengoreksi tesis ini sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
9. Ibunda tercinta dan saudara/i, yang telah banyak memberikan dukungan, moril serta do'a dalam setiap sholatnya, agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Buat istri tercinta Linda Wati, dan kedua puteriku yang tersayang: Aufiya Birdah El Husna dan Aqilah Ridhatul Husna, yang selalu setia dan memberikan motivasi bagi penulis untuk menambah wawasan dalam pendidikan.

11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 yang telah banyak mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Banyak lagi mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya penulis mengharapkan tegur sapa, saran-saran dan kritik sehat yang bersifat membangun dari segenap cerdik pandai dan cendekiawan demi kesempurnaan tesis ini selanjutnya, semoga ada manfaatnya bagi masyarakat bangsa dan Negara.

Kepada Allah swt kita berserah diri , agar senantiasa diberikan taufiq dan hidayah Nya kepada kita semua, amin

Pekanbaru, April 2013

Wassalam Penulis.

Zul Efendi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN TESIS PENGGUJI

PENGESAHAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA DINAS

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI .....vi

ABSTRAK..... vii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....1

B. Penegasan Istilah ..... 7

C. Batasan dan Rumusan Masalah .....12

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....13

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....14

F. Metode Penelitian..... 17

## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAHMUD YUNUS

A. Biografi Mahmud Yunus ..... 23

B. Pendidikan Mahmud Yunus .....25

C. Kondisi Sosial pada Masa Mahmud Yunus .....29

D. Kiprah Mahmud Yunus dalam Dunia Pendidikan.....32

E. Karya Tulis Mahmud Yunus .....35

### **BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG *THAWĀB* DAN *‘IQĀB***

A. Tinjauan Tentang <i>Thawāb</i> .....	41
1. Pengertian <i>Thawāb</i> .....	41
2. Bentuk – Bentuk <i>Thawāb</i> .....	43
3. Manfaat <i>Thawāb</i> .....	45
B. Tinjauan Tentang <i>‘Iqāb</i> .....	48
1. Pengertian <i>‘Iqāb</i> .....	48
2. Bentuk- Bentuk <i>‘Iqāb</i> .....	51
3. Manfaat <i>‘Iqāb</i> .....	61
C. Hubungan <i>Thawāb</i> dan <i>‘Iqāb</i> terhadap Motivasi pendidikan .....	62

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data tentang <i>Thawāb</i> dalam Perspektif Mahmud Yunus ....	68
B. Deskripsi Data tentang <i>‘Iqāb</i> dalam Perspektif Mahmud Yunus ....	75
C. Analisis Pemikiran Mahmud Yunus tentang <i>Thawāb</i> dan <i>‘Iqāb</i> dalam pendidikan .....	92
D. Relevansi <i>Thawāb</i> dan <i>‘Iqāb</i> menurut Mahmud Yunus terhadap Pendidikan Dewasa Ini.....	114

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	133
B. Saran-saran.....	134

Daftar Pustaka

Lampiran

## ABSTRAK

ZUL EFENDI (2013) : *Thawāb* dan *'Iqāb* dalam Perspektif Mahmud Yunus  
: Kajian terhadap Buku *Al- Tarbiyyah wa al -Ta'lim*

*Thawāb* dan *'iqāb* berarti ganjaran dan hukuman. Dalam penerapan keduanya ada syarat dan aturan. Sedangkan terjadinya kekeliruan akan dapat merusak kepribadian anak didik. Maka hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji tentang *Thawāb* dan *'Iqāb* dalam Prespektif Mahmud Yunus: Kajian Terhadap Buku *Al- Tarbiyyah wa- al Ta'lim*

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep *Thawāb* dan *'Iqāb* dalam perspektif Mahmud Yunus dan relevansi keduanya terhadap pendidikan dewasa ini. Jenis penelitian ini adalah study pustaka, dengan menggunakan content analisis. Sumber data terdiri dari data primer berasal dari buku karangan Mahmud Yunus sendiri dan data sekunder berasal dari karya – karya orang lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

Dari hasil penelitian dapatlah dikemukakan bahwa *thawāb* merupakan pemberian imbalan setimpal (مكافأة المحسنين) kepada anak didik yang sifat menyenangkan. Pemberiannya dilakukan secara *ma'navi* (الثواب المعنوي), yaitu verbal dan nonverbal. Kemudian secara materi (الثواب المادية), yaitu berupa benda, seperti hadiah dan tanda jasa. Adapun *'iqab* adalah menjatuhkan sanksi dengan sikap dan tindakan terhadap kesalahan atau penyimpangan perilaku anak didik. Pemberiannya dilakukan secara bertahap dan diutamakan yang paling ringan, yaitu: (1) Dengan pandangan yang tidak menyenangkan dan memberikan nasehat 2) Melakukan penahanan 3) Memberikan tugas tambahan 4) Memberikan peringatan keras 5) Melarang dari perbuatan yang menyenangkan. 6) Memberikan hukuman fisik sesuai syarat dan aturan, dan 7) Pengusiran.

Keberadaan *thawāb* dan *'iqāb* dalam pandangan Mahmud Yunus masih relevan dengan pemikiran tokoh pendidikan dewasa ini. Hal ini didasari oleh pandangan Mamud Yunus dan para tokoh lainnya, bahwa dalam penerapannya dilakukan oleh seorang pendidik yang memiliki sifat- sifat terpuji. Pemberiannya dilakukan secara adil dan bijaksana, objektif, seimbang serta sebagai sarana motivasi dalam menumbuhkan kreativitas anak didik untuk meraih tujuan pendidikan. Kemudian konsep *'iqāb* dalam pandangan Mahmud Yunus sangatlah relevan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak yang berlaku saat ini. Disebabkan konsep Mahmud tentang hukuman memiliki tahapan sesuai aturan dan aspeknya tidaklah dilakukan dengan kekerasan atau secara spontanitas. Di dalamnya juga diatur agar tindakan pendidik terarah sehingga wibawanya terjaga. Bagi anak didik adalah terlindungnya fisik dan fsikis dari tindakan yang membahayakan. Kemudian dengan konsep tersebut dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua murid serta pemerintah dalam mengantisipasi terjadinya penyimpangan perilaku pada anak didik.



## ABSTRACT

ZUL EFENDI ( 2013) : *Thawāb And 'Iqāb on Mahmud Yunus' Perspectives :*  
A Research toward *Al- Tarbiyyah wa al - Ta'lim* book

*Thawāb* and *'iqāb* mean reward and punishment. In their application both of them need requirements and arrangements. Whereas if mistakes are occurred, students personality will be damaged. It motivates the writer to search about “*thawāb* and *'iqāb* on Mahmud Yunus Perspectives: A Research toward *Al-Tarbiyyah wa al - Ta'lim* book.

The problem on this research are: How are *thawāb* and *'iqāb* concepts on Mahmud Yunus' perspectives and their relevances to nowadays educational world. It is a library research that uses analysis content. The source of primary data was taken from Mahmud Yunus' writing and the secondary data was taken from other writers whose discussions were relevant to this research.

From the result of research, it can be found that *thawāb* is giving proportionate rewards (مكافأة المحسنين) to the students which are enjoyable. It is done meaningful verbally and non verbally (الثواب المعنوي). As a matter (الثواب المادية), it can be things such as gifts and appreciation. Furthermore, *'iqab* is giving punishment with attitudes and actions to mistakes or deviations which are done by students according to the regulations. It is implemented gradually, then the priority is on the lightest such as (1) Giving unpleasant sight and advices (2) Giving restraint (3) Giving additional tasks (4) Giving hard warning (5) Giving physical punishment according to the regulation and norms, and (7) Expulsion.

*Thawab* and *'iqab* presence on Muhammad Yunus' perspectives is still relevant to the views of to days educational figures. They have realized that *thawab* and *'iqab* should be applied by every teacher whose characteristics are praised. Both of them have to be done equally, wisely, objectively, proportionally and as a motivation to build creativity on students to reach the goal of education. *'Iqab* concept on Muhammad Yunus' perspectives so forth is appropriate with children shelter laws that are commonly discussed now. It is caused by the concepts of Muhammad Yunus due to punishment have similar aspects with phases and regulations and they are not don't violently or spontaneously. They are also aimed in order the teacher acts are directed and his authority is kept. For the students, it is a physical and mental shelter from dangerous actions. Moreover, they can build relationship among parents, teachers and government to anticipate the deviation on students' behaviour.

## التجريد

زوافندي (٢٠١٣): الثواب و العقاب عند محمود يونس : التحليل في كتاب التربية و التعليم

الثواب بمعنى ganjaran و العقاب hukuman. وفيها شروط و قواعد . و اما الخطيئة في وقوعها ستفسد نفوس التلاميذ وسلوئهم . فهذه المشكلات التي تدفع الكاتب الى البحث " الثواب و العقاب عند محمود يونس : التحليل في كتاب التربية و التعليم "

وأما **المشكلات** في هذا البحث هو: **قيف الثواب و العقاب عند محمود يونس وعلاقتها في التربية الحديثة** . وهذا البحث هو **المكتبي** باستخدام **تحليل المحتوى** . وكان **مصدرها البيانات الأولية** من كتاب **محمود يونس والبيانات الثانوية** من **باقية** من غيرها التي تتعلق **ببحثها**

من البحث توجد ان الثواب بمعنى تعطى جزاء سواء الى التلاميذ (المكافأة المحسمين) واما طريقة الثواب باللفظي وغير اللفظي ( ) . وثم طريقة ( ) و الهادية الأوسمة ( ) (المادية) ايقاع الم على ( ) يتعلق به النظام أفضل بعمله خفيفة، وهي : ( ) ان ( ) المدرس الى التلاميذ بالنصيحة ( ) ( ) تكليف التلاميذ عملا ( ) ( ) الحرمان من التمتع و المرغوب فيه ( ) العقاب البدني بشروطها ( )

وكان مفاهيم الثواب و العقاب عند محمود يونس مناسبة بأراء مفكرين التربية الحديثة ان كما فيها يعمل لهم حكمة . على هدف التربية . كان حماية الاطفال لان فيها شروط متوحيها في وظيفتهم حتى تحفظ درجاتهم . الجسمية والعقلية مأوى الأعمال الخطيرة . بين المعلمين والآباء و الحكومة للنهي انصراف

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Keberhasilan pendidikan di suatu negara tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya mesti bersinergi dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan. Khusus sekolah sebagai tempat berinteraksi antara guru dengan murid serta murid dengan murid, semestinya menjadi lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki sifat-sifat terpuji. Selain itu, tenaga pendidik haruslah memahami tentang perilaku anak didik dalam pembelajaran. Karena dengan pemahaman yang baik akan memudahkan pendidik dalam membimbing dan melayani anak didik sehingga berlangsung pembelajaran secara tepat dan efektif.<sup>1</sup>

Dewasa ini, banyak keluhan pendidik terhadap penyimpangan perilaku anak didik di sekolah, seperti: datang terlambat, mengabaikan tugas, kasar kepada teman, suka mencela, mengabaikan nasehat guru dan meninggalkan jam pelajaran. Bahkan yang sangat mengkhawatirkan media memuat berita tentang pelanggaran dan perilaku anak didik di luar jam sekolah yang tidak mencerminkan seorang siswa. Ironisnya berita-berita cenderung menjelaskan perilaku, seperti: tawuran pelajar antar sekolah, pemerasan dan perbuatan asusila lainnya.

---

<sup>1</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.17

Dalam mengantisipasi kondisi di atas, seorang pendidik haruslah berusaha untuk memberikan dorongan, bimbingan dan fasilitas, sehingga terbentuk kedisiplinan pada anak didik sedini mungkin. Karena disiplin merupakan perilaku dasar yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa-jiwa setiap anak didik agar tercapainya tujuan pendidikan. Kemudian adanya kedisiplinan dapat mencegah timbulnya bermacam- macam kecendrungan nafsu atau keinginan yang tidak disadari, naluri belum terarahkan menuju kebahagiaan anak didik.<sup>2</sup>

Mahmud Yunus seorang tokoh pembaru pendidikan Islam yang terkemuka di negeri ini telah mengemukakan solusi menuju kedisiplinan yang baik. Menurut beliau, bisa dengan jalan tidak langsung, yaitu berkaitan dengan keahlian dan kecakapan guru, kepribadian, kewibawaannya, keinginannya untuk mengajar, mengasihi murid- murid serta seperasaan dengannya. Kemudian jalan langsung adalah berkaitan dengan usaha guru menerapkan penghargaan dan hukuman.<sup>3</sup>

Penghargaan dan hukuman merupakan permasalahan klasik yang masih menarik untuk diperbincangkan sampai saat ini. Keduanya terdapat dalam al Qur'an dengan istilah *thawāb* dan *'iqāb*. Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, *thawāb* dalam al Qur'an ada sebanyak 13 kata<sup>4</sup>. Kemudian *'iqāb* ada sebanyak 20 kata.<sup>5</sup>

Al Raghīb Al Asfāhāni menjelaskan bahwa kata *thawāb* adalah ungkapan yang lebih dikenal untuk sebutan terhadap balasan yang baik, diterima oleh

---

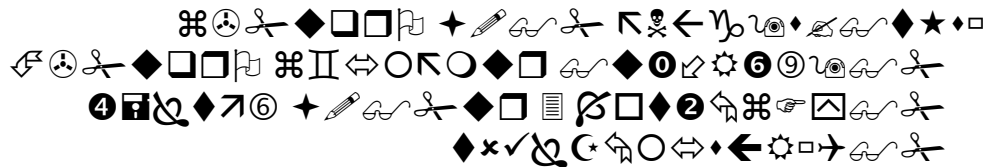
<sup>2</sup> Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 86

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Pokok- Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h: 55

<sup>4</sup> Fuad Abdul Baqi, *Al- Mu'jam al- Mufahros, Al- Fādz al- Qur'an al- Karim*, ( Kairo : Darul Hadits, 2001), h. 198

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 573

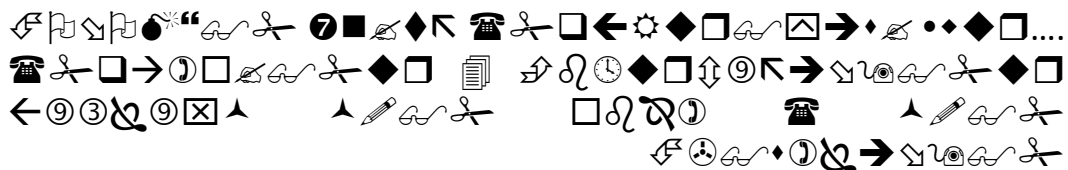
seseorang sebagai imbalan perbuatan yang dilakukannya.<sup>6</sup> Hal ini menurut beliau dijelaskan dalam ayat, berikut:



Artinya :

*Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. ( Q.S Ali Imran: 148)*<sup>7</sup>

Sedangkan kata ‘*iqāb*’ adalah ungkapan sebagai balasan yang sifatnya tidak menyenangkan atau berkaitan dengan siksaan akibat suatu pelanggaran.<sup>8</sup> Di antaranya dijelaskan dalam ayat berikut:



Artinya :

*...dan jangan kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. ( Q.S Al Maidah: 2).*<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat di atas, *thawāb* merupakan imbalan atau ganjaran sifatnya menyenangkan atas dasar amalan yang baik dilakukan oleh seseorang. ‘*Iqāb*’ identik dengan sanksi akibat suatu pelanggaran atau kesalahan yang dilakukannya. Keberadaan *thawāb* dan ‘*iqāb*’ adalah untuk kemaslahatan umat manusia sehingga terwujud keseimbangan dan keadilan dalam bertindak serta

<sup>6</sup> Al Raghīb Al Asfahani, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur’an*, (Beirut: Darul Ma’rifah, 2001), h. 89

<sup>7</sup> Pahala didunia dapat berupa pujian- pujian dan lain- lainnya, Lihat *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: PT Intermasa, 1997), h.100

<sup>8</sup> Al Raghīb Al Asfahani, .... *Op.Cit*, h.343

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, .... *Op.Cit*, h. 157

menumbuhkan motivasi untuk kebaikan sekaligus menghindari kejahatan yang mesti di jauhi atau ditinggalkan.

Penghargaan dan hukuman merupakan tindakan yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Penghargaan dan hukuman adalah sebagai alat pendidikan berupa perbuatan yang dilakukan dengan sengaja.<sup>10</sup> Menerapkan keduanya dengan benar akan menumbuhkan motivasi dalam diri anak didik agar berperilaku disiplin dalam segala aktivitas.

Pemberian penghargaan dan hukuman merupakan sebagai pendorong terhadap anak didik agar berbuat baik serta menghindari perbuatan keliru dan tercela. Maka pemberiannya janganlah dilakukan sebagai syarat agar anak didik mau mengerjakan perbuatan tertentu. Kemudian hukuman janganlah sampai mengakibatkan kerusakan secara fisik dan psikologis pada diri anak didik.<sup>11</sup>

Selanjutnya ada asumsi yang berkembang bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh anak didik sekecil apapun layak diberikan penghargaan atau dirayakan oleh pendidik atau yang lainnya.<sup>12</sup> Sebaliknya terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik pantas dijatuhkan hukuman yang setimpal. Karena membiarkan anak didik terjerumus dalam kesalahan atau pelanggaran akan menumbuhkan kebiasaan buruk serta mengurangi kedisiplinan dalam dirinya.

Di samping itu, hukuman bukanlah tindakan yang mesti diutamakan dalam pendidikan. Pemberian maaf kepada anak didik yang bersalah atau melanggar

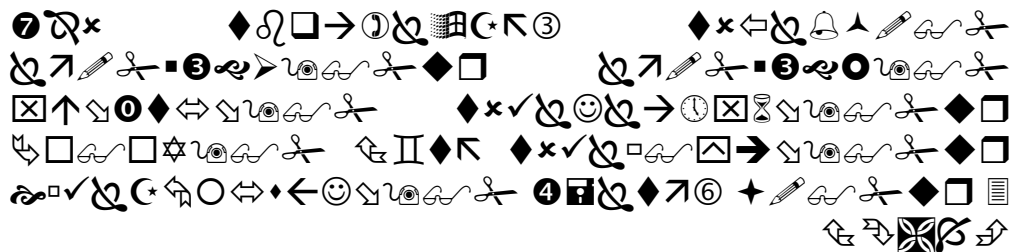
---

<sup>10</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h. 3

<sup>11</sup> Lihat *Undang- Undang Republik Indonesia*, Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab III pasal : 16 ayat 1: Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.

<sup>12</sup> Bobbi Depoter, dkk, *Quantum Teaching*, ( New York: Dell Publishing, 1997), h.31

merupakan hal yang sangat mendasar, selama tidak berulang-ulang, mengganggu kenyamanan, dan membahayakan. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut:



Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Q.S Ali Imran : 134).<sup>13</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang mestilah bersifat pemaaf dan tidak mendahulukan emosi serta bertindak keras terhadap anak didik yang melakukan kesalahan dan pelanggaran. Oleh karena itu, seorang pendidik semestinya memahami dan menyadari bahwa menjatuhkan hukuman hanyalah sebagai kreasi dari konsekuensi negatif dengan penuh pertimbangan, bukan menyakitkan secara fisik dan psikologis. Namun, karena berteriak seringkali tidak menghilangkan perilaku salah, hukuman dibutuhkan terhadap pelanggaran yang serius dan setelah berbagai upaya terbaik dilakukan oleh guru.<sup>14</sup>

Tidaklah dipungkiri bahwa penghargaan dan hukuman merupakan tindakan yang bisa digunakan oleh pendidik untuk pencegahan pelanggaran pada nilai dan sikap. Seiring peran yang diemban oleh pendidik, sebagai transimiter dari ide dan sebagai transformer serta katalisator dari nilai dan sikap.<sup>15</sup> Begitu

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 98

<sup>14</sup>Salfen Hasri, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), h. 50

<sup>15</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 144

juga adanya penghargaan dan hukuman akan menjadi sarana pendorong terhadap anak didik untuk melakukan kebaikan.

Seorang pendidik di sekolah tidak hanya dipersiapkan sebatas mengajarkan materi pelajaran. Pendidik harus mampu membawa perubahan terhadap anak didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Maka seorang pendidik semestinya berkepribadian kuat, percaya diri, menghormati diri, tidak menghinakan diri kepada orang yang lebih tinggi darinya, tidak menyombongkan diri terhadap bawahannya serta benar-benar bertanggungjawab, baik budi pekertinya dan ikhlas menunaikan kewajibannya.<sup>16</sup>

Begitu pula dalam menerapkan penghargaan dan hukuman, seorang pendidik dituntut agar mampu melakukannya sesuai aturan. Karena seorang pendidik yang menerapkan sesuai aturan dan tepat sasaran akan menempatkan posisinya sebagai sosok yang berwibawa serta menjadi seorang guru, yang pada hakikatnya digugu atau dituruti perkataannya.<sup>17</sup> Kemudian menjadikannya benar-benar dihormati, karena tugas yang dilakukannya adalah melanjutkan tugas nabi (*warosatul al-anbiya*), yakni suatu misi untuk mengajak manusia tunduk dan patuh pada hukum- hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia akhirat.<sup>18</sup>

Penghargaan dan hukuman telah dipaparkan oleh Mahmud Yunus dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* dengan istilah *thawāb* dan *'iqāb*. Keduanya merupakan jalan mewujudkan disiplin dengan baik. Di dalamnya ada aturan agar

---

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hal. 72

<sup>17</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Zanafa Publishing, Nusa Media, 2011), h.65

<sup>18</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.157



dipahami oleh pendidik agar terhindar dari tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap Undang- Undang Perlindungan Anak.

Bedasarkan latar belakang di atas, penulis meyakini bahwa seorang pendidik yang memahami tentang penerapan *thawāb* dan *'iqāb* akan mampu untuk melakukan tindakan secara benar dan sesuai aturan. Maka penulis mencoba mengupas dan menjadikannya sebuah penelitian ilmiah dengan judul “*Thawāb dan 'Iqāb dalam Perspektif Mahmud Yunus: Kajian Terhadap Buku Al-Tarbiyyah wa al- Ta'lim*”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi, penulis perlu menjelaskan istilah dalam penulisan, sehingga pembaca mempunyai persepsi yang sama terhadap maksud dalam penelitian ini.

Adapun istilah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. *Thawāb***

*Thawāb* (ثَوَاب) artinya: pahala, balasan atau ganjaran.<sup>19</sup> *Thawāb* secara garis besar ada empat macam, yaitu:

#### **a. Pujian.**

Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Di samping berupa kata-kata,

---

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Hidakarya Agung,1990) , h.83

pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya;

b. Penghormatan.

Ganjaran berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, dapat juga di hadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sesekolah, atau mungkin juga di hadapan para teman dan para orang tua murid; *Kedua*, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang atau tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah. Anak-anak yang senang bekerja diberi tugas untuk membantu guru memelihara alat-alat pelajaran, dan sebagainya;

c. Hadiah.

Yang dimaksud dengan hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah ini menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan mundur belajarnya. Oleh karena itu,

pemberian hadiah berupa barang jangan sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat.

d. Tanda Penghargaan.

Jika hadiah merupakan ganjaran berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan dinilai dari segi "kesan" atau "nilai kenangannya". Oleh karena itu, ganjaran berupa tanda penghargaan disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran simbolis dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya. Tanda penghargaan yang diperoleh anak merupakan sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.<sup>20</sup>

Selain di atas, penghargaan diberikan dengan cara berikut:

- a) Isyarat, misalnya anggukan, raut muka, senyum dari pendidik dan sebagainya; Perkataan, misalnya: rajin engkau ! baik, teruskan, dan sebagainya
- b) Perbuatan, misalnya anak didik diperbolehkan mengatur meja, almari pendidik dan sebagainya
- c) Benda, penghargaan dalam bentuk benda bisa bersifat sederhana, misalnya: pensil, buku tulis, buku bacaan, buku keagamaan, alat permainan dan sebagainya.<sup>21</sup>

Penghargaan merupakan sesuatu yang sifatnya menyenangkan terhadap anak didik, maka di dalam penerapannya tidaklah terlepas dari nilai pendidikan yang diharapkan, yaitu:

---

<sup>20</sup> Ag.Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu, 1980), h.161

<sup>21</sup> *Ibid*, h.161

- a. Dari hal yang menyebabkan anak didik memperoleh penghargaan, anak didik mengetahui norma-norma kehidupan yang baik;
- b. Penghargaan memupuk rasa suka pada perbuatan atau norma yang baik dan memperbesar semangat berbuat luhur, lebih-lebih kalau penghargaan berasal dari pendidik yang dihormati dan disayangi anak didik;
- c. Penghargaan yang akan diterima menolong kata hati anak didik menjatuhkan pilihannya pada motif yang tepat pada waktu anak didik mengalami perjuangan motif;
- d. Di dalam pendidikan sosial rumah tangga, di sekolah maupun di dalam masyarakat pemberian penghargaan menimbulkan suasana gembira;
- e. Penghargaan memperkeras kemauan anak didik melaksanakan perbuatan luhur yang telah ia pilih;
- f. Penghargaan mempertinggi prestasi perbuatan anak didik dan rombongan sosialnya.<sup>22</sup>

*Thawāb* yang penulis maksud dalam judul ini adalah pemberian suatu imbalan atau ganjaran kepada anak didik sebagai bentuk balasan atas perbuatan baik yang dilakukannya. Di samping itu, *thawāb* adalah merupakan motivasi terhadap anak didik yang melakukan perbuatan baik dan meraih prestasi. Kemudian *thawāb* adalah sarana menumbuhkan kesungguhan dalam diri anak didik untuk melakukan suatu perbuatan.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h.162

## 2. *'Iqāb*

*'Iqāb* ( ) artinya: hukuman.<sup>23</sup> Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengannya anak menyadari perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.<sup>24</sup> Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya untuk menuju kearah perbaikan.<sup>25</sup>

Di antara jenis hukuman adalah sebagai berikut:

- a. hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya;
- b. hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya;
- c. hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya;
- d. hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, didudukkan di samping guru, disuruh menulis kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain-lain.<sup>26</sup>

*'Iqāb* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah memberikan sanksi atau tindakan yang tidak menyenangkan kepada anak didik sebagai akibat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Penerapannya bertujuan agar anak

---

<sup>23</sup> Abd Bin Nuh dan Oemar Bakry Dt Tan Besar,... *Op.Cit*, h.105

<sup>24</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (IKIP Malang, 1973), h.14

<sup>25</sup> Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1992), h.115

<sup>26</sup> J.J. Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya,1988), h.56

didik terhindar dari penyimpang perilaku serta memperbaiki perilaku salah. Hukuman yang diberikan harus terikat dengan tujuan pendidikan dan aturan yang berlaku.

3. Perspektif adalah sudut pandang, pandangan.<sup>27</sup>

Adapun yang penulis maksud dengan perspektif dalam penelitian ini adalah sudut pandangan atau pemikiran Mahmud Yunus, yang penulis peroleh dari buku-buku yang beliau karang berkaitan dengan *thawāb* dan *'iqāb*.

### C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

#### 1. Batasan Masalah

Buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* karya Mahmud Yunus ini memuat berbagai persoalan yang terkait dengan metode pengajaran dalam membentuk anak didik agar disiplin. Dalam pembentukan disiplin ada dua jalan yang bisa ditempuh, yaitu langsung dan tidak langsung. Jalan langsung adalah usaha yang dilakukan guru dalam mencapai disiplin dengan cara menerapkan penghargaan dan hukuman. Sedangkan yang tidak langsung meliputi keahlian guru, kepribadian dan kewibawaan guru, keinginan untuk mengajar serta memberikan perhatian terhadap murid.

Mengingat masalah yang terkait dengan upaya membuat anak didik berperilaku disiplin sangat banyak, tentulah tidak mungkin bagi penulis meneliti seluruhnya. Maka penulis membatasinya dalam dua hal, yaitu: Konsep

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua, 1996), h. 864

*Thāwāb* dan *‘Iqāb* dalam Perspektif Mahmud Yunus dan relevansinya terhadap pendidikan dewasa ini.

## **2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana konsep *Thawāb* dan *‘Iqāb* dalam Perspektif Mahmud Yunus dan relevansinya terhadap pendidikan dewasa ini ?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a) Untuk mengetahui tentang konsep *thawāb* dan *‘iqāb* dalam pendidikan menurut Mahmud Yunus .
  - b) Untuk mengetahui relevansi *thawāb* dan *‘iqāb* terhadap pendidikan dewasa ini
2. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a) Untuk memperkaya wawasan dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan pada bidang *thawāb* dan *‘iqāb* dalam pendidikan
  - b) Untuk memberikan kontribusi kepada dunia akademik bahwa *thawāb* dan *‘iqāb* yang dikemukakan tokoh pendidikan Islam bapak professor Mahmud Yunus, dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan bagi pendidik untuk menerapkannya dewasa ini.
  - c) Untuk menumbuhkan kembali minat terhadap kajian-kajian tentang pemikiran pendidikan Islam, yang merupakan fenomena kebangkitan

dunia Islam saat ini. Kemudian menjadi referensi tambahan bagi pihak yang berkepentingan.

- d) Bagi penulis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian tentang pendidikan telah banyak dilakukan dan khusus penelitian tentang penghargaan (*thawāb*) dan sanksi (*'iqāb*) telah diteliti oleh Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim dan ditulis oleh yang lainnya, yaitu:

Pertama, ditulis oleh Nurwahid Ihsanuddin, mahasiswa pasca sarjana UIN SUSKA tahun 2011, Konsep Penghargaan dan Sanksi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Di dalam tesis tersebut, Nurwahid Ihsanuddin memfokuskan pembahasan mengenai masalah tujuan penghargaan dan sanksi dalam pendidikan, syarat-syarat penghargaan dan sanksi, batasan sanksi dan pengaruh penghargaan dan sanksi terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Menurut Nurwahid Ihsanuddin:

1. Penghargaan dalam pendidikan merupakan suatu yang diberikan kepada peserta didik sebagai tindakan positif sehingga memperoleh kepuasan psikis maupun materi.
2. Sanksi dalam pendidikan merupakan konsekuensi yang dijatuhkan pendidik, karena anak didik melakukan tindakan yang tidak baik, berupa rasa sakit



secara fisik maupun fisik dengan tujuan mencegah dan mengekang agar tidak mengulangi perilaku negatif.

3. Pemberian penghargaan dan sanksi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan sebagai motivasi dan metode preventif untuk menghindari perilaku buruk peserta didik.
4. Prinsip dan syarat dalam memberikan penghargaan dan sanksi, meliputi: prinsip psikologis, keadilan, kasih sayang, dan keterpaksaan.
5. Pemberian penghargaan kepada peserta didik dapat berbentuk materi dan non materi, seperti pujian, do'a, papan prestasi, menepuk pundak dan menisbatkan pada siswa yang berprestasi. Sedangkan sanksi dapat berbentuk penolakan dan pengingkaran perilaku, makanan dan minuman hambar, pukulan, mengurangi jatah kegiatan keluarga dan mencantumkan nama anak dipapan pengumuman.
6. Batasan dalam memberikan sanksi terhadap peserta didik meliputi: Peserta didik benar- benar melakukan kesalahan, sanksi harus sesuai dengan pelanggarannya, pukulan itu sekadar menimbulkan rasa sakit dan tidak boleh menimbulkan luka yang berbahaya, pukulan berkisar dari satu hingga tiga kali, boleh lebih dari itu jika telah menginjak dewasa, dan pendidik sendiri yang melakukannya.
7. Penghargaan dan sanksi yang diberikan dalam pendidikan memiliki dampak yang kompleks terhadap peserta didik, yaitu dampak psikologis, fisik, sosial dan dampak norma atau susila.

Kedua, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, bahwa penghargaan merupakan pemberian hadiah kepada peserta didik

sesuai kebutuhan pendidikan. Sedangkan hukuman merupakan sanksi yang bersifat edukatif diberikan karena adanya pelanggaran. Hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman pukulan dibolehkan bilamana anak didik beranjak usia 10 tahun, namun tidak boleh membahayakan saraf otak peserta didik, serta efek negatif yang berlebihan

Ketiga, Mustaqim dan Abdul Wahib dalam buku Psikologi Pendidikan, bahwa penghargaan adalah motif yang positif yang dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, ekorasi pribadi dan abilita- abilita kreatif. Penghargaan berupa material dan sosial. Sedangkan hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman didasarkan oleh rasa takut, yang dapat menghilangkan inisiatif. Bahkan kemungkinan terjadi hambatan total. Hukuman merupakan motivasi yang paling tua digunakan dalam pendidikan. Pemberian hukuman ini dapat berupa material, sosial spiritual dan fisik. Hukuman yang paling berat adalah hukuman yang mewujudkan kehilangan status. Pemberian hukuman itu perlu, asalkan tidak merusak jiwa serta bertujuan untuk memperbaiki.

Keempat, Ahmad Tafsir dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa penghargaan dengan pujian atau hadiah adalah sesuatu yang sangat penting. Pemberian penghargaan dapat mempengaruhi anak, sehingga ia termotivasi dan terus memacu prestasinya. Penghargaan jauh lebih penting ketimbang hukuman.

Hukuman digunakan dalam pendidikan dalam kondisi terpaksa. Sedangkan perlunya hukuman berupa pukulan hanyalah bila anak yang berumur 10 tahun

belum juga mau shalat. Kemudian penerapannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

Dari penelitian dan buku-buku yang dikemukakan, penulis berpendapat bahwa penelitian ini tetap memiliki perbedaan, karena tesis dan buku-buku tersebut hanya membahas secara umum tentang penghargaan dan hukuman. Sedangkan pembahasan penulis dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada pemikiran Mahmud Yunus sebagai seorang tokoh pembaru Pendidikan Islam, tentang “*Thawāb* dan ‘*Iqāb* dalam Perspektif Mahmud Yunus: Kajian Terhadap Buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim*”.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara mengumpulkan literatur yang dibutuhkan serta menuangkannya dalam tulisan. Metode yang digunakan adalah content analysis (menganalisa buku-buku karangan Mahmud Yunus) berkaitan dengan *thawāb* dan ‘*iqāb* serta sehubungan dengan tema yang diteliti.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang mengkaji tentang *thawāb* dan ‘*iqāb* bersumber dari karya Mahmud Yunus:

- 1) *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* Juz I, Dãru al Salam, Gontor Ponorogo, cetakan ke lima, tahun 1991M/ 1412 H
- 2) *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* Juz II, Dãru al Salam, Gontor Ponorogo, cetakan ke lima, tahun 1991/ 1412 H
- 3) *Pokok- pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, cetakan ke tiga, tahun 1990.
- 4) *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Hidakarya Agung, Jakarta: 1990

Sedangkan data sekunder merupakan data bersifat umum untuk mendukung data primer yang berkaitan dengan penelitian, berupa buku-buku dan literatur lainnya, sebagai berikut:

- 1) Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006
- 2) Abdullah Munir, *Spritual Teaching agar Guru senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2007
- 3) Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- 4) Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta 2002
- 5) -----, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2011

- 6) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010
- 7) Ahmad Rifa'i, *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*, Perguruan Diniyah Puteri, Padang Panjang, 2010
- 8) Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, 2002
- 9) Asadulloh Al Faruq, *Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi SAW*, Kiswah Media, Solo, 2012
- 10) Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- 11) Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, Angkasa, Bandung, 1982
- 12) Bambang Trim, *Meng- Install Akhlak Anak*, Hamdalah (imprint Media Pratama) Anggota IKAPI, Jakarta, 2008
- 13) Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, Refika Aditama, Bandung, 2008
- 14) Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Berkembang, Edisi Keenam ( jilid I)*, Alih Bahasa Wahyu Indianti dkk, Erlangga, 2008
- 15) M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Bumi Aksara, Bandung, 2006
- 16) M. Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, Refika Aditama, Bandung, 2010

- 17) Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010
- 18) Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- 19) M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* , PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011
- 20) -----, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011
- 21) M.Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011
- 22) Nur Hidayati, et.al. *Memperkecil Kekerasan Terhadap Anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah*, Depertemen Agama, Jakarta, 2007
- 23) Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009
- 24) Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sestem dan Pemikiran para Tokohnya* , Kalam Mulia, Jakarta, 2009
- 25) Sardiman.A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- 26) Sarlito Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982
- 27) S. Nasution, *Didaktik Asas- asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995

- 28) Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah Pendekatan Evaluatif*, Rajawali Pers, Jakarta, 1998
- 29) Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2011
- 30) Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, EDSA Mahkota, Jakarta, 2007
- 31) Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- 32) Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 2003
- 33) Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011
- 34) -----, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- 35) Sylvia Rimm, *Mendidik Anak dan Menerapkan Disiplin pada Anak Pra Sekolah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003

### **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan buku- buku Mahmud Yunus yang terkait dengan masalah *thawāb* dan *'iqāb*. Kemudian data- data yang telah ditemukan dalam buku- buku tersebut diramu dan diungkapkan melalui kutipan langsung maupun tidak langsung dan selanjutnya dianalisa dan diklasifikasikan sesuai jenisnya, menyeleksi data dan disusun secara sistematis ke dalam bentuk tulisan ilmiah.

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, langkah- langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis (*content analysis*), *Pertama*: Metode Deskriptif, yaitu dengan memaparkan data tentang tokoh apa adanya pada BAB II. *Kedua*, Analisis Sintesis, yaitu menganalisa data yang dikumpulkan dengan cara berfikir Induktif, Eduktif dan Komparatif. Induktif merupakan tehnik berpikir yang berangkat dari fakta- fakta yang khusus, peristiwa- peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta- fakta dan peristiwa- peristiwa yang khusus itu ditarik genarilisasi- generalisasi yang bersifat umum. Deduktif, merupakan tehnik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu dilakukan penilaian terhadap sesuatu yang bersifat khusus.<sup>28</sup> Komparatif, yaitu melakukan perbandingan dengan teori yang lain, dalam hal ini dilakukan perbandingan pemikiran- pemikiran dengan para ahli, khususnya ahli dalam bidang pendidikan. Metode ini penulis terapkan pada BAB III dan IV. *Ketiga*: Metode Heuristik<sup>29</sup> dan Hermeunitik, yaitu melakukan penelaahan secara mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan prosedur analisis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan mengeceknya kembali sebelum memberi kepastian atau lebih tepatnya adalah tehnik dengan maksud untuk menemukan ide baru. Metode ini penulis terapkan pada BAB V.

---

<sup>28</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), h.42

<sup>29</sup> Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani heurisken yang berarti saya menemukan. Lihat Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, tt), h.80



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MAHMUD YUNUS

#### A. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Sungayang Batusangkar Sumatera Barat pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 1899 Masehi, bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan 1316 H. Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskan politik etis, assosite politik, atau lebih dikenal dikalangan masyarakat dengan zaman poli balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda. Sebagai upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan, secara yuridis formal ditetapkan pada tahun 1899, namun realisasinya pada awal abad kedua puluh.<sup>1</sup>

Mahmud Yunus dilahirkan dari keluarga yang hidup sederhana. Ayahnya bernama Yunus bin Incek dari suku mandailing, bekerja sebagai petani. Dia adalah seorang yang pernah belajar mengaji di surau. Dia mempunyai wawasan dan pengamalan agama yang cukup bagus dan luas serta memiliki kepribadian yang lurus. Di samping itu, ia juga sebagai seorang guru dan sebagai Imam Nagari di kampungnya. Jabatan Imam Nagari yang diembannya merupakan sebuah jabatan secara adat yang diberikan oleh anak nagari kepada seorang warga dianggap mumpuni dalam ilmu agama.<sup>2</sup>

Ibu Mahmud Yunus bernama Hafsah binti Imam Samiun, puteri dari Engku Gadang M. Tahir bin Ali. Engku Gadang adalah seorang pendiri

---

<sup>1</sup>Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h.336

<sup>2</sup>Ahmad Rifa'i, *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*, (Padang Panjang: Diniyyah Research Centre (DRC) Perguruan Diniyah Puteri, 2010), h.150

sekaligus menjadi pengasuh pengajian di surau Sungayang. Sedangkan kakek Hafsah lebih dikenal sebagai Syekh Muhammad Ali, atau Tuanku Kolok, seorang ulama terkenal.<sup>3</sup> Ibu Mahmud Yunus adalah seorang yang buta huruf, karena tidak pernah mengenyam pendidikan formal, sebab masa itu belum ada sekolah desa. Meskipun ia tidak pernah mengecam pendidikan secara formal, ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang Islami.

Ibu Mahmud Yunus mempunyai keahlian menenun kain. Maka dalam kehidupan sehari-harinya, ia bekerja menenun kain yang dihiasi benang emas, yaitu kain tenun tradisional Minangkabau dipakai pada upacara-upacara adat. Ibu Mahmud Yunus mempunyai saudara bernama Ibrahim, dia seorang saudagar kaya di Batusangkar. Layaknya, sebagai seorang mamak yang memiliki kekayaan, ia sangat memperhatikan bakat dan kecerdasan kemenakannya. Dia yang mendorong Mahmud Yunus melanjutkan pelajaran dengan disertai dukungan dana untuk keperluan pendidikan keponakannya. Hal ini memberikan gambaran ada beban tanggungjawab seorang mamak kepada kemenakan yang berlaku di Minangkabau ada masa itu. Ibarat ungkapan pepatah: *“Anak dipangku, kemenakan dibimbing”*. Suatu kelaziman yang berlaku pada waktu itu, bahwa tanggungjawab mamak terhadap keponakan bukan didasari oleh ketidakmampuan dari ayah keponakan itu sendiri.

Di samping itu, Ibrahim juga mempunyai seorang anak yang sebaya dengan Mahmud Yunus, ia bergelar Datuk Sati yang ahli di bidang adat. Hal ini diasumsikan menjadi salah satu penyebab Mahmud Yunus kurang menonjol pengetahuannya dalam adat Minangkabau. Karena Ibrahim agaknya

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.15

menginginkan arahan yang berbagi antara anak dengan kemenakan, anaknya sangat menggemari masalah adat, maka ia menyalurkan kegemarannya untuk belajar kepada ahli- ahli adat, sehingga ia menguasai adat dengan baik.

Namun di sisi lain, melihat perkembangan Mahmud Yunus dari kecil yang memiliki kecendrungan untuk belajar ilmu agama, maka iapun menyokong kecenderungannya ini untuk melanjutkan pendidikannya. Bahkan ia tidak keberatan menanggung semua biaya yang diperlukan, sampai Mahmud Yunus dapat melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Berkat dukungan ekonomi dari sang mamak serta dorongan dari orang tuanya, Mahmud Yunus dari kecil sampai remaja hanya dilibatkan dengan keharusan belajar dengan baik tanpa ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tua mencari nafkah ke sawah dan ke ladang.

## **B. Pendidikan Mahmud Yunus**

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan bakat dan minat yang kuat untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Ketika berumur 7 tahun, ia belajar membaca al Qur'an di bawah bimbingan kakenya M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang.<sup>4</sup> Selesai belajar mengaji dan menghafal al- Qur'an, Mahmud Yunus langsung diangkat sebagai guru bantu, sambil ia mempelajari dasar- dasar tata Bahasa Arab dengan kakeknya.

Pada tahun 1908, dengan dibukanya Sekolah Desa oleh masyarakat Sungayang, Mahmud Yunus pun tertarik untuk memasukinya. Ia meminta restu

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Tokoh- Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.57

ibunya untuk belajar ke sekolah tersebut. Setelah mendapat restu ibunya, iapun mengikuti pelajaran pada siang hari, tanpa meninggalkan tugas- tugas mengajar al Qur'an pada malam harinya. Rutinitas seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi.

Pada tahun pertama, sekolah desa diselesaikannya hanya dalam masa 4 bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya. Ketika di kelas tiga Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik dan akhirnya ia dinaikkan ke kelas empat. Akhirnya, Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah desa, karena pelajaran sering diulang- ulang dan sebelumnya sudah ia pelajari. Dalam kondisi tersebut ia mendengar kabar bahwa H.M Thaib Umar membuka sekolah Agama (Madrasah) di surau Tanjung Penuh Sungayang dengan nama Madras School (Sekolah Surau).<sup>5</sup> Kemudian Mahmud Yunus merasa tertarik untuk mengikuti sekolah tersebut. Setelah mendapat persetujuan dari ibu dan gurunya di sekolah desa, iapun mengikutinya.

Pada tahun 1910, Mahmud Yunus diantar ayahnya mendaftar di Madrasah School. Selama di sekolah ini ia hanya belajar ilmu- ilmu agama, seperti ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf serta dengan memakai papan tulis saja tanpa kitab, berhitung menurut sistem ahli hisab Arab (sistem Faraid), bahasa Arab dengan mengadakan percakapan dan lain- lain. Mahmud Yunus membagi waktu belajarnya dari jam 9.00 pagi sampai 12.00 siang di madras school. Sedangkan di malam hari, ia tetap mengajar di surau kakeknya, sebagai guru bantu dalam mengajarkan al Qur'an.

---

<sup>5</sup> Ramayulis, Syamsul Nizar,..... *Loc.Cit*, h.337

Pada tahun 1911, karena keinginannya untuk mempelajari ilmu- ilmu agama lebih mendalam, maka ia menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam. Ia belajar dengan tekun bersama ulama pembaharu ini, sehingga ia menguasai ilmu- ilmu agama dengan baik. Sampai ia dipercaya oleh gurunya untuk mengajar kitab- kitab yang cukup berat dan secara langsung ditugaskan untuk menggantikan memimpin Madras School. Berkat kepercayaan gurunya H.M Thaib Umar, ia diberikan tugas mewakili dirinya menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau. Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini tentunya menjadi indikasi, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan- kepentingan umat ditengah para intelektual Islam senior pada waktu itu.

Kemudian pada tahun 1918, Mahmud Yunus berusaha untuk mengadakan perubahan sistem di Madras School, yang mana hal tersebut dilakukan ditengah maraknya perbincangan tentang perlunya pembaharuan sistem pendidikan. Oleh sebab itu mulai tahun 1918-1923 merupakan masa- masa sibuk Mahmud Yunus dalam mentransfer dan menginternalisasi ilmu pengetahuannya di Madras School. Dapat dibayangkan, saat beliau menjadi guru di Madras School di Minangkabau, sedang tumbuh gerakan pembaharuan Islam yang di bawah oleh alumni Timur Tengah, diantaranya melalui lembaga pendidikan yang berorientasi pembaharuan yang dipelopori oleh Syeik Tahir Djalaludin, Abdullah Ahmad, Abd. Karim Amrullah, Zainuddin Labai el Yunusy

dan lain-lainnya. Mahmud Yunus nampaknya ikut pula berkecimpung dalam gerakan pembaharuan ini.<sup>6</sup>

Akhirnya, setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar, beliau mengajar dan memimpin Madras School serta mampu menguasai beberapa bidang ilmu Agama dengan mantap. Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat lebih tinggi di Al Azhar Mesir. Keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Pada tahun 1924 di Al Azhar, Mahmud Yunus kembali memperlihatkan prestasi yang istimewa, ia mencoba untuk menguji kemampuannya dalam ilmu-ilmu agama dengan mengikuti ujian akhir. Untuk memperoleh syahadah (ijazah) ‘alamiyyah, yaitu ujian akhir bagi siswa-siswa yang telah belajar sekurang-kurangnya 12 tahun (Ibtidaiyyah 4 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, dan Aliyah 4 tahun). Ada sebanyak 12 mata pelajaran yang diuji untuk mendapatkan syahadah tersebut, namun karena semuanya telah dikuasai oleh Mahmud Yunus waktu belajar di tanah air, sebagaimana di catatannya: “Kalau hanya ilmu itu saja yang akan diuji, saya sanggup masuk ujian itu, karena ke 12 macam ilmu itu telah saya pelajari di Indonesia, bahkan telah saya ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923).

Mahmud Yunus dapat mengikuti ujian dengan baik dan berhasil lulus serta mendapatkan ijazah (Syahadah ‘Alimiyyah) pada tahun yang sama tanpa melalui proses pendidikan. Dengan ijazah ini, Mahmud Yunus termotivasi untuk

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h.339

melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dia kemudian memasuki Dār al-‘Ulum Mesir. Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah ‘Ulya (setingkat Perguruan Tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum.

Mahmud Yunus sangat terkesan dengan sistem pendidikan pada Dār al-‘Ulum tersebut, ia memilih jurusan Tadris (Keguruan). Perkuliahan di Dār al-‘Ulum mulai dari tingkat I sampai IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik, bahkan pada tingkat terakhir, dia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah Insha (mengarang). Pada waktu itu Mahmud Yunus adalah satu-satunya mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV di Dār al-‘Ulum.

Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar tahun 1929. Dia mendapat ijazah diploma guru dengan spesialisasi bidang ilmu pendidikan. Setelah itu, ia kembali ke kampung halamannya di Sungayang Batu Sangkar. Gerakan pembaruan di Minangkabau saat itu makin berkembang. Selanjutnya yang amat mengembirakan bahwa Mahmud Yunus mendirikan dua lembaga pendidikan Islam pada tahun 1931, yakni al-Jami’ah Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang. Di kedua lembaga inilah dia menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatinya dari Dār al-‘ulum.

### **C. Kondisi Sosial pada Masa Mahmud Yunus**

Pada awal abad ke- 20 situasi pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih bercorak tradisional. Kurikulum yang digunakan pada berbagai

lembaga pendidikan Islam bercorak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, orientasi pengajaran masih bertumpu pada penguasaan materi melalui sistem hafalan yang serba verbalistik, yakni mampu mengucapkan tapi tidak mengerti maksud dan tujuannya, apalagi mengamalkannya. Sedangkan pada pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek gramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam bentuk ucapan dan tulisan. Begitu pula, saat itu belum ada lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Berdasarkan itu, Mahmud Yunus berusaha untuk mengadakan perubahan dan pengembangan di bidang kurikulum maupun metode yang masih bersifat tradisional menuju modernisasi. Hal ini terbukti, bahwa beliau merupakan sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated*,<sup>7</sup> yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Dia yang pertama kali memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah dan membuat laboratorium fisika serta mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA). Mahmud Yunus merupakan orang yang pertama kali berusaha memasukkan pendidikan umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Beliau adalah tokoh yang menekankan pentingnya mewujudkan akhlak yang mulia melalui lembaga pendidikan. Kemudian beliau adalah sebagai orang pertama yang berhasil mendirikan perguruan tinggi Islam.

Selain itu, Mahmud Yunus adalah merupakan orang pertama yang mengembangkan pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan langsung (*direct*

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, ....*Op.Cit*, h. 56



*method*) atau *al- thariqah al-mubasyarah*. Melalui methode ini berbagai aspek kebahasaan seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, Imla', Mahfudzah, Muhadatsah, dan sebagainya disatukan, dengan titik tekan utama pada kemampuan mengucapkannya secara tepat, cepat dan akurat. Eksperimennya dalam metode pengajaran bahasa ini telah menghasilkan lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang pandai berbahasa Arab yang dikuasai lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo. Hal ini terlihat pada lulusan Pesantren Modern Gontor Ponorogo dengan guru utamanya Kiai Imam Zarkasyi yang merupakan salah seorang murid kesayangan Mahmud Yunus.<sup>8</sup>

Kondisi di atas membuktikan bahwa Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh- tokoh pendidikan Islam sebelumnya.

Usaha yang dilakukan Mahmud Yunus cukup besar terhadap pengembangan metode pengajaran. Sebagai buktinya, beliau menulis buku yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, merupakan pegangan bagi guru-guru agama yang berisi tentang cara mengajarkan agama sebaik-baiknya. Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi dalam kondisi pendidikan yang tradisional, beliau juga menulis buku yang berjudul *Pokok-pokok Pendidikan*

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.57

*dan Pengajaran*, dan *Al- Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, yang menguraikan tentang tuntunan teoritis dan praktis tentang penggunaan metode pendidikan dan pengajaran. Buku-buku yang beliau tulis tersebut merupakan sebagai bahan ajar di perguruan tinggi Islam. Bahkan buku- buku pendidikan yang beliau tulis dalam masa pembaharuan tersebut merupakan sebagai acuan dan tuntunan praktis bagi para pendidik dalam dunia pendidikan yang masih bersifat tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa Mahmud Yunus adalah seorang pemikir yang menaruh perhatian amat besar terhadap bidang pendidikan Islam. Kemudian beliau adalah sebagai praktisi yang telah mempraktikkan teori tersebut. Sehingga keberadaan buku- buku yang beliau tulis mampu untuk memenuhi kebutuhan serta membawa perubahan metode yang masih bersifat tradisional menuju metode yang pengajaran yang modern dan menyenangkan.

#### **D. Kiprah Mahmud Yunus Dalam Dunia Pendidikan**

Mahmud Yunus adalah sosok yang aktif dalam organisasi Islam dan banyak memimpin lembaga pendidikan, di antaranya:

- I. Memimpin al-Jami'ah al-Islamiyyah di Sungayang (Madrasah School) yang dulu pernah di pimpin Mahmud Yunus menggantikan gurunya H.M. Thaib Umar, mulai mendapatkan sentuhan perubahan. Mahmud Yunus mengganti nama Madras School dengan al-Jami'ah al-Isilamiyyah. Sekolah-sekolah pemerintah yaitu jenjang Ibtida'iyah dengan masa belajar

4 tahun setingkat shakel, jenjang tsanawiyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat AMS al-Jami'ah al-Islamiyyah dipimpin oleh Muhammad Yunus, dan beliau lebih banyak di Padang dalam memimpin normal Islam di Padang.

II. Memimpin Normal Islam di Padang. Normal Islam (kuliyyatul mu'allimin al-Islamiyyah) didirikan di padang oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) pada bulan april 1931. Sekolah ini setingkat aliyah dan bertujuan untuk mendidik calon guru. Oleh karena itu murid yang diterima di sekolah ini adalah lulusan madrasah 7 tahun. Sekolah ini disamping telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya, juga sudah memiliki laboratorium kimia dan fisika, juga alat-alat praktikum lainnya. Selama memimpin norma Islam, Mahmud Yunus telah banyak melakukan pembaharuan sistem pengajaran, terutama terkait dengan metode pengajaran bahasa Arab.

III. Memimpin sekolah Islam tinggi (SIT) di Padang Sekolah tinggi Islam ini merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. SIT didirikan oleh PGAI di Padang pada bulan Desember 1940 dan sebagai pemimpin pertama dan dipercayakan kepada Mahmud Yunus. Sekolah tinggi ini terdiri dari dua fakultas, yaitu: Fakultas Syari'ah dan fakultas Pendidikan Bahasa Arab, akan tetapi sekolah tinggi ini hanya berjalan kurang dari tiga tahun, karena pada tahun 1942, saat Jepang telah menguasai kota Padang, ada ketentuan pemerintahan baru yang tidak membolehkan sekolah tinggi di daerah pemukiman penduduknya.

#### IV. Mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukit Tinggi.

Pada saat tentara sekutu menduduki kota Padang, secara beruntun terjadi pertempuran hebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu. Suasana ini mengakibatkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Padang. Banyak guru dan murid yang mengungsi ke Bukit Tinggi. Di Bukit Tinggi atas prakarsa Mahmud Yunus serta dengan kesepakatan guru-guru yang ada, maka untuk menjaga kelangsungan pendidikan agama Islam didirikan sekolah dan dipimpin langsung oleh Mahmud Yunus. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena beliau dipindah tugaskan ke Pematang Siantar, dan kepemimpinan sementara di pegang oleh H. Bustani Abdul Gani.

#### V. Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang. Mahmud Yunus adalah rektor pertama pada perguruan tinggi agama Islam negeri pertama di Sumatera Barat. Ini adalah jabatan terakhir yang diembannya selama menjadi pegawai Departemen Agama. Banyak aktivitas keagamaan dan kependidikan agama yang telah dijalannya pada waktu sebelumnya, baik sebagai Dekan pada Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta sebagai kepala lembaga pendidikan agama dan sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi. Pengalaman-pengalaman itu tentu menjadi pertimbangan bagi menteri agama untuk mempercayakan jabatan rektor IAIN Imam Bonjol di Padang. Jabatan ini dipegangnya dari tahun 1966 hingga memasuki masa pensiun pada akhir

tahun 1970. Sedangkan dalam usia 83 tahun, tepatnya tanggal 16 Januari 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia di Jakarta.<sup>9</sup>

#### **E. Karya Tulis Mahmud Yunus**

Mahmud Yunus di masa hidupnya dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Aktivitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah penting dari aktivitasnya dalam lapangan pendidikan. Popularitas Mahmud Yunus lebih banyak dikenal lewat karangan-karangan, karena buku-bukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Buku-buku karangan Mahmud Yunus hampir menjangkau setiap tingkat kecerdasan. Karangannya bervariasi, mulai dari buku untuk konsumsi anak-anak dan masyarakat awam dengan bahasa yang ringan, hingga literatur pada perguruan tinggi. Semasa hidup beliau telah menghasilkan karangan sebanyak 82 buku. Dari jumlah itu, Mahmud Yunus membahas berbagai bidang ilmu, sebagian besar adalah dalam bidang ilmu agama Islam. Berikut ini di antara buku-buku karya Mahmud Yunus :

1. Bidang pendidikan : 6 karya
  - 1) Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik
  - 2) Metodik Khusus Pendidikan Agama
  - 3) Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
  - 4) Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran
  - 5) *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*

---

<sup>9</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), h.375

6) Pendidikan di Negara Islam dan Initsari Pendidikan Barat

2. Bidang bahasa Arab : 15 karya

- 1) Pelajaran bahasa Arab I
- 2) Pelajaran bahasa Arab II
- 3) Pelajaran bahasa Arab III
- 4) Pelajaran bahasa Arab IV
- 5) *Durusu al-Lughah al-'Arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah I*, Al Hidayah, Jakarta, tt.
- 6) *Durusu al-Lughah al-'Arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah II*, Al Hidayah, Jakarta, tt.
- 7) Metodik khusus bahasa Arab, CV Al Hidayah, Jakarta, tt.
- 8) Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara/ Penterjemah/ Penafsir Al- Qur'an, Jakarta, 1973
- 9) Contoh tulisan Arab
- 10) *Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat*,
- 11) *Durusu al-Lughah al'Arabiyyah I*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980
- 12) *Durusu al-Lughah al'Arabiyyah II*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980
- 13) *Durusu al-Lughah al'Arabiyyah III*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1981
- 14) *Mukhadatsah al-'Arabiyyah*
- 15) *Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhhat*

3. Bidang fiqh : 17 karya

- 1) Marilah sembahyang I, PT Hidakarya Agung, Jakarta
- 2) Marilah sembahyang II, PT Hidakarya Agung, Jakarta

- 3) Marilah sembahyang II, PT Hidakarya Agung, Jakarta
  - 4) Marilah sembahyang IV, PT Hidakarya Agung, Jakarta
  - 5) Puasa dan zakat, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979
  - 6) Haji ke Mekkah, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979
  - 7) Hukum warisan dalam Islam, CV Al Hidayah, Jakarta, 1974
  - 8) Hukum perkawinan dalam Islam, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1979
  - 9) Pelajaran sembahyang untuk orang dewasa, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980
  - 10) Manasik Haji Untuk Orang Dewasa
  - 11) Soal jawab Hukum Islam
  - 12) Al-Fiqhu al-Wadhih I, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1935
  - 13) Al-Fiqhu al-Wadhih II, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1936
  - 14) Al-Fiqhu al-Wadhih III, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1973
  - 15) *Mabadi'ul Fiiqhu al- Wadhih*
  - 16) *Fiqhu al-Wadhih an-Nawawy*
  - 17) *Al-Masailu al-Fiqhiyyah 'ala Mazahibu al-Arba'ah*
4. Bidang tafsir : 15 karya
- 1) Tafsir al-Qur'anul qarim (30 Juz)
  - 2) Tafsir al-Fatihah, Sa'adiyah Putra, Padang Panjang- Jakarta, 1971
  - 3) Tafsir ayat Akhlak, CV Al Hidayah, Jakarta, 1975
  - 4) Juz 'amma dan terjemahannya, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978
  - 5) Tafsir al-Qur'an juz 1-10
  - 6) Pelajaran huruf al-Qur'an 1973

- 7) Kesimpulan isi al-Qur'an
  - 8) *Alif ba ta wa juz 'amma*
  - 9) *Muhadharaat al-israiliyyaat fi at-tafsir wa al-Hadits*
  - 10) Tafsir al-Qur'anul Karim juz 11-20
  - 11) Tafsir al-Qur'anul Karim juz 21-30
  - 12) Kamus al-Qur'an I
  - 13) Kamus al-Qur'an II
  - 14) Kamus al-Qur'an (juz 1-30), PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978
  - 15) Surat Yaasin dan terjemahannya (Arab Melayu), 1977
5. Bidang akhlak : 9 karya
- 1) Keimanan dan akhlak I, 1979
  - 2) Keimanan dan akhlak II, 1979
  - 3) Keimanan dan akhlak III, 1979
  - 4) Keimanan dan akhlak IV, 1979
  - 5) Beriman dan berbudi pekerti, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1981
  - 6) Lagu-lagu baru pendidikan agama/akhlak
  - 7) Akhlak bahasa Indonesia
  - 8) Moral pembangunan dalam Islam
  - 9) Akhlak 1978
6. Bidang sejarah : 5 karya
- 1) Sejarah pendidikan Islam
  - 2) Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta, 1979
  - 3) *Tarikh al-fiqhu al-Islamy*



- 4) Sejarah Islam di Minangkabau, 1971
- 5) *Tarikh al-Islam*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, tt
7. Bidang perbandingan agama : 2 karya
  - 1) Ilmu Perbandingan Agama, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1978
  - 2) *Al-Adyaan*, (tidak teridentifikasi lengkap)
8. Bidang Dakwah : 1 karya
  - 1) Pedoman dakwah Islamiyyah, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1980
9. Bidang ushul fiqh : 1 karya
  - 1) *Muzakaraat Ushulu al-Fiqh*
10. Bidang Tauhid : 1 karya
  - 1) *Durusu at-Tauhid*
11. Bidang ilmu jiwa : 1 karya
  - 1) *Ilmu an-Nafsu*
12. Lain-lain: 9 karya
  - 1) Beberapa kisah Nabi dan khalifahannya
  - 2) Do'a-do'a Rasulullah
  - 3) *Khulashah Tarikh al-Ustadz* Mahmud Yunus.
  - 4) Pemimpin pelajaran agama I, CV Al Hidayah, Jakarta
  - 5) Pemimpin pelajaran agama II, CV Al Hidayah, Jakarta
  - 6) Pemimpin pelajaran agama III, CV Al Hidayah, Jakarta
  - 7) Kumpulan do'a, CV Al Hidayah, Jakarta, 1976
  - 8) Marilah ke al-Qur'an, CV Al Hidayah, Jakarta, 1971

- 9) *Asy-Syuhuru al-'Arabiyyah fi Biladi al-Islamiyyah, Khulashah Tarikh al-Ustadz* Mahmud Yunus.

Dari karya tulis yang telah dihasilkan menunjukan bahwa Mahmud Yunus adalah seorang cendekiawan yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Maka wajarlah pemikiran dan ide-idenya menembus ruang dan waktu. Artinya, kemahiran beliau mencakup berbagai cabang ilmu agama. Hal ini terbukti, dari semua karyanya sebagian besar di bidang pendidikan agama Islam di sekolah dari tingkat SD/ MI sampai ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, sangat wajar dan tepat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa (Doktor Kehormatan) dalam bidang ilmu Pendidikan (Tarbiyah).<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h.378. Gelar Doktor Honoris Causa (Doktor Kehormatan) diberikan kepada Mahmud Yunus pada tanggal 15 Oktober 1977

### BAB III

#### TINJAUAN TEORITIS TENTANG *THAWĀB* DAN *‘IQĀB*

##### A. Tinjauan Tentang *Thawāb*

##### 1. Pengertian *Thawāb*

*Thawāb* berasal dari bahasa Arab ( يثوب - ) artinya ganjaran.<sup>1</sup> *Thawāb* ( ) disebut pemberian dan .<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris disebut dengan *reward*. *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan.<sup>3</sup> Dalam bahasa Indonesia istilah ganjaran selalu dikonotasikan dengan penghargaan.<sup>4</sup> Penghargaan diartikan sebagai penilaian yang bersifat positif terhadap belajar murid.<sup>5</sup> Penghargaan bisa dilakukan dengan perbuatan dan perhatian.<sup>6</sup>

*Thawāb* merupakan pemberian ganjaran atau imbalan berupa benda, perbuatan, penilaian serta menunjukkan perhatian yang menyenangkan dalam proses pendidikan. Keberadaannya adalah sebagai dorongan atau rangsangan inspirasi belajar siswa agar terpusat kepada pelajaran serta terjalinnya hubungan yang luas antara guru dengan siswa sehingga timbul kerjasama yang baik antara

---

<sup>1</sup> Muhammad Nuh, *Kamus Arab -Indonesia- Inggris*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991), h. 56

<sup>2</sup> Ibrahim Aghis, dkk, *Al Mu'jamul Al- Washit, Juz Al- thani*, (Bi Al- Daulati Qithr : Idaratu al- Ihyā I al- Turāthi Al- Islamiyyah,tt), h. 102

<sup>3</sup> Muhammad Nuh, *Op. Cit*, h. 56

<sup>4</sup> Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 2007),h.1994

<sup>5</sup> Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973), h. 159

<sup>6</sup> W. J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi tiga, Jakarta: Balai Pustaka. 2006), h.406

individu yang ada di kelas.<sup>7</sup> Pemberian *thawāb* pada dasarnya berkaitan erat dengan tabiat manusia yang merasa senang menerimanya atau memperolehnya. Terutama sekali jika imbalan yang diberikan berupa sesuatu berharga seperti uang, atau berbentuk lain seperti medali, piala, buku tulis, pensil, bol poin dan lain- lainnya.<sup>8</sup>

Pemberian penghargaan mestilah bertujuan untuk memberikan rangsangan serta menumbuhkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik.<sup>9</sup> Dalam pemberiannya, seorang pendidik haruslah memahami karakter dan kondisi anak didik yang menerimanya. Karena penghargaan atau ganjaran bisa mengakibatkan anak didik tidak mau melakukan perbuatan yang lebih baik, apabila ganjaran diberikan untuk sekedar mempengaruhi anak agar melakukan sesuatu perbuatan.<sup>10</sup> Sebagaimana pemberiannya yang keliru dapat menimbulkan dampak negatif, berikut :

1. Anak akan terdorong untuk bertingkah laku tertentu jika ia dibayar dan akibatnya tidak melatih terhadap kedisiplinan diri anak.
2. Anak tidak bertanggungjawab terhadap prilakunya
3. Anak tidak akan melakukan perbuatan yang diinginkannya jika dirinya menganggap jumlah imbalannya kurang
4. Anak akan selalu mencari keuntungan.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa adanya penghargaan adalah untuk menimbulkan asosiasi positif yang sifatnya menyenangkan bagi anak didik.

---

<sup>7</sup> Sarlito Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1982), h. 76

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127

<sup>9</sup> Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 125

<sup>10</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat Nya*, (Jakarta: Al Huda, 2006), h. 402

<sup>11</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), h. 3

Kemudian berfungsi sebagai motivasi agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan. Dalam pemberiannya mestilah disesuaikan dengan kondisi anak dan karakternya serta tidak dilakukan sebagai penyebab agar anak didik melakukan sesuatu karena adanya.

## **2. Bentuk- Bentuk *Thawāb***

*Thawāb* merupakan ganjaran atau imbalan yang diberikan kepada anak didik yang melakukan perbuatan atau tindakan sehingga terwujudnya kondisi yang menyenangkan. *Thawāb* akan bermanfaat, apabila aspek yang diberikan sesuai dengan kondisi yang diharapkan anak didik. Adapun aspek-aspek dalam *thawāb* adalah sebagai berikut :

- 1) Pujian. Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Di samping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan lain-lain sebagainya.
- 2) Penghormatan. Ganjaran berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, bisa di hadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sesekolah, atau di hadapan para teman dan para orang tua murid; *Kedua*, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang

berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin diserahi wewenang atau tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah. Anak-anak yang senang bekerja diberi tugas untuk membantu guru memelihara alat-alat pelajaran, dan sebagainya.

- 3) Hadiah. Yang dimaksud dengan hadiah adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran ini disebut juga ganjaran materil. Ganjaran berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni hadiah menjadi tujuan belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Namun apabila anak tidak mendapatkannya bisa mengakibatkan kemunduran belajar. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini janganlah terlalu sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat.
- 4) Tanda Penghargaan. Jika hadiah merupakan ganjaran berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan dinilai dari segi "kesan" atau "nilai kenangannya". Oleh karena itu, ganjaran berupa tanda penghargaan disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran simbolis bisa berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya. Tanda

penghargaan yang diperoleh anak akan menjadi sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.<sup>12</sup>

### 3. Manfaat *Thawāb*

*Thawāb* dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting diberikan dalam rangka pembentukan kepribadian anak didik yang telah berperilaku baik serta memperoleh prestasi belajar. Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dinukil oleh Ramayulis, bahwa seorang pendidik yang tidak memberikan *thawāb* atau ganjaran dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak didik, merupakan suatu kekeliruan dalam memahami pentingnya media tersebut. Namun harus diingat, pemberian ganjaran merupakan sebagai *reinforcement*, tidaklah mesti bersifat materil. Kalaupun digunakan harus ditunjukkan bahwa ganjaran hanyalah sebagai alat bukan tujuan.<sup>13</sup>

Ganjaran (*thawāb*) merupakan sebagai metode pembelajaran yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sardiman menukil pendapat T. Morgan yang ditulis kembali oleh S. Nasution tentang kebutuhan individu terkait dengan motivasi hidup, bahwa manusia memerlukan kebutuhan, di antaranya adalah kebutuhan untuk berprestasi dan mencapai hasil (*to achieve*). Suatu kegiatan belajar itu akan berhasil dengan

---

<sup>12</sup> Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1980), h.161

<sup>13</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.255

baik, kalau disertai dengan “pujian”.<sup>14</sup> Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat.

Uraian di atas menggambarkan, bahwa usaha anak didik dalam belajar tidak dihiraukan oleh seorang guru atau orang tua, boleh jadi kegiatan anak akan berkurang. Karena adanya pemberian *reinforcement* yang berbentuk penghargaan (*reward*) terhadap usaha yang dilakukan siswa berperilaku baik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dan memberikan dampak yang besar terhadap prestasi siswa.<sup>15</sup>

Pemberian *thawāb* terhadap anak didik merupakan sebagai pendorong utama dalam proses belajar. Sebagaimana manfaat *thawāb*, berikut:

- a. Menimbulkan respon positif.
- b. Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan.
- c. Menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan.
- d. Semakin percaya diri.
- e. Dapat menciptakan kedekatan secara kejiwaan antara guru dan murid.<sup>16</sup>

Dengan demikian, penghargaan adalah untuk menumbuhkan kesungguhan dan ketekunan dalam diri anak didik agar terdorong untuk berbuat baik. Pemberiannya akan menumbuhkan suatu kesadaran dan kebiasaan bagi anak didik untuk melakukan yang terbaik. Setelah anak didik terbiasa, pada akhirnya ia

---

<sup>14</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 75., lihat juga Ahmad Rohani HM., *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 12

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Bandung: Pustaka Banu Quraisy, 2005), h. 92

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 211



melakukan sesuatu perbuatan yang baik dan terpacu untuk meraih prestasi tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan.

Sebagai langkah- langkah dalam pemberian imbalan atau penghargaan agar bermanfaat dan sesuai tujuan adalah :

- a) Penghargaan dari pihak pendidik harus makin berkurang dengan semakin majunya perkembangan anak didik. Akhirnya, haruslah dicapai tingkatan anak didik memperoleh penghargaan dari dirinya sendiri sesudah melaksanakan perbuatan yang luhur, yaitu kepuasan hati. Perlu diketahui, bahwa tingkatan perkembangan setinggi itu hanya dapat dicapai oleh pendidikan diri yang terus menerus, sehingga anak didik dalam masa dewasanya memandang bahwa berbuat luhur adalah tugas hidupnya;
- b) Penghargaan wajib diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, asal padanya ada kerajinan, kesungguhan dan ketekunan berusaha. Ketidak adilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan;
- c) Penghargaan wajib diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik. Anak didik yang memerlukannya, diberikan kepadanya lebih dari yang lain. Misalnya pada anak kecil, anak kurang pembawaan lebih banyak diberi dari pada anak yang lebih besar, anak normal dan sebagainya, sebab sifat anak itu lebih memerlukan alat pendorong dari pada anak besar dan anak normal.
- d) Penghargaan wajib diberikan dengan bijaksana. Kadang-kadang ada anak yang dengan perbuatan kurang sportif bernafsu besar mendapatkan

penghargaan. Pada anak semacam itu sebaiknya tidak diberikan penghargaan, biarpun prestasinya baik.

- e) Apabila penghargaan menimbulkan sifat sombong, maka pemberian penghargaan wajib dihentikan.<sup>17</sup>

## B. Tinjauan Tentang *'Iqāb*

### 1. Pengertian *'Iqāb*

*'Iqab* ( ) berasal dari akar kata Arab, - يع - artinya hukuman, sepadan dengan ( )<sup>18</sup> Selanjutnya *'iqāb* ( ) diartikan sebagai ( : ).<sup>19</sup> “*'iqāban : jazāhu sawa an bimā fa'ala*” hukuman merupakan balasan setimpal akibat kesalahan yang dilakukan. *'Iqāb* dalam bahasa Inggris disebut *Funishment*.<sup>20</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, hukuman adalah siksa yang dijatuhkan kepada yang melanggar undang- undang.<sup>21</sup> Menurut M. Arifin, hukuman adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak akibat dari kesalahan atau tingkah laku atau perbuatan anak yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungannya.<sup>22</sup>

<sup>17</sup> Ag. Soejono .....*Op. Cit*, h. 163

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab- Indonesia*, ( Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h.952

<sup>19</sup> Al Mu'jamul Wasith, *Op. Cit*, h. 613

<sup>20</sup> Jhon U. Wolff dan James T.Collins, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h.214

<sup>21</sup> W. J.S Poerwadarminta , *Op. Cit*, h. 427

<sup>22</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), h. 175-176

Sebagai tujuan hukuman diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Jadi, hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran atau adanya kesalahan yang telah diperbuat. Jadi, hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran.<sup>23</sup>

Hukuman merupakan sebagai alat pendidikan yang tidak menyenangkan atau balasan yang diberikan kepada anak didik sebagai akibat pelanggaran dan penyimpangan perilakunya. Namun dalam menjatuhkan hukuman kepada anak didik mestilah dengan sangat hati-hati. Kemudian haruslah terikat aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan terutama sekali aturan yang berkaitan dengan norma agama.

Hukuman hanyalah satu di antara jalan untuk mencegah terjadi kesalahan pada anak didik dan mengarahkannya untuk melakukan sesuatu yang lebih positif. Maka hukuman diutamakan yang paling ringan. Sedangkan hukuman keras atau dengan pukulan merupakan cara terakhir bilamana tindakan lainnya sudah tidak berfungsi lagi.<sup>24</sup>

Menjatuhkan hukuman kepada anak didik bukanlah bertujuan agar menjadi beban serta mengakibatkan penderitaan bagi anak didik yang bersalah

---

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011 ), h.189-190

<sup>24</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.206

atau melanggar. Hukuman mestilah terikat oleh nilai- nilai dan tujuan pendidikan serta asas- asas yang patut dipertimbangkan, sebagai berikut :

- 1) Hukuman tidak boleh diadakan sebagai pembalas dendam. Harus diberikan dalam jalinan cinta kasih
- 2) Hukuman tidak boleh diberikan sewenang- wenang atau kemauan pendidik sendiri.
- 3) Hukuman harus diberikan apabila soal itu hanya dapat diselesaikan dengan hukuman. Penerapan hukuman adalah alat terakhir.
- 4) Hukuman harus diberikan pada situasi yang tepat dan dengan penuh rasa tanggungjawab.
- 5) Hukuman harus diberikan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, wataknya dan sifatnya maupun bakatnya.<sup>25</sup>

Hukuman yang dijatuhkan adalah untuk tujuan pendidikan. Seorang pendidik yang memberikannya mestilah atas dasar cinta kasih, sesuai aturan dan mempertimbangkan kondisi perkembangan anak didik serta kesalahan yang dilakukannya. Kemudian tidak dilakukan dengan tergesa- gesa.

Sebagai aturan umum dalam pemberian hukuman terhadap anak didik adalah dalam kondisi terpaksa atau yang relatif ringan. Hal ini dibuktikan oleh sebagian peneliti dan pendidik yang telah mengidentifikasi, bahwa hukuman yang sifatnya keras justru dapat memberikan bekas dalam diri siswa selama berminggu- minggu, bahkan dapat merusak kepantasan dirinya (*self-worth*). Efeknya timbul

---

<sup>25</sup> Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, ....*Op.Cit*, h. 102

rasa kebencian, permusuhan dan anak enggan belajar di kelas bahkan akhirnya ia suka membolos.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa menjatuhkan hukuman dengan kekerasan merupakan tindakan yang keliru dan berdampak negatif terhadap anak didik. Untuk itu, seorang pendidik perlu memahami bentuk-bentuk hukuman dan tahapannya. Kemudian dalam pemberian hukuman mestilah dilakukan sebagai usaha dalam memotivasi dan memperbaiki serta menumbuhkan kesadaran, sehingga anak didik terbiasa untuk melakukan kebaikan dan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

## **2. Bentuk- Bentuk 'Iqāb**

Pemberian hukuman kepada anak didik adalah sebagai konsekuensi terhadap tindakan salah dan keliru yang telah dilakukannya atau sebagai pencegahan terjadinya pelanggaran. Menjatuhkan hukuman terhadap anak didik dapat menimbulkan dampak yang berbeda. Maka dalam penerapannya, seorang pendidik perlu mempertimbangkan bentuk dan tahapan. Di antara bentuk- bentuk hukuman dan tahapannya dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

### **1. Menunjukkan Ketidaksukaan**

Anak didik akan merasakan ketidaksetujuan dari pendidiknya dengan memperlihatkan tindakan dan muka masam. Seorang pendidik tidak segera memukul anak didik apabila ia tidak mengindahkan nasehatnya, tetapi ia menempuh jenis hukuman dengan menunjukkan kepada peserta didik akan

---

<sup>26</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*, Edisi Keenam ( Jilid I), Alih Bahasa Wahyu Indiaty dkk, ( Jakarta: Erlangga, 2008), h. 455

ketidaksukaannya terhadap kelakuannya dengan perbuatan maupun perkataan. Ketidaksukaan itu dapat ditunjukkan dengan muka masam, tidak memberikan prioritas, dan sebagainya.

Hukuman dengan menunjukkan ketidaksukaan menjadi efektif diberikan kepada anak didik, apabila pendidik yang melakukan adalah orang yang disukainya. Oleh sebab itu, didapati sebagian anak atau peserta didik cepat merasa bersalah kepada kedua orang tuanya atau gurunya apabila mereka melihat ketidakridhaannya.

## 2. Peringatan Keras

Tahapan kedua dari tahapan-tahapan hukuman edukatif adalah peringatan keras. Pendidik harus mengingatkan muridnya dengan kritikan dan teguran keras dengan tanpa mencela. Hukuman dengan jalan ini akan mengakibatkan hukuman moral supaya seseorang menjaga kehormatannya di antara individu-individu masyarakat.<sup>27</sup> Hukuman dengan peringatan keras bisa efektif dalam penerapannya, apabila pendidik pandai-pandai menggunakannya. Sebaliknya, kesalahan dalam melaksanakannya sanksi moral, seperti ledakan dan celaan dengan lafal-lafal yang kotor dan kalimat-kalimat yang tajam dapat menyakiti perasaan peserta didik, akibatnya justru membuat ia membenci gurunya.<sup>28</sup>

## 4. Diasingkan

Pengasingan adalah melarang peserta didik dari apa yang ia sukai tetapi tidak menimbulkan mudharat baginya. Tahapan ini dapat dilakukan seorang

---

<sup>27</sup> Al Qabisy dalam Ahmad Fuad Ahwany, *Al- Tarbiyah fi Al-Islam*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt), h. 131

<sup>28</sup> Khalid, *Ushul Al Tarbiyah Al Islamiyah, Terjemahan Bustami A. Ghani*, ( Jakarta: Bulan Bintang ), h. 403

pendidik apabila hukuman yang sebelumnya tidak berhasil. Pada prakteknya, pelaksanaan hukuman ini beraneka macam kasusnya. Seperti : tidak diizinkan bagi peserta didik untuk bermain bersama teman-temannya, atau dilarang pergi ke tempat yang ia sukai, atau melarang dia untuk membeli barang yang diinginkan atau sebagian barang-barang mewah. Hukuman ini dilaksanakan sewaktu-waktu, bukan menjadi sifat yang terus menerus.

Pengaruh seperti ini dapat dirasakan apabila dilaksanakan terus-menerus, namun tetap memberikan dampak terhadap akhlak peserta didik, kadang-kadang memberikan efek perubahan akhlak dari segi peredaman apa yang dilarang darinya. Cara ini tidak dilaksanakan kecuali cara sebelumnya telah ditempuh dan dilakukan secara fleksibel.

## 5. Skor (Al Hijr)

Al Hijr adalah kebalikan dari al wasl (berhubung), yaitu memisahkan seseorang berbicara dengan yang lainnya apabila mereka bertemu.<sup>29</sup> Tujuan dari cara ini adalah membawa seseorang yang diasingkan (skor) untuk meninggalkan hal yang menyalahi aturan yang telah ditentukan apabila ingin menempuh pengobatan dengan cara seperti ini. Pengasingan dapat dijadikan metode pendidikan sebagaimana terjadi pada suami terhadap istrinya, bapak terhadap anaknya, dan guru terhadap muridnya dan sebagainya.

## 6. Hukuman pukulan

Memukul adalah kata yang dikenal untuk merasakan sakit atas jasad orang yang dipukul, baik dengan tongkat atau dijewer dan lain-lainnya. Sedangkan

---

<sup>29</sup> Ibnu Hajar, *Fath al Baary Juz10*, Penerjemah Gazirah Abdi Ummah,( Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 492

hukuman dengan pukulan hanya boleh dilakukan pada tahap terakhir dan setelah nasehat dan upaya lainnya diberikan. Begitu pula dalam penerapannya, seorang pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang ringan sudah bermanfaat. Pemberian hukuman pukulan merupakan hukuman yang paling berat, maka tidak boleh menggunakannya kecuali jalan lain sudah dilewati.

Dalam pendidikan Islam telah menetapkan bahwa hukuman pukulan cenderung dilakukan dalam objek tertentu, seperti menyuruh anak untuk menunaikan shalat. Sebagaimana hadits Rasulullah saw :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

*“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”<sup>30</sup>*

Berdasarkan hadits di atas, hukuman pukulan hanyalah berkaitan dengan perbuatan dosa, seperti meninggalkan shalat. Namun penerapannya mestilah terikat dengan nilai pendidikan dan sesuai ajaran Islam. Sebagaimana di antaranya terdapat dalam hadits berikut :

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يُجْلَدُ

Artinya:

Dari Abu Burdah R.A, mengatakan; Nabi SAW bersabda: “Tak boleh menjilid melebihi sepuluh kali selain dalam hukuman had yang Allah tetapkan.”<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, kitab Sembilan Imam, no. 418

<sup>31</sup> Bukhori, *Shahih Bukhori*, no. 6342



Menggunakan hukuman pukulan tidak dibenarkan lebih dari sepuluh kali terhadap pelanggaran yang tidak berkaitan dengan maksiat dalam hal mendidik anak.<sup>32</sup> Di samping itu, hukuman dengan pukulan atau hukuman fisik haruslah mempunyai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi, yaitu:

1. Memukul tidak dalam keadaan marah, karena dengan keadaan seperti ini akan membuat pendidik melampaui batas.
2. Pukulan tidak boleh melukai, tidak boleh sampai mematahkan tulang, tidak boleh di tempat yang berbahaya seperti dada. Imam Ahmad ditanya mengenai seorang guru memukul muridnya, ia menjawab, “hukuman tergantung kesalahannya, dan berhati-hatilah memukul”.<sup>33</sup> Alat memukul tidaklah boleh yang keras karena dapat mematahkan tulang dan tidaklah boleh benda yang tajam karena bisa melukai tubuh, namun pilihlah antara keduanya.
3. Tidak boleh memukul kepada anak kecil yang belum baligh.
4. Tidak lebih dari sepuluh pukulan.
5. Tidak boleh memukul pada tempat-tempat yang mematikan.

Senada hal di atas, Abdullah Nasih Ulwan telah menyebutkan persyaratan hukuman pukulan, antara lain:

- a. Pendidik tidak terburu-buru.
- b. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah.
- c. Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- d. Tidak terlalu keras dan tidak menyakiti.
- e. Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun.

---

<sup>32</sup> Ibnu Hajar, *Fath al-Bary*, juz 12, Penerjemah Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 178

<sup>33</sup> *Ibid*, no 451

- f. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- g. Hendaklah pendidik menggunakan tangannya sendiri.
- h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa, dengan 10 kali pukulan tidak jera maka boleh ia menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi baik kembali.<sup>34</sup>

Menghadapi kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan anak didik, seorang pendidik mestilah bersabar dan tenang. Seorang pendidik haruslah memberikan pemahaman kepada anak didik dengan cara menasehati serta meluruskan cara berfikirnya sedini mungkin. Sebaliknya, seorang pendidik tidak boleh mengabaikan atau membiarkan anak melakukan suatu kesalahan meskipun tampak kecil dan sepele. Karena seorang pendidik melihat anak didik yang melakukan kesalahan dan meremehkannya dapat membentuk karakter buruk.<sup>35</sup>

Di samping itu, seorang pendidik mestilah mampu meluruskan cara berfikir anak didik. Setelah cara tersebut belum berhasil, pendidik dapat menerapkan langkah- langkah, berikut:

- a. Diperlihatkan cemeti

Banyak anak yang ketakutan hanya sekedar diperlihatkan cemeti atau alat menghukum. Dengan sekedar melihat anak tidak berbuat kesalahan, apalagi jika anak itu masih kecil.

---

<sup>34</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, (Jakarta: 1994), h. 327

<sup>35</sup> Bambang Trim, *Meng- Install Akhlak Anak*, (Jakarta: Hamdalah imprint Media, 2008), h.13

b. Dijewer

Ini adalah bentuk hukuman fisik pertama buat anak. Biar anak mulai merasakan sakitnya dihukum karena tidak mau taat. Imam Nawawi menyatakan dalam kitab Al- Adzakar, tentang seorang sahabat bernama Abdullah Bin Bishr Al- Muzani RA, yang menceritakan kenakalannya waktu kecil, “ ibuku pernah menyuruhku mengantar setangkai buah anggur kepada Rasulullah saw. Sebelum sampai kepada beliau buah anggur itu saya makan. Setelah pulang telinga saya dijewer oleh ibuku”.

c. Memukul dan kaidah- kaidahnya.

Jika dengan diperlihatkan cemeti dan dijewer telinganya anak masih belum menurut, bahkan bertambah bandel, maka langkah ketiga ini diharapkan bisa mengatasinya. Namun memukul haruslah mengikuti kaidah- kaidahnya.<sup>36</sup>

Sebagai kaidah- kaidah pemberian hukuman dengan pukulan, adalah sebagai berikut :

*Pertama*, memukul setelah anak berusia sepuluh tahun. Berdasarkan hadits Rasulullah saw, “Perintahkanlah anak- anakmu shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah (jika enggan shalat) ketika mereka berusia sepuluh tahun”. Ini mengindikasikan bahwa kepatutan memukul anak itu setelah berusia sepuluh tahun. Itupun karena mengabaikan tiang agama. Sebagaimana nabi tidak memerintahkan orang tua memukul anak sebelum berusia sepuluh tahun, apalagi faktornya masalah sepele.

---

<sup>36</sup>Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaib, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Penerjemah Hamim Thohari, Al I'tishom , ( Jakarta: Cahaya Umat,2004), h.147

*Kedua*, untuk pelurusan perilaku maksimal dipukul tiga kali dan hukuman maksimal sepuluh kali. Meskipun untuk tujuan mendidik, memukul anak janganlah lebih dari sepuluh kali. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., “ Tidak boleh memukul lebih dari sepuluh sabetan, kecuali untuk menegakkan had”. (HR Bukhari, dari Abu Hurairah).

*Ketiga*, memahami cara dan tempat memukul anak, sehingga pukulan tidak dilakukan karena melampiaskan kemarahan dan kejengkelan. Namun jika harus memukul jangan dilakukan atas dasar dendam dan marah, melainkan untuk mendidik dan menyayangnya. Ingatlah!, bahwa memukul bukan tujuan mendidik, maka secara logikanya pemberian hukuman mestilah yang lebih ringan dan sesuai kaidah- kaidah.<sup>37</sup>

Mengingat hukuman dengan pukulan atau fisik merupakan suatu yang membahayakan terhadap anak didik. Maka seorang pendidik perlu memahami dasar- dasar dan macam-macam tahapan hukuman dan karakter anak didik. Kemudian pendidik haruslah memahami bahwa hukuman bukanlah satu- satunya metode pilihan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami, hukuman hanyalah sebagai metode perantara untuk menumbuhkan motivasi instrinsik dalam diri peserta didik. Maka jenis hukuman yang akan diterapkan haruslah efektif serta sesuai dengan syarat- syarat yang ditentukan dalam penerapannya, yaitu:

1. Jangan terlalu sering memberikan hukuman
2. Berikan seadil mungkin

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 147- 149

3. Berikan secara konsekuen
4. Yang diberi hukuman harus mengetahui pelanggarannya
5. Hukuman tidak boleh diberikan dalam keadaan emosi
6. Jangan memberikan hukuman, lama sesudah pelanggaran terjadi.<sup>38</sup>

Senada penjelasan di atas, seorang pendidik yang menjatuhkan hukuman kepada anak didik hendaklah dengan:

a. Terus Terang

Untuk menghindari salah pengertian anak tentang mengapa dia dihukum, ada tiga hal yang dilakukan, yaitu : (1 ) sebutkan nama perbuatan yang salah itu, (2) nyatakan aturan atau prinsip yang dilanggar oleh perbuatan salah itu dan (3 ) terangkan hukuman atau konsekuensi yang tidak enak yang akan diterima anak karena pelanggaran tersebut.

- b. Tunjukan alternatif yang dapat diterima. Disiplin yang baik adalah suatu kekuatan yang positif untuk berorientasi terhadap apa yang dibiarkan untuk dilakukan seorang dari pada apa yang dilarang untuknya.

c. Tingkah laku yang dicela.

Tindakan yang dilakukan ialah mencela tindakan- tindakan mereka yang tertentu, tetapi tetap menerima diri anak itu sendiri.

d. Konsisten

Hukuman harus direncanakan dan dilaksanakan pada seorang yang melakukan kesalahan

e. Kembangkan hubungan kasih sayang

---

<sup>38</sup> Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, ( Bandung: Angkasa, 1982), h. 96

Anak akan menerima hukuman dengan lebih baik kalau mereka mempunyai hubungan yang positif dengan yang memberikan hukuman

f. Kumpulkan fakta- fakta

Sebelum memberikan hukuman terlebih dahulu kumpulkan fakta- fakta tentang kesalahan yang diperbuat oleh anak ( peserta didik )

g. Waktu yang secepatnya

Hukuman itu umumnya sangat efektif apabila dalam upaya pembelajaran jika dilakukan sesegera mungkin. Sedangkan penundaannya dapat menyebabkan kelupaan atas perlakuan yang salah.

h. Berilah hadiah atas tingkah laku anak

Pendekatan yang bersifat imbalan dan hukuman tentunya lebih efektif dari pendekatan yang bersifat celaan.

i. Hukuman sebagai alternatif terakhir

Penggunaan hukuman merupakan usaha terakhir setelah semua usaha telah dilaksanakan, tetapi jika tidak juga dapat mengontrol tingkah laku anak, barulah hukuman diterapkan

j. Perhatikan efek hukuman terhadap anak.

Hukuman yang diterapkan haruslah ada efek terhadap perilaku anak dan dapat mengubah perilaku anak.<sup>39</sup>

Jelaslah, hukuman adalah sebagai sanksi terhadap suatu pelanggaran yang dilakukan anak didik sehingga tidak untuk pencegahan dan mengulangi perbuatannya. Pemberian hukuman haruslah secara sistematis yang jelas dan

---

<sup>39</sup> Suryadi , *Memahami Perilaku Anak Usia Dini,... Op. Cit*, h. 16

bertahap. Kemudian dalam penerapannya haruslah untuk tujuan pendidikan dan dalam kondisi tenang atau tanpa diikuti emosi.

### **3. Manfaat *'Iqāb***

Pemberian hukuman (*'iqāb*) adalah suatu metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini dilatar belakangi oleh setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam menerimanya. Di antaranya ada yang cukup diarahkan dengan *mawidhah* atau dengan janji dan ancaman, menceritakan kisah-kisah teladan, bahkan sebagian lainnya hanya dapat diarahkan dengan menjatuhkan hukuman. Oleh karena itu, mengarahkan anak-anak didik tertentu metode hukuman adalah merupakan solusi yang bisa diterapkan.

Sejak dulu hukuman sudah dianggap sebagai alat atau media dalam pendidikan yang istimewa kedudukannya. Sehingga hukuman selalu diterapkan pada bidang pengadilan dan termasuk bidang pendidikan. Namun demikian, kecenderungan-kecenderungan dalam pendidikan modern, tindakan tersebut dipandang tidak layak untuk dilakukan apabila membahayakan.

Begitu pula hukuman bukanlah suatu tindakan yang mesti didahulukan oleh seorang pendidik. Hukuman dilakukan sebagai metode atau media dalam pendidikan. Maka pemberian hukuman hanyalah untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan atau penyimpangan perilaku pada anak didik dan merupakan sebagai alternatif terakhir.

Pemberian hukuman mestilah berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dalam proses pendidikan. Kemudian pemberian hukuman harus terikat oleh

rambu- rambu yang telah ditetapkan. Karena tujuan hukuman adalah memberikan manfaat, yaitu:

1. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama (jera ).
3. Hukuman dapat menghasilkan disiplin pada diri anak.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, adanya hukuman adalah untuk menghindari terjadinya perbuatan yang keliru, menyadari perbuatannya serta selalu terdorong untuk melakukan perbuatan baik dan berperilaku terpuji. Kemudian pada tarap yang lebih tinggi diharapkan agar anak didik yang dihukum menyadari sepenuh hati akan kesalahannya serta tidak akan mengulangnya. Kemudian dengannya timbul dorongan untuk berbuat atau tidak bukan karena takut akibat hukuman, namun hanya karena kesadaran atau keinsafan sendiri.<sup>41</sup>

### **C. Hubungan *Thawāb* dan *'Iqāb* terhadap Motivasi Pendidikan**

Keberhasilan pendidikan seiring dengan terjadinya perubahan positif, baik selama proses maupun sesudahnya. Keberhasilan pendidikan akan tampak pada perubahan aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif yang mencerminkan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk akhlak yang baik.<sup>42</sup> Sedangkan akhlak yang baik dalam pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori- teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*, Alih Bahasa H.M Arifin, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 227

<sup>41</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 87

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 42

<sup>43</sup> Fu'ad Asy- Syalhub, *Guru Ku Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 11



Dalam meraih tujuan tersebut, sangat diperlukan usaha seorang pendidik untuk mengembangkan variasi dalam proses pembelajaran, seperti pengadaan metode, pendekatan, media, teknik dan termasuk gaya dalam mengajar. Karena seorang pendidik dihadapkan pada persoalan -persoalan dan perbedaaan latar belakang anak didik, bakat, kecerdasan, minat, lingkungan sosial, kebudayaan, ekonomi, dan lain sebagainya. Berdasarkan itu, adanya kemampuan seorang pendidik dalam pengembangan variasi pembelajaran tidak akan mengalami hambatan dalam prosesnya.

Seorang pendidik yang mengajar anak didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda, tentulah sangat memerlukan suatu rancangan mengajar serta perlunya metode yang baik. Sebagaimana kegiatan pembelajaran di kelas akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila dilakukan oleh pendidik dengan perencanaan yang baik.<sup>44</sup> Terutama sekali pada tingkat dasar dan menengah yang banyak tertumpu pada peran, usaha dan kreativitas serta motivasi dari seorang guru. Maka kemampuan gurulah yang menjadi penggerak anak didik untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan dari kurikulum sekolah.<sup>45</sup>

Dengan demikian, agar anak didik dapat meraih keberhasilan serta meningkatkan prestasinya, mestilah ada usaha dan kerja keras dari seorang pendidik untuk menggunakan metode pengajaran yang baik dan termasuk cara-

---

<sup>44</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 325

<sup>45</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 73

cara dalam menumbuhkan motivasi belajar anak didik.<sup>46</sup> Berkaitan dengan hal ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik, di antaranya adalah dengan pemberian kreativitas bersifat umpan balik ketika belajar. Sebagai berikut :

1. Memancing appersepsi para siswa
2. Menggunakan media dan alat pengajaran yang cocok
3. Penggunaan bentuk motivasi
4. Memberikan nilai
5. Pemberian hadiah
6. Pemberian Pujian
7. Pemberian tugas
8. Pemberian hukuman, dan
9. Penggunaan berbagai media dan metode yang bervariasi.<sup>47</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, hadiah, pujian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan pendidikan. Hal tersebut dipicu oleh suatu asumsi bahwa pada dasarnya manusia merasa senang mendapatkan hadiah dan bersemangat apabila mendapatkan pujian.<sup>48</sup>

Pemberian hadiah dan pujian selalu dikonotasikan sebagai penghargaan (*thawāb*) yang lazim diberikan kepada anak didik atas dasar perbuatan baik atau prestasi yang diraihinya. Kemudian dengannya anak didik akan terdorong untuk melakukan perbuatan baik jika dilakukan dengan tepat. Sebaliknya, pemberiannya

---

<sup>46</sup>M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 233

<sup>47</sup>Abuddin Nata, *Prespektif Islam.... Op. Cit*, h. 332

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 330

tidak akan menjadi pendorong bagi anak didik berbuat yang terbaik apabila dilakukan untuk sesuatu perbuatan yang semestinya harus dilakukan anak didik.

Hadiah dan pujian (*thawāb*) tidaklah diberikan kepada anak didik untuk setiap perbuatan yang semestinya dilakukannya. Pemberian yang demikian dapat menyebabkan anak didik berfikir sempit serta egois. Sehingga pada akhirnya anak didik terbiasa mengerjakan sesuatu hanya untuk mendapatkan imbalan yang diinginkannya. Kemungkinan yang terjadi, anak didik akan menghindari untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, karena ia terbiasa memperoleh sesuatu dari apa yang dilakukannya.<sup>49</sup>

Penghargaan (*thawāb*) dalam pendidikan semestinya dilakukan secara selektif dan frekuensi haruslah dikurangi. Karena pemberian imbalan yang terlalu sering dapat menimbulkan dampak kurang baik, yaitu mengakibatkan kurangnya inisiatif anak didik untuk melakukan tugas dengan baik. Jika diistilahkan penghargaan (*thawāb*) sebagai obat yang menyembuhkan suatu penyakit, maka penggunaannya sudah menjadi racun, disebabkan kelebihan dosis atau takaran yang dibutuhkan.

Hukuman (*'iqāb*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan pendidikan. Hukuman (*'iqāb*) dalam teori belajar (*learning theory*) yang dianut oleh para *behaviorist*, adalah sebuah cara untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai yang diharapkan.<sup>50</sup> Hukuman terpaksa dilakukan apabila anak didik menampilkan tingkah laku yang tidak diharapkan. Namun demikian, hukuman yang dijatuhkan haruslah tepat sasaran dan sesuai aturan.

---

<sup>49</sup> Ibrahim Amini, *Op. Cit*, h. 403

<sup>50</sup> <http://fertobhades.wordpress.com/2006/11/12/hkmmn/>

Hukuman dapat berdampak buruk terhadap anak didik apabila penerapannya keliru. Menurut Ngalim Purwanto, setidaknya ada tiga dampak hukuman, yaitu:

1. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Akibat ini harus dihindari karena hukuman ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggungjawab.
2. Anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini bukanlah akibat yang diharapkan oleh pendidik.
3. Pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, karena ia merasa telah membayar hukuman dengan yang telah diterimanya.<sup>51</sup>

Berkaitan hal di atas, menjatuhkan hukuman terhadap dengan pukulan terhadap anak dalam pendidikan bukanlah solusi utama apalagi sampai menimbulkan penderitaan pada anak. Karena masih banyak alternatif yang bisa dilakukan, seperti seorang pendidik bisa bertindak bijaksana dan tegas. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Quthb bahwa: “Tindakan tegas itu adalah hukuman”.<sup>52</sup> Namun demikian, seorang pendidik tidak boleh meremehkan serta menganggap biasa perbuatan jelek atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik.

Seorang pendidik haruslah memahami, hukuman yang dijatuhkan terhadap anak didik merupakan cara mempengaruhi anak didik agar perilaku lebih baik. Maka di dalamnya haruslah ada nilai-nilai yang positif. Sehingga hukuman memberikan dampak yang positif terhadap anak didik. Yaitu :

---

<sup>51</sup> M.Ngalim Purwanto,..... *Op. Cit*, h. 177

<sup>52</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung, 1993), h. 341

1. Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.<sup>53</sup>

Pada prinsipnya hukuman adalah satu cara atau tindakan terakhir yang dilakukan oleh seorang pendidik agar anak didik menyadari akan kesalahannya serta tidak mengulangi perbuatannya. Di samping itu, hukuman yang dijatuhkan adalah bertujuan dalam penegakkan kedisiplinan pada diri anak. Sehingga pada akhirnya memudahkan anak didik dalam segala aktivitas proses pembelajaran dan tercapainya target kurikulum yang diharapkan.

Keberadaan hukuman (*'iqāb*) akan bersifat positif apabila didalamnya terdapat unsur pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak didik agar disiplin dalam segala aktivitas. Namun, hukuman akan tetap memberikan dampak yang lain. Sebagaimana suatu hukuman yang sama dilakukan seorang pendidik terhadap beberapa orang anak, bisa menghasilkan dampak yang sama dan juga berbeda.

Dengan demikian, hukuman hanyalah sebagai sarana motivasi terhadap anak didik agar lebih baik tingkah laku atau perbuatannya serta giat dalam belajar. Kemudian hukuman bisa memperbaiki perilaku anak yang bersalah menjadi baik, yang malas menjadi rajin. Maka dalam penerapannya haruslah dilakukan oleh pendidik dengan sangat hati-hati dan bijaksana serta jangan sampai tindakannya merusak harga diri anak didik.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.133

<sup>54</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.81

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mahmud Yunus adalah seorang tokoh pembaru pendidikan Islam di Indonesia. Beliau termasuk seorang tokoh yang sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan mementingkan metode pembelajaran. Dalam pandangan beliau bahwa akhlak mulia semestinya juga diwujudkan melalui lembaga pendidikan.

Sehubungan dengan itu, Mahmud Yunus memaparkan bahwa menuju akhlak yang mulia perlu ditanamkan kedisiplinan dengan baik. Di antara jalan pembentukan kedisiplinan adalah dengan penerapan *thawāb* dan *'iqāb* dalam pendidikan. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil data tentang *thawāb* dan *'iqāb* dan relevansinya terhadap pendidikan dewasa ini, berasal dari tulisan beliau yang terdapat dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* jilid I dan II, dan Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran.

#### A. Deskripsi data tentang *thawāb* dalam perspektif Mahmud Yunus

##### 1. Pengertian *thawāb*

*Thawāb* (ثواب) menurut Mahmud Yunus dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, adalah:

الثواب: هو مكافء المحسمين مكافأة معنوية كالثناء عليهم ونحوه اوحسية كمنحهم الجوائز والأوسمة علامة على ارتياح بما قاموا به .

“*Thawāb* adalah berupa ganjaran yang setimpal secara moral seperti sanjungan kepada siswa dan semisalnya atau ganjaran secara materil seperti hadiah dan tanda penghormatan yang menyenangkan terhadap perbuatan yang dilakukannya.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Juz II, (Ponorogo: Dāru al-Salām, 1991), h. 58

Definisi di atas menjelaskan bahwa *thawāb* merupakan imbalan yang setimpal diberikan secara moral dan secara materil. Imbalan yang diberikan kepada anak didik adalah bersifat menyenangkan (علامة على ارتياح). Pemberiannya didasari tindakan atau perbuatan yang telah dilakukan atau sebagai ganjaran atas perbuatannya (بما قاموا به من الاعمال).

## 2. Manfaat *thawāb* (فوائد الثواب)

Adapun manfaat *thawāb* menurut Mahmud Yunus adalah sebagai berikut:

- a). تشجيع من يحسن عمله  
Menyemangati seseorang baik perbuatannya
- b). حض سائر التلاميذ على محاكاة المجيد في اداء العمل على الوجه المرضي لينال ما ناله من ثواب معنوي او جزاء مادي

Mendorong semua siswa agar bersungguh- sungguh dalam melakukan perbuatan agar tercapai tujuan yang diinginkan melalui pemberian imbalan baik secara ma'nawi ataupun secara materi.

- c). أنه يدفع التلاميذ الى المباراة في طلب الرفعة و ادراك المعالي فلا يرضيهم من العمل الا ما قرب من درجة الكمال  
Memotivasi para siswa menuju persaingan dalam mencari prestasi dan pengetahuan yang tinggi maka tiadalah diinginkan mereka dari perbuatan ini kecuali mendapatkan tingkatan sempurna.
- d). غرس عادات تقدير عمل العاملين و الاعتراف بفضل المجيدين

Menumbuhkan kebiasaan tentang sesuatu nilai perbuatan yang dilakukan dan memperkenalkan keutamaan yang bersungguh- sungguh.<sup>2</sup>

Pemberian *thawāb* dapat mendorong anak didik melakukan perbuatan yang baik. Kemudian dengannya anak didik akan bersungguh- sungguh dan terpacu untuk meraih prestasi yang diinginkan. Sehingga pada akhirnya

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 61

menumbuhkan kesadaran dalam diri anak didik untuk selalu berkreativitas meskipun *thawāb* ditiadakan.

### 3. Pembagian *thawāb* dan macam- macamnya.

Menurut Mahmud Yunus dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, pemberian *thawāb* (ثواب) dapat dilakukan dua cara :

#### 1) *Thawāb* secara ma'nawi ( الثواب المعنوي ).

*Thawāb* secara ma'nawi adalah dengan ganjaran atau balasan yang bersifat secara moral yang dilakukan, sebagai berikut:

##### a. Pujian dan sanjungan ( المدح و الثناء )

الثناء عامل قوي يدفع الطفل للعمل ويربط احسان العمل بالثواب حتى يصيح السلوك الحسن و اتقان الأعمال من العادات الراسخة ومن الثناء ان ينظر المدرس الى التلاميذ بعين الرضا ويبعثه ذلك على الاجتهاد و الاستقامة

Sanjungan adalah faktor kuat yang akan mendorong anak untuk suatu perbuatan dan berkaitan baik perbuatan tersebut dengan imbalan sehingga menjadi perilaku yang baik dan menjadi bagian dari kebiasaan. Dan termasuk kesanjungan adalah pandangan seorang guru kepada siswa dengan tatapan penuh keridhaan akan membangkitkan kesungguhan dan keteguhan.<sup>3</sup>

Pujian dan sanjungan serta pandangan pendidik kepada anak didik dengan keramahan dan kasih sayang, merupakan *thawāb* secara *ma'nawi*. Tindakan tersebut dapat membangkitkan kesungguhan dan keteguhan hati setiap anak didik dalam belajar. Kemudian dengannya dapat menanamkan kesungguhan dan keteguhan dalam diri anak didik untuk mengerjakan suatu perbuatan baik.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.58



- b. Melakukan perubahan tempat duduk siswa di kelas.

Di dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Mahmud Yunus memaparkan bahwa :

تغيير مكان جلوس التلاميذ في الفصل ان هذا النوع من الثواب من اقوى  
العوامل لاستمالة التلاميذ الى بذل المجهود

Melakukan perubahan tempat duduk siswa di kelas adalah bagian dari *thawāb* yang lebih kuat pengaruhnya terhadap murid memiliki kecendrungan yang berkemampuan kuat.<sup>4</sup>

Melakukan perubahan tempat duduk anak didik dalam kelas adalah bagian dari *thawāb* secara *ma'nawi*. Perubahan disenangi oleh murid- murid yang memiliki kemampuan dan kesungguhan dalam belajar. Maka oleh sebab itu dalam perubahan mestilah dengan sangat hati- hati. Sebagaimana dijelaskan berikut:

- a). انه يثير الحقد في نفوس التلاميذ ان لم تراعى الحكمة و تتخذ الحيلة

Bahwasanya ini menimbulkan kebencian dalam diri para siswa jika tidak diatur secara bijaksana dan membuat perencanaan

Melakukan perubahan tempat duduk anak didik dalam kelas mestilah secara arif dan bijaksana serta perencanaan yang baik. Karena tanpanya dapat menimbulkan kebencian dalam hati anak didik.

- b). انه يضيع كثيرا من اوقات التلاميذ الثمينة لما يستدعيه من الحركة اثناء تغييرهم  
أماكنهم وبخاصة اذا وصل ذلك اثناء الدرس

Bahwa ini menyia- nyiakan waktu murid yang berharga karena disebabkan memintanya berpindah tempat duduk, apalagi hal tersebut dilakukan ditengah berlangsung pelajaran

Pemindahan posisi tempat duduk anak didik dalam kelas haruslah mempertimbangkan kondisi waktu. Di samping itu, perubahan seharusnya

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h.59

dilakukan sebelum berlangsung proses pembelajaran. Karena tanpa disadari bahwa melakukan perubahan ketika berlangsung pembelajaran akan mengurangi waktu belajar anak dan kesannya menyia-nyiaikan waktu belajar.

c). انه مقصور على من فطروا على الذكاء و قد لا يصيب المجد متوسط الذكاء منه  
 حظ أوفر

Bahwasanya ini terbatas bagi yang memiliki kepintaran dan kadangkala tidak menguntungkan terhadap yang berkemampuan sedang.<sup>5</sup>

Memindahkan posisi tempat duduk anak didik merupakan tindakan yang dapat menimbulkan suasana atau mengkondisikan belajar yang menyenangkan. Maka pemindahan mestilah dilakukan kepada anak didik secara menyeluruh dan mempertimbangkan kondisi serta kemampuannya. Dalam penerapannya tidak boleh terfokus terhadap anak didik tertentu atau memiliki kepintaran.

Melakukan perubahan tempat duduk anak didik di kelas merupakan *thawāb* secara *ma'nawi*. Maka mestilah dilakukan dengan perencanaan dan bijaksana serta pertimbangan. Sebaliknya perubahan yang dilakukan secara asal-asalan akan mengakibatkan timbulnya rasa kebencian dalam diri anak didik karena ia merasa diabaikan, sehingga melemahkan semangatnya untuk berbuat yang terbaik.

## 2). *Thawāb secara materi* (الثواب المادي)

*Thawāb* secara materi merupakan imbalan yang diberikan berupa barang atau benda. Pemberiannya adalah sebagai berikut :

a. الجوائز : كالكتب و الشهادات البرقشة ذات الخط الجميل او نحوها

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 59

Berupa hadiah: seperti buku- buku, sertifikat yang dihiasi tulisan yang indah atau semisalnya.<sup>6</sup>

*Thawāb* berupa benda adalah pemberian berupa hadiah, seperti buku, piagam atau sertifikat atau semisalnya. Pemberiannya disesuaikan dengan watak dasar anak didik yang merasa senang jika menerima hadiah berupa benda. Maka keberadaan imbalan berupa benda adalah termasuk sarana motivasi bagi anak didik dalam belajar.

#### b. الأوسمة .

الأوسمة : ولا داعي أن تكون غالية القيمة لأن مزية الثواب المادى تنحصر فى شرف الحصول عليه لا فى قيمته المادية فهو الذى يشجع على العمل المتواصل والمجهود المستمر وهذه لا يقدرها الا كبار التلاميذ بخلاف صغارهم الذين ينظرون الى الحال لا المستقبل ولذا كان الثواب المعنوى في الحال خير معهم من المكافآت المادية المؤجلة ، وهذا  
استعماله  
يحتاج  
منحه لأنه يجب يكون جميع التلاميذ نيله وقوعه  
كافية لاستنهاض

Tanda jasa: Tidaklah harus mahal nilainya karena kelebihan penghargaan secara fisik ini hanya sekedar untuk menghormati terhadap prestasinya tidak menilai bendanya. Maka ini yang mendorong melakukan perbuatan secara terus menerus dan usaha terus dan ini tidak ada nilainya melainkan terhadap siswa yang besar berbeda dengan anak- anak kecil yang berpandangan terhadap hal ini menjadi sesuatu yang tidak menarik, oleh karena itu penghargaan secara moral dalam hal ini lebih baik bagi mereka daripada penghargaan secara materi yang ditangguhkan, Jenis ini sulit untuk digunakan dibandingkan penghargaan secara moral dan membutuhkan untuk menanam dalam dirinya karena ia harus menjadi ketergantungan semua siswa yang menerimanya dan menjadi cukup untuk membangkitkan keinginan- keinginan anak.<sup>7</sup>

Imbalan berupa benda bisa dengan pemberian tanda penghargaan. Tanda penghargaan merupakan sebagai penghormatan untuk menanamkan kesan terhadap anak didik, bahwa perbuatan baik dan prestasi yang diraihny dihargai.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 60

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 60

Di samping itu pemberiannya adalah sebagai usaha menumbuhkan semangat terhadap anak didik agar senantiasa berbuat yang terbaik.

Pemberian imbalan dengan tanda penghargaan lebih diutamakan terhadap anak didik yang sudah besar. Sedangkan penghargaan secara *ma'nawi* akan lebih baik diberikan terhadap anak kecil. Karena pemberian tanda penghargaan berupa benda sering mengakibatkan anak kecil tergantung padanya.

Tanda penghargaan atau ganjaran berupa benda pada intinya untuk menyenangkan anak didik. Namun dalam pemberiannya, pendidik akan mengalami kesulitan dibandingkan dengan ganjaran secara moral. Hal ini diungkapkan oleh Mahmud Yunus dalam buku *Al- Tarbiyyah wa al-Ta'lim* :

وأهم صعوبة في منح المكافأة المادية هي تعيين من يستحقونها و ينبغي لاقتناع جميع التلاميذ بعدل توزيع المكافآت

Dan yang paling sulit dalam pemberian imbalan secara materi adalah menentukan yang berhak mendapatkannya dan membuktikan kepada semua murid yang menerima dengan adil terhadap pembagian hadiah.<sup>8</sup>

Imbalan berupa benda haruslah benar- benar diberikan kepada anak didik yang pantas mendapatkannya. Maka perlu adanya pedoman sebagai berikut:

ان تمنح على مجموع الدرجات الآتية :  
 أ- درجات الدرس اليومية و الامتحان .  
 ب- التيقظ و الانتباه للدرس أثناء الشهور الدراسية.  
 ج- المواظبة.  
 د- العناية بجميع الأعمال المدرسية  
 هـ- حسن السير و السلوك .  
 ويحسن أن تجمع هذه الدرجات و ترصد في جدول خاص تعلق منه نسخة في مكان المدرسة او ينشر في مجلة المدرسة .

- a) Nilai pelajaran yang bersifat harian dan ujian
- b) Penilaian pelajaran pertengahan bulan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.60

- c) Siswa yang tekun
- d) Yang membantu semua kegiatan sekolah
- e) Yang baik tingkah laku.<sup>9</sup>

Pemberian *thawāb* berupa materi memiliki standar penilaian yang ditentukan. Kemudian hasil penilaian dipaparkan dalam tabel khusus atau diterbitkan dalam buletin sekolah. Dengan demikian pemberian *thawāb* secara materi bisa dibuktikan secara adil dan pantas.

*Thawāb* secara *ma'nawi* merupakan ganjaran yang sifatnya menyenangkan dengan ucapan, tindakan serta kondisi yang menarik perhatian anak didik. *Thawāb* secara *mādiyah* merupakan ganjaran berbentuk barang atau hadiah serta tanda penghargaan secara simbolis. Sebagai dasar penerapan keduanya adalah perbuatan baik anak didik atau prestasi yang diraihinya. *Thawāb* merupakan sarana yang menyenangkan dan mendorong (motivasi) terhadap anak didik agar bersungguh-sungguh serta berlomba untuk meraih prestasi yang lebih baik sehingga tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk selalu berkreaitivitas.

## B. Deskripsi data tentang 'iqāb dalam perspektif Mahmud Yunus

### 1. Pengertian 'iqāb

'*Iqāb* (عقاب) menurut Mahmud Yunus dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*:

العقاب هو ايقاع الم من نوع ما بخطيئة خرقت سياج قوانين المدرسة او المجتمع الانساني  
أو نحوها

'*Iqab* adalah menjatuhkan semacam rasa sakit akibat dari kesalahan terhadap pelanggaran aturan sekolah atau norma kemasyarakatan atau sejenisnya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 61

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Al Tarbiyyatu Wa Ta'lim*, Juz II, ....*Op.Cit*, h. 50

Definisi yang dikemukakan Mahmud Yunus menjelaskan bahwa ‘*iqāb*’ merupakan balasan yang diberikan kepada anak didik berupa rasa sakit (إيقاع الم), karena adanya pelanggaran terhadap aturan sekolah (خرقت سياج قوانين المدرسة), atau pelanggaran terhadap aturan yang ada di masyarakat (قوانين المجتمع الانساني) serta merugikan anak didik sendiri atau mengganggu kenyamanan orang lain.

## 2. Dasar-dasar dan syarat dalam pemberian ‘*iqāb*’

Menurut Mahmud Yunus, ‘*iqāb*’ dalam pendidikan dilakukan dalam kondisi terpaksa. Hal ini beliau jelaskan, berikut:

و من دروس طبائع الأطفال يجزم بضرورة العقاب في بعض الأحيان ولكن قلة الحاجة الى العقاب تدل على حسن ادارة المدرسة

Dari perkembangan jiwa anak menjatuhkan hukuman dilakukan dalam kondisi terpaksa, namun hanya sedikit sekali perlunya sebuah hukuman menunjukkan kepada administrasi sekolah yang baik.<sup>11</sup>

Hukuman (*‘iqāb*) hanya dilakukan dalam kondisi terpaksa. Menjatuhkan hukuman tidaklah menunjukkan kepada administrasi sekolah yang baik, terutama yang dilakukan dengan bersifat kekerasan. Karena hukuman yang bersifat keras akan berdampak buruk terhadap fisik dan psikologis anak didik, merupakan tindakan tidak wajar.<sup>12</sup>

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa hukuman yang keras banyak diterapkan oleh para guru di sekolah zaman dahulu kala. Para guru tersebut juga memperlihatkan kekuasaan dan kekerasan dalam mengambil putusan serta keras dalam menjalankan hukuman. Berkaitan hal ini, beliau mengemukakan contohnya:

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, .... *Op. Cit*, h. 51

seorang ahli didik bernama Henry Barnard telah membuat statistik tentang guru Jerman, yang telah menghukum murid- muridnya sewaktu ia bertugas sebagai guru, sebagaimana berikut :

1. 911,527 kali memukul dengan tongkat.
2. 20, 989 kali memukul dengan penggaris (rol )
3. 136, 715 kali memukul dengan tangan
4. 10,205 kali memukul dimulut siswa
5. 7,905 kali memukul ditelinga murid
6. 1.115, 800 kali memukul kepala murid.<sup>13</sup>

Dengan demikian, Mahmud Yunus menilai keadaan pendidikan masa lalu sangat keras hukumannya. Bahkan para guru zaman dulu menggunakan simbol tongkat terhadap anak yang durhaka.<sup>14</sup> Namun dalam pendidikan modern, tentu sangat berbeda. Perbuatan seperti memukul anak didik yang diterapkan pada masa kuno merupakan suatu larangan. Maka menurut beliau dalam mengatasi tindakan tersebut, kepada pendidik agar lebih mengutamakan mata pelajaran dan metodiknya.<sup>15</sup>

Berdasarkan itu, hukuman bukanlah suatu tindakan yang diutamakan dalam pendidikan. Hukuman boleh dijatuhkan terhadap anak didik yang melanggar atau bersalah, asalkan tindakan sesuai ketentuan dan kecendrungan hati (*gharizah*) anak- anak dan dilakukan dengan ramah- tamah serta menghindari ancaman atau langsung dijatuhkan hukuman. Kemudian menurut Mahmud Yunus, bahwa

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.51

<sup>14</sup> *Ibid*, h.51

<sup>15</sup> *Ibid*, h.51

seorang pendidik mestilah memperlakukan murid-muridnya dengan kebijaksanaan dan keadilan serta menghindari sifat kekerasan dan kezaliman.<sup>16</sup>

Seorang pendidik dituntut agar mengutamakan metode yang menarik. Penerapan hukuman diperlukan setelah penggunaan metode sudah optimal dan tidak membawa perubahan positif terhadap anak didik. Hal ini sesuai penjelasan beliau bahwa agar sebuah hukuman itu berfaedah, jangan dijatuhkan kecuali dalam keadaan darurat, serta mestilah dilakukan sepadan dengan kesalahan murid.<sup>17</sup>

Menurut beliau ada dasar- dasar yang membolehkan pendidik untuk memberikan hukuman, yaitu :

- 1). ان يؤسس العقاب على الشعور بالشرف فلا يختار عقاب يضعف هذا الشعور

Dasar pemberian hukuman adalah perasaan yang mulia, maka tidaklah boleh melakukan hukuman melemahkan perasaan

- 2). ان يكون الغرض منه اصلاح حال المذنب و تهذيبه لا الانتقام منه

Menjadikan tujuan hukuman memperbaiki kondisi yang yang bersalah serta mendidiknya tidaklah sebagai tindakan balas dendam darinya.

- 3). ان يكون مما يدركه التلاميذ ويعتقد عدله و هذا خير معين على حفظ النظام وقلة ارتكاب الجرائم.

Menjadikan sesuatu yang diketahui siswa dan diyakini kesimbangannya serta ini efektif membantu terhadap penegakkan peraturan serta sedikit tindakan pelaku kejahatan.

- 4). ان يكون قابلا للتخفيف

Adanya keringanan ( dispensasi ).

- 5). الا يكون مؤجلا تأجيلا يضع أثره , ويجب ان يكون العقاب على اول ذنب وعقوبات الأطفال ينبغي ان يكون خفيفة صارمة قصيرة الأمد

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h.53

<sup>17</sup> *Ibid*, h.55



Janganlah didakan penundaan, sebab akan kehilangan dampaknya, dan pelaksanaan hukuman mestilah pada kesalahan pertama dan semestinya dilakukan yang ringan dan jangka pendek.

- 6). ان يكون طبيعيا ما دام ذلك ممكنا بمعنى ان العقاب يكون نتيجة الذنب ويسميه المربون الجزاء الطبيعي فاذا كان التلاميذ كثير الكلام مع جاره عقب بالعزلة واذا كذب عقب بنزعه الثقة منه واذا اهمل في اداء واجب كلف باعادة عمله واذا تأخر عقب بالحجز فالطفل الذي يعتمد البطء في المشي يجب ان يترك في المنزل حين ما يخرج ابوه للترويض والذي يفقد لعبته يجب ان يحرم من غيرها ومثل هذه العقوبة الطبيعية مفيدة متى كان ممكنة اذا ليس فيها اثر للانتقام الشخصي ولا دخل للمدرسة في تقديرها لان العقاب في كل حالة نتيجة طبيعية للذنب

Menjadikan kebiasaan selama yang demikian memungkinkan, dengan artian bahwa hukuman tersebut menjadi hasil (akibat) dari kesalahan yang dilakukan, dinamakan hukuman tersebut oleh para pakar pendidikan sebagai hukuman secara alami. Apabila murid banyak cerita dengan temannya hukuman dipisahkan, apabila berbohong dihilangkan kepercayaan dari padanya, apabila ia melalaikan dalam melakukan tugas yang menjadi kewajiban ia mesti diberikan tugas mengulangi pekerjaannya, apabila terlambat dengan menghalangi. Maka anak yang menyengajakan lambat dalam perjalanan mestilah tinggal dirumah sehingga ia tidak keluar, orang tuanya membolehkan dan menghilangkan permainannya dan mesti mencegah dari yang lainnya. Dan seperti ini adalah merupakan hukuman alami yang bermanfaat apa bila memungkinkan, apabila tidak ada pengaruh untuk melakukannya terhadap seseorang dan dicegah masuk sekolah dalam waktu yang ditentukannya karena hukuman pada setiap keadaan merupakan sebagai hasil alami bagi kesalahan.<sup>18</sup>

Dalam kondisi tertentu hukuman boleh dilakukan atas dasar perasaan yang mulia, bukan secara emosional. Hukuman yang dijatuhkan mestilah untuk memperbaiki perilaku anak didik, bukan sebagai pelampiasan emosi dan balas dendam secara halus. Kemudian pemberian hukuman diutamakan yang ringan serta dalam waktu jangka pendek.

Seorang pendidik mestilah mempertimbangkan jenis hukuman serta berhati- hati menjatuhkannya. Namun adakalanya hukuman yang diterima oleh

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 53

anak didik sifatnya tidak diadakan atau disengaja oleh seorang pendidik atau guru. Menurut Mahmud Yunus, hukuman semacam ini merupakan hukuman yang bersifat alami. Hal ini beliau jelaskan dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al- Ta'lim* :

وقد رأى روسو ان العقاب يجب ان يكون نتيجة طبيعية للذنب و برأيه  
أخذ سبنسر انجلي ونصح للآباء و المعلمين ان يحاكو الطبيعة فى  
كيفية توقيع العقاب فيجعلونه النتيجة الطبيعية للذنب

Rousseau berpendapat bahwa hukuman mestilah menjadi hasil alami untuk sebuah kesalahan sesuai pendapat Spencer Angley telah menyarankan kepada orang tua dan guru untuk meniru hukuman alam dalam tata cara menjatuhkan hukuman sebagai akibat alami terhadap suatu kesalahan.<sup>19</sup>

Namun demikian menurut Mahmud Yunus, bahwa pemberian hukuman mestilah terikat nilai- nilai dan tujuan pendidikan. Hukuman dijatuhkan dalam kondisi terpaksa. Hukuman dilakukan oleh pendidik dengan syarat-syarat yang jelas. Adapun syarat- syarat dalam pemberian hukuman, sebagai berikut:

- 1) ألا يستعمله المدرس البتة فلا يوقعه الا رئيس المدرسة بحضرة ولى التلميذ أو ولى أمره

Tidaklah dibenarkan seorang guru langsung menjatuhkan hukuman fisik dan tidaklah dilakukan oleh kepala sekolah kecuali mendatangkan wali murid atau wali yang bertanggungjawab kepadanya.

- 2) ألا يوقعه وهو فى الغضب والا زاد العقاب على الحد المناسب للذنب  
Tidaklah dijatuhkan hukuman fisik dalam keadaan marah dan janganlah menjatuhkan sebuah hukuman sampai melewati batas yang pantas untuk sebuah kesalahan.

- 3) ألا يوقعه والمذنب محتد الغضب هائج الشعور لأن ذلك قد يؤدى الى أمراض عصبية ويجر الى العناد والمبالغة فى التمرد والعصيان .

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.198, menjelaskan bahwa dalam perspektif pedagogis, hukuman alam tidak mendidik. Karena dengan hukuman alam anak tidak dapat mengetahui norma- norma etika, yaitu tidak dapat membedakan yang buruk, mana yang boleh diperbuat dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri kearah yang sesuai dengan cita- cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Yang sangat merisaukan hati adalah hukuman alam tidak hanya bisa membahayakan, tetapi juga terkadang membinasakan anak.

Tidaklah dijatuhkan hukuman, yang melakukan kesalahan masih marah dalam keadaan pitam karena dapat menyebabkan penyakit saraf dan menyebabkan keras kepala dan berlebihan dalam pemberontakan dan pembangkangan.

4) . الا يوقعه علنا .

Tidaklah menjatuhkan hukuman menyusahkan

5) ألا يكون الضرب في موضع يخشى فيه كسر عظيم أو تلف عضو

Tidaklah diadakan pukulan pada tempat yang dikhawatirkan padanya kerusakan yang besar atau membahayakan anggota.<sup>20</sup>

Syarat- syarat di atas menunjukkan bahwa tidak dibenarkan seorang pendidik menjatuhkan hukuman fisik terhadap anak didik sebelum terjalinnya komunikasi seorang pendidik atau kepala sekolah dengan orang tua siswa atau wali murid tentang permasalahan perilaku anak didik. Setelah terjalinnya komunikasi dan kerjasama dengan wali murid, hukuman tidak boleh dijatuhkan dalam kondisi marah serta melewati batas. Kemudian dalam kondisi terpaksa hukuman boleh dilakukan pada tempat yang tidak mengakibatkan kerusakan serta membahayakan.

Hukuman fisik mestilah dilakukan dengan pertimbangan, sehingga tidak membahayakan anak didik dan menyusahkan pendidik. Seorang pendidik harus memahami bahwa hukuman fisik hanya sebagai alat, bukan sebagai tujuan utama. Dengan demikian, seorang pendidik tidak perlu menjatuhkan hukuman fisik apabila berdampak buruk terhadap anak didik dan dirinya.

---

<sup>20</sup> *Op.Cit*, h. 57

### 3. Tujuan ‘*iqāb*

Pada dasarnya ‘*iqāb* dijatuhkan dalam kondisi darurat. Pemberiannya mestilah terikat tujuan yang diharapkan. Mahmud Yunus menjelaskan tentang tujuan ‘*iqāb* dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al- Ta’lim*, sebagai berikut:

1). Hukuman dijatuhkan untuk memperbaiki kesalahan , yang dimaksud adalah :

اصلاح الذنب لذلك يجب ان يكون مقتنعا بأنه هو الملووم لا غيره وان ما أصابه عدل  
كما أنه يجب الا يزيد العقاب في شدته على الدرجة التي تردع المذنب وتجعله يكره  
العودة الى الذنب و يتجنب السير الذي كان سببا في عقابه

Memperbaiki kesalahan, karena itu mestilah diyakini bahwa sanksi yang diberikan tidak ada tujuan lainnya dan jika dijatuhkan hukuman mestilah seimbang sebagaimana tidaklah menambah hukuman tersebut lebih berat namun yang dapat menghalangi pelaku salah serta menjadikan ia membenci nya kembali kepada kesalahan tersebut serta menjadi sarana menjauhi kesalahan yang menyebabkan ia diberikan hukuman.<sup>21</sup>

Menjatuhkan ‘*iqāb* terhadap anak didik haruslah dengan seimbang serta bersifat kasih sayang. Pemberian ‘*iqāb* lebih diutamakan yang ringan dan aspeknya bisa menyadarkan anak didik sekaligus memperbaiki perilakunya yang keliru. Kemudian dalam penerapannya mestilah terikat dengan nilai- nilai pendidikan.

Seorang pendidik haruslah memberikan ‘*iqāb* dengan tindakan yang benar dan sesuai ketentuan yang berlaku. Menjatuhkan ‘*iqāb* merupakan sarana perbaikan terhadap kesalahan. Maka seorang pendidik janganlah sampai melakukan tindakan keliru, karena peran pendidik bukan hanya sekedar mengajar, namun harus menjadi tiru teladan dan memberi petunjuk kejalan yang benar.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>22</sup> Mahmud Yunus , *Pendidikan Dan Pengajaran* ,... *Op.Cit*, h. 59

2). Untuk menegakkan peraturan.

الذى انتهكت حرمة والقصاص من المذنب ليرى نتيجة مخالفة القانون  
وليعلم ان من يعمل مثقال ذرة شرا يره

Menegakkan peraturan bagi yang telah melanggar peraturan dan sebagai konsekuensi negatif bagi pelaku agar ia melihat akibat menyalahi aturan dan untuk memperlihatkan bahwa yang melakukan keburukan sekecil apapun akan dilihatnya.<sup>23</sup>

Sekolah mempunyai undang-undang dan peraturan yang harus ditaati oleh setiap murid. Sekolah didirikan untuk menarik masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi, baik dari segi akhlak dan pengetahuan. Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah melaksanakan dasar pokok dalam mendidik semua anak- anak, sehingga bermanfaat dikemudian hari.

Membiarkan anak didik berperilaku buruk dan lemah di sekolah, niscaya mengakibatkan generasi akan datang menjadi buruk dan lemah. Sebaliknya, apabila tiap- tiap anggotanya berperilaku baik dan taat, niscaya akan terwujud masyarakat yang sempurna. Sesungguhnya kemajuan masyarakat tidaklah tercapai, kecuali dengan baiknya sekolah- sekolah bagi rakyat.<sup>24</sup>

Mahmud Yunus mengemukakan bahwa agar setiap pendidik harus berusaha menanamkan kedisiplinan kepada anak didik, sebagaimana beliau kemukakan:

هو بيت تلاميذه ويكون فيهم  
والخضوع للقوانين والانقياد لها انقياد ينطبق علي  
قواعد التربية كل الانطباق وهو المحوار الذي تدور عليه جميع الاعمال بالمدرسة

Disiplin adalah kekuatan jiwa yang ditanamkan oleh para guru dalam diri murid- murid tentang perilaku yang baik sehingga ada dalam diri mereka

<sup>23</sup> *Op.Cit*, h. 51

<sup>24</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan Pengajaran*, *Op.Cit*, h. 29

untuk terbiasa patuh dan menghormati serta tunduk terhadap kekuatan aturan yang sebenar- benarnya sesuai dengan prinsip pendidikan yang dijalankan pada semua kegiatan sekolah.<sup>25</sup>

Peraturan sekolah sangat penting ditegakkan, karena keberadaannya adalah mewujudkan tujuan pendidikan serta membentuk akhlak terpuji. Akhlak terpuji merupakan tujuan yang mesti diraih oleh pendidikan, sesuai penjelasan Mahmud Yunus dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al- Ta'lim*, berikut :

ان غرض التربية الاعلى يجب ان يكون الأخلاق فلكل تربية ليس الغرض النهائي منها هو ترقية الخلق وتقويته ليست جديرة أن تسمى بهذا الاسم

“ Sesungguhnya tujuan pendidikan yang paling tinggi yang harus ada, ialah akhlak itu. Karena itu, setiap pendidikan yang tujuan akhirnya, ketinggian akhlak (moral), tidak sepatasnya dinamai pendidikan.”<sup>26</sup>

Hukuman boleh dijatuhkan oleh pendidik terhadap anak didik yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran aturan sekolah. Karena terjadinya pelanggaran akan membawa pengaruh negatif terhadap anak didik serta yang lainnya. Bahkan akibat yang lebih buruk dapat menghambat proses pembelajaran serta kerusakan lingkungan sekitarnya.

### 3). Bertujuan sebagai pelajaran

اعتبار الغير ورجعه ولذلك ان يرعى الاعتدال فى توقيع العقاب حتى يشعر الكل بأن الذنب استوجبه وبأنه عادل. اذا تقرر ذلك وجب ان يقرن العدل على الدوام بالشفقة اللينة بالمذنب.

Sebagai pelajaran bagi yang lainnya dan untuk mengembalikannya, oleh sebab itu melakukan hukuman perlu keseimbangan sehingga ia merasakan bahwa kesalahannya dipertanggungjawabkannya dan bahwasanya hal itu sebuah bentuk keadilan. Apabila menjatuhkan hukuman haruslah berlaku adil, selalu dengan kasih sayang yang selalu mempertimbangkan terhadap yang melakukan kesalahan.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Mahmud Yunus , *Al- Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Juz II .... *Op. Cit*, h.34

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Juz I, (Ponorogo: Dāru al- Salām Gontor: 1991), h. 20

<sup>27</sup> Mahmud Yunus , *Al- Tarbiyyah wa al- Ta'lim*, Juz II ....*Op.Cit*, h. 51

Hukuman adalah sebagai pelajaran bagi anak didik yang berperilaku salah sekaligus untuk menyadarkannya serta mencegah terjadinya kesalahan bagi yang lain. Hukuman yang dijatuhkan terhadap anak didik yang bersalah mestilah seimbang dan sesuai kesalahannya. Kemudian seorang pendidik harus benar-benar mengetahui kesalahan yang dilakukan anak didik serta memahami penyebabnya.

Seorang pendidik tidak boleh menjatuhkan suatu hukuman terhadap seluruh anak didik yang ada di kelas, karena di antara mereka yang melakukan pelanggaran atau kesalahan. Menjatuhkan hukuman seperti ini tidaklah mencerminkan keadilan terhadap suatu kesalahan. Namun hukuman yang dijatuhkan adalah sebagai pelampiasan emosi semata dan tidak diharapkan dalam pendidikan.

#### 4. Macam-macam *'iqāb*

Adapun macam- macam hukuman ( انواع العقاب ) dijelaskan oleh Mahmud Yunus dalam buku *Al Tarbiyyah Wa Al Ta'lim*, sebagai berikut:

##### 1. Mencela : mencerca ( التوبيخ :التأنيب )

من المعلمين من اذا رأى خروجاً عن النظام صب على مرتكبه وابلاً من التوبيخ والتأنيب . وهو عمل انه اكبر من نفعه لأن غريزة حب الثناء قوية في الأطفال ويجب استخدامها في ما يفيد عند الحاجة و خير طريق لا بطل عادة سيئة في الأطفال ان يأخذهم المربون باللين و يساعدوهم على التخلص من مخالبتها. أما التوبيخ فانه يفعل في الارواح الشريفة ما يفعله السم الزعاف في الأجسام , في حين ان المدح يحمل كثيراً من الأطفال على القيام بجلائل الأعمال .

Diantara pendidik ada yang berpendapat apabila ada pelanggaran terhadap peraturan mengakibatkan pelakunya dicerca dan dicela. Padahal ini merupakan suatu tindakan yang dampaknya lebih besar dari manfaatnya,

karena naluri senang sanjungan lebih kuat dalam perkembangan diri anak dan tentulah penerapannya pada sesuatu yang berfaedah terhadap yang dibutuhkan, dan sebaik metode tidaklah menyalahi kebiasaan pada naluri anak yang menghendaki para pendidik dengan lembut dan menolongnya secara tulus yang menarik hatinya. Sedangkan celaan sesungguhnya dilakukan dalam jiwa- jiwa yang mulia tidak akan berkata- kata kasar yang menyakitkan dalam jiwa, padahal sesungguhnya pujian lebih mempengaruhi anak- anak melakukan pekerjaan dengan semangat yang tinggi.

وإذا كان لابد من التأنيب فيجب ان يكون على انفراد الا اذا كان الذنب عظيما  
وافترق أمام التلاميذ. فان التوبيخ حينئذ ينبغي ان يكون امامهم على  
شرط ألا يتجاوز الحد الكافي لحصول الغرض المطلوب منه وقد تكون  
نظرة لوم من المدرس الى الجاني اشد تأثيرا واغوى نفوذا من سائر  
انواع التأنيب

Dan apabila terpaksa melakukan celaan maka haruslah dilakukan secara individu, namun apabila kesalahan yang sangat besar pisahkan didepan para siswa. Maka sesungguhnya teguran ketika itu menjadikan ia berada didepan para siswa sebagai syarat yang tidak melampaui batas cukup untuk mencapai tujuan yang di inginkan dari pelaksanaanya. Dan kadangkala pandangan penyesalan dari guru kepada anak yang dipanggil tersebut sangatlah berpengaruh dan bahkan lebih kuat pengaruh dari segala macam bentuk celaan.<sup>28</sup>

Masih ada pendidik yang mencela dan mencerca anak didik yang melakukan kesalahan. Padahal tindakan dengan mencela dan mencerca akan membawa dampak yang buruk terhadap jiwa anak didik bahkan menimbulkan perasaan minder. Terutama sekali cercaan dan celaan yang diucapkan oleh pendidik dengan kata- kata yang tidak sopan atau menyakitkan.

Pada prinsipnya Mahmud Yunus menekankan, bahwa seorang pendidik atau guru haruslah selalu mengasihi murid- muridnya seperti ia mengasihi anak- anaknya.<sup>29</sup> Maka seorang pendidik dilarang menegur siswa dengan celaan dan cercaan yang menghilangkan kehormatannya. Namun, seorang pendidik seharusnya memanggil atau menegurnya seorang diri dengan nasehat atau

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, ....Op. Cit, h. 61



menatapnya dengan pandangan yang tidak menyenangkan serta menunjukkan kekesalan.

## 2. Penahanan dipenghujung hari ( الحبس فى آخر النهار )

ان منع التلاميذ من اللعب و حرمانه حريته يؤلمونه كثيرا. ومن ثم وجب أن يكون الحبس عقابا للذنوب التي يتكرر وقوعها كعدم الموظفة او الاهمال او عدم الالتفات : و بعض المربين يقط استعماله لأنه يحرم الطفل عن اوقات راحته ولعبة الضرورية الا أن العقوبات المدرسية محدودة قليلة فلا يمكن استغناء عن هذا النوع من العقاب وينبغي ألا يستعمل مع فصل بتمامه والا ضعف أثره.

Sesungguhnya melarang murid- murid dari bermain dan mencegahnya dari kebebasannya sangat menyakitkannya. Sebab adanya penahanan sebagai hukuman adalah akibat kesalahan- kesalahan yang berulang- ulang terjadiannya seperti tidak mengerjakan tugas atau melalaikan atau tidak menyelesaikan tugas: sebagian pendidik menerapkan penggunaanya karena bahwasanya mencegah anak dari waktu istirahatnya, permainan yang diperlukan. Ingatlah bahwa hukuman – hukuman sekolah seperti ini terbatas sekali maka tidaklah memungkinkan melainkan hukuman seperti ini menjadi tidak efektif dan kurang pengaruhnya<sup>30</sup>

Melakukan penahanan terhadap siswa merupakan jenis hukuman yang dijatuhkan kepada anak didik yang salah dan melalaikan tugas secara berulang-ulang. Hukuman dengan penahanan ini dapat menyita waktu bermain anak didik setelah belajar. Penahanan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran terhadap anak didik agar tidak mengulangi kekeliruan yang dilakukannya.

Hukuman dengan penahanan ini diberikan kepada anak didik yang sengaja melalaikan tugas serta melakukan kesalahan berulang- ulang. Dalam penahanan ini, anak- anak diarahkan untuk menyelesaikan tugas yang dilalaikannya. Maka, tujuan hukuman dengan penahanan ini adalah untuk mempengaruhi anak agar melakukan tugasnya dengan baik.

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Juz II, ...*Op. Cit*, h. 54

### 3. Memberikan kepada murid tugas tambahan ( تكليف التلاميذ عملا )

تكليف التلاميذ عملا : ان الألم في هذا العقاب ينحصر في السامة التي يولدها التكليف, ويستعمل في احوال الاهمال في الدروس وعدم المواظبة او التبكير وعدم الانتباه , وقد نص علماء التربية على ان هذا العقاب يولد كراهة الاعمال المدرسية ( والتربية الصحيحة ترمى الى غرس حب المدرسية وأعمالها في نفوس التلاميذ ) وبينما يحاول المدرس اصلاح حال المذنب بتكليفه عملا مدرسيا اذ هو يغرس فيه رذيلة سيئة ( فالدواء شر من الداء ) على أن هذا القصاص عقاب للمعلم اذ أنه اضطره الى مراقبة التلاميذ.

Membebani murid tugas tambahan: sesungguhnya penderitaan dalam hukuman ini terbatas dalam menetapkan tugas yang menimbulkan sebuah beban, dan ini digunakan kondisi melalaikan pelajaran dan mengabaikan ataupun terlambat serta tiada perhatian, dan telah dijelaskan para pakar pendidikan bahwa hukuman semacam ini akan menimbulkan kebencian terhadap kegiatan sekolah. ( pendidikan yang benar adalah bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dalam diri murid- murid terhadap sekolah dan kegiatannya) dan tatkala seorang guru akan merubah kondisi yang bersalah dengan membebani suatu pekerjaan sekolah berarti ia menanamkan pada dirinya kerendahan yang dikehendaki (menjadikan obat keburukan adalah dari apa yang mesti dilakukan) bahwa ini konsekuensi negatif bagi seorang guru bila diperlukannya karena dalam memberikan tugas tambahan ini memerlukan pengawasan terhadap murid tersebut.<sup>31</sup>

Memberikan tugas tambahan merupakan hukuman yang bisa diterapkan kepada anak didik. Penerapannya perlu pertimbangan, baik dari segi manfaat maupun kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan anak didik. Karena tugas tambahan yang menyulitkan anak didik akan menanamkan kebencian dalam hatinya terhadap guru dan sekolah.

Tugas tambahan mestilah diperkirakan sesuatu yang mungkin untuk dikerjakan oleh anak didik. Kemudian beban tugas yang diberikan terhadap anak didik haruslah berkaitan dengan pembelajaran serta memperkirakan kesempatan dalam pengawasan, sehingga hukuman menjadi efektif.

### 4. Melemahkan dan merendahkan ( الالهانة و التحقير )

---

<sup>31</sup> Ibid, h. 55

وذلك كفصل التلميذ عن جمعية اخوانه ونقله من موضعه المعتاد الى موضع اخر واستقطاع درجات من النهاية الكبرى لسلوكه وما الى ذلك. واثّر هذا يتوقف على قوة احساس الطفل واهتمامه برأي اخوانه فيه وهو بالاجمال لا يلائم الكبائر من الاثام او الذنوب التي يتكرر وقوعها كما انه لا يلائم شريف الاحساس حتى الضمير من التلاميذ

Demikian juga seperti mengelompokkan murid dari kelompok teman-temannya dan memindahkan tempat duduknya kepada tempat lain dan berimbas pada penurunan prestasi karena perilakunya dan sebagainya. Pengaruh hukuman ini tergantung kepada kuatnya perasaan anak serta perhatiannya terhadap pandangan temannya didalam kelas. Sebaiknya tidaklah mencela karena celaan merupakan suatu kesalahan besar tidak sesuai dengan kemulian bahkan hati nurani siswa<sup>32</sup>

Hukuman dengan melemahkan dan menghinakan ini adalah sanksi kepada anak didik sebagai akibat kesalahannya. Hukuman ini boleh dijatuhkan kepada anak didik yang tidak memperhatikan pelajaran dan suka bercerita dengan temannya ketika guru menjelaskan pelajaran serta mengganggu proses pembelajaran. Maka dalam kondisi ini hukuman bisa dengan pemisahan tempat duduk anak didik dan berdiri depan kelas serta diberikan peringatan dengan kata-kata tegas yang membuatnya sadar atau menarik prestasi yang diraihinya.

Hukuman yang sifatnya merendahkan adalah berkaitan erat dengan kuatnya perasaan anak didik. Maka dalam penerapannya, seorang pendidik haruslah bisa melihat dan memahami karakteristik anak didik yang melakukan kesalahan. Kemudian hukuman janganlah sampai merusak pribadi anak didik serta sebagai penghinaan atau pengolok-olokan.

##### 5. Melarang siswa dari sesuatu yang menyenangkan dan diinginkan

الحرمان من التمتع بشئ مرغوب فيه :  
وذلك كالحرمان من اللعب من أخذ نصيب في لعبة منظمة ككرة القدم والتينس ومن الانضمام في سلك جمعية مدرسية محبوبة كتمثيل وموسيقى  
او من وظيفة من طائف الثقة بالمدرسة او الفصل التي يتهافت التلاميذ

<sup>32</sup> Ibid, h.55

على قلبها او من جائزة يتوقف نيلها على حسن السيرة وطيب الأخلاق.

Begitu juga seperti mencegah dari berkesempatan bermain mengambil bagian dalam permainan kelompok seperti bermain bola, tenis, dan dari gabungan kelompok sekolah yang di senangi seperti drama, musik atau berperan yang dijanjikan sekolah atau kelas yang siswa berbondong-bondong menginginkannya atau dari penghargaan yang ditetapkan menerimanya atas jalan yang baik dan akhlak yang baik.<sup>33</sup>

Seorang pendidik boleh menghukum anak didik dengan mencegah atau melarang dari suatu kegiatan menyenangkan disebabkan tindakannya tidak bisa diatur dan menunjukkan rasa tidak hormat terhadap hak- hak serta mengganggu keselamatan diri yang lainnya. Hukuman ini merupakan sebagai pelajaran bagi yang melanggar dan bagi yang lainnya. Hukuman ini bisa menghilangkan kesempatan anak didik ikut serta dalam sesuatu kegiatan yang disenanginya. Maka seorang pendidik yang menerapkannya mesti menentukan jangka waktunya serta tidak dalam jangka waktu yang lama.

#### 6. Hukuman fisik (العقاب البدنى)

العقاب البدنى

وقد حرمت الحكومة استعمال العقاب البدنى مطلقا لما ينجم عن استعماله من الأضرار الجسمية و الخلقية . فقد يسبب عند التلميذ من العاهات ما قد يلزمه طول حياته كما أنه قد تربى فيه الجبن والكذب و البلادة . ويولد فى نفسه كراهة المدرسة ومن فيها

Pemerintah melarang penggunaan hukuman fisik adalah mutlak karena dampak dari penggunaannya dapat membahayakan secara fisik dan psikis. Maka kadangkala menyebabkan siswa dapat mengalami gangguan yang tidak semesti dideritanya sepanjang hidupnya sebagaimana yang dilakukan orang pengecut, pembohong dan dungu. Adapun hukuman seperti ini akan melahirkan pada diri murid kebencian terhadap sekolah dan yang ada dalamnya.<sup>34</sup>

Hukuman fisik dalam pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilematis. Hukuman fisik dikenal sebagai bentuk sanksi untuk merasakan sakit

<sup>33</sup> *Ibid*, h.56

<sup>34</sup> *Ibid*, h.56

atas jasad orang yang dihukum, seperti dipukul dan dijewer atau hukuman lain yang semisalnya. Hukuman fisik secara umum dinilai oleh berbagai kalangan dapat merusak diri siswa. Hal tersebut tentulah disebabkan hukuman fisik dilakukan dengan kekerasan serta tanpa aturan.

#### 7. Pengusiran (الطرد)

إذا لم تتج مع المجرم وسيلة من الوسائل المتقدمة وكان وجوده بالمدرسة خطراً على نظامها وقدوة سيئة لتلاميذها وجب طرده

Jika belum berhasil menggunakan sanksi sebagai sebuah sarana diantara yang dikemukakan berarti ia telah menjadi ancaman terhadap peraturan sekolah serta menjadi contoh buruk bagi muridnya mestilah mengusirnya.<sup>35</sup>

Pengusiran merupakan hukuman yang terakhir. Dasarnya adalah karena menjatuhkan hukuman fisik yang sewajarnya serta cara- cara terdahulu tidak berfungsi terhadap anak didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Pengusiran dilakukan atas pertimbangan dan dasar- dasar yang telah diatur sebelumnya.

Pengusiran dibolehkan karena terjadinya penyimpangan perilaku anak didik atau kelakuannya yang berlebihan, seperti melanggar norma sosial dan susila serta norma agama. Hukuman dengan pengusiran bisa menghindari gangguan emosi pendidik melakukan kekerasan fisik terhadap anak didik. Pengusiran bisa menyadarkan anak didik tanpa kekerasan yang merusak fisik dan nama baik lembaga pendidikan serta merendahkan wibawa pendidik dalam pandangan masyarakat dan penegak hukum di negara kita.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 57

### C. Analisis terhadap *Thawāb* dan *‘Iqāb* dalam Perspektif Mahmud Yunus

#### 1. Analisis terhadap *Thawāb* dalam Perspektif Mahmud Yunus

Pada prinsipnya *thawāb* yang telah dikemukakan Mahmud Yunus merupakan pemberian imbalan kepada anak didik yang sifatnya menyenangkan didasari oleh suatu perbuatan baik.

الثواب : هو مكافء المحسمين مكافأة معنوية كالثناء عليهم ونحوه اوحسية كمنحهم الجوائز والأوسمة علامة على ارتياح بما قاموا به .

“*Thawāb* adalah imbalan yang setimpal secara moral seperti sanjungan kepada siswa atau semisalnya atau memberikan imbalan secara materil seperti tanda hadiah dan tanda penghargaan menyenangkan terhadap perbuatan yang telah dilakukannya.”<sup>36</sup>

Keberadaan *thawāb* adalah untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa sehingga menjadi kebiasaan agar bersungguh- sungguh dalam tindakannya.<sup>37</sup> Pemberiannya merupakan sebagai penghargaan bukanlah sebagai syarat agar anak didik mau melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat atau tujuan tertentu. Sebagaimana pemberian *thawāb*, menurut Mahmud Yunus secara umum dapat dilakukan dengan dua cara :

Pertama, *thawāb ma’nawi* adalah dengan pujian dan sanjungan kepada siswa. Mahmud Yunus menekankan bahwa seorang guru haruslah bisa memberikan pujian dan sanjungan kepada anak didik. Karena pujian dan sanjungan sangatlah mempengaruhi jiwa anak didik untuk memberikan dorongan kepada anak didik untuk melakukan perbuatan baik, sebagaimana beliau jelaskan,

---

<sup>36</sup> *Loc.Cit*, h.58

<sup>37</sup> *Ibid*, h.61

pemberian pujian dan sanjungan merupakan faktor kuat akan mempengaruhi anak untuk berbuat baik ( المدح والثناء عمل قوي يدفع الطفل للعمل )<sup>38</sup>

Pendapat beliau sesuai dengan Sylvia Rimm, bahwa pujian merupakan bentuk perhatian dan sekaligus menjadi motivasi bagi anak didik apabila dilakukan dengan ungkapan kata yang realistis dan positif.<sup>39</sup> Senada dengan itu dikemukakan oleh Balnadi Sutadipura, pada umumnya jiwa anak melihat pujian dan sanjungan dapat menjadi sumber kepuasan bagi anak didik dan sekaligus menjadi pendorong terjadinya tingkah laku yang baik bila dilakukan secara seimbang.<sup>40</sup>

Pemberian pujian dan sanjungan dapat membawa pengaruh positif bagi anak didik. Seiring dengan itu, pujian dan sanjungan lebih mudah dilakukan oleh pendidik. Pemberiannya tidak memerlukan biaya yang mahal atau benda yang berharga. Seorang pendidik bisa melakukannya dengan mengungkapkan kata-kata yang sifat menyenangkan atau mengembirakan, seperti kalimat dengan ucapan: “ Terima kasih, pintar, semoga Allah memberkati, bagus atau memujinya didepan orang lain”.<sup>41</sup>

Menurut penulis, pemberian pujian dan sanjungan akan lebih bermanfaat diberikan kepada anak didik yang membutuhkan keselamatan atau yang mengalami kecemasan. Karena pujian dan sanjungan yang diberikan kepadanya akan menjadi dorongan dalam dirinya. Namun, pemberian pujian dan sanjungan

---

<sup>38</sup> Mahmud Yunus, *Al Tarbiyyah Wa al- Ta'lim Juz II*, ..... Loc. Cit, h. 61

<sup>39</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik Anak dan Menerapkan Disiplin pada Anak Pra Sekolah*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003 ), h. 75

<sup>40</sup> Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, ( Bandung: Angkasa, 1982), h. 132

<sup>41</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h. 4

mestilah sesuai tingkat perkembangan anak baik dari segi umur maupun kemampuannya.

Maka jelaslah, pujian dan sanjungan merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi mental, minat dan bakat anak untuk meraih prestasi. Sebagaimana anak didik yang memperoleh pujian atau perlakuan baik dari gurunya, akan menjadikannya bersemangat untuk mengekspresikan diri sehingga membuatnya kreatif. Sebaliknya, jika anak didik selalu mendapatkan tekanan dan tindakan tidak baik dari guru atau tidak dihargai usahanya dengan pujian atau sanjungan, justru akan membuat semangat anak lemah dan enggan mengekspresikan diri sehingga minat dan bakatnya terpendam.<sup>42</sup>

Penulis memahami bahwa pandangan Mahmud Yunus tentang pemberian pujian dan sanjungan terhadap anak didik adalah bagian dari motivasi yang sangat tepat. Terutama pujian dan sanjungan yang diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perbuatan baik dan sebagai motivasi agar bersemangat melakukan yang terbaik dalam belajar. Namun demikian, penulis berasumsi bahwa pujian dan sanjungan mestilah diutama terhadap anak didik yang selalu mengalami rasa ketakutan atau kecemasan.

Selain di atas, *thawāb ma'nawī* dilakukan dengan menciptakan kondisi yang menyenangkan, seperti perubahan atau pemindahan tempat duduk siswa di kelas (تغيير مكان جلوس التلاميذ في الفصل). Dalam hal ini Mahmud Yunus menekankan bahwa penerapannya harus sesuai kondisi siswa, baik dari segi kemampuan maupun materi pembelajaran yang disampaikan. Sesungguhnya tindakan yang

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.170-171



beliau kemukakan tersebut, secara psikologi merupakan hal yang positif. Mengingat perubahan tempat duduk adalah sebagai bentuk penyegaran terhadap siswa yang mengalami kebosanan dengan strategi guru yang monoton.<sup>43</sup>

Perubahan tempat duduk dikelas adalah termasuk tindakan untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus menggairahkan anak didik dalam belajar. Maka penerapannya mesti dengan cara bijaksana, perencanaan serta mempertimbangkan siswa yang ada di kelas.<sup>44</sup> Dengan demikian, perubahan yang dilakukan tidak akan mengganggu proses pembelajaran anak di kelas serta menyia-nyiaakan waktunya.

Menurut penulis bahwa melakukan perubahan tempat duduk di kelas mestilah untuk menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Maka, seorang pendidik mestilah memperhatikan pengaturan dan penataan ruang kelas sehingga memungkinkan anak didik bisa duduk dan belajar berkelompok serta memudahkan guru bergerak secara leluasa. Sebagai berikut:

- 1) Ukuran dan bentuk kelas
- 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik
- 3) Jumlah anak didik dalam kelas
- 4) Jumlah anak didik dalam setiap kelompok
- 5) Jumlah kelompok dalam kelas

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h.169

<sup>44</sup> Menurut Mahmud Yunus ada tiga hal penting yang dipertimbangkan dalam perubahan tempat duduk siswa: 1. Perlunya dilakukan dengan bijaksana dan adanya perencanaan 2. Waktu belajar siswa, dan 3. Pertimbangan terhadap kondisi anak, lihat *Al- Tarbiyyah wa-al Ta'lim*, Juz II, h. 59

- 6) Komposisi anak didik dalam kelas , seperti anak didik, pandai dengan anak didik kurang pandai, pria dengan wanita. <sup>45</sup>

Penulis berasumsi bahwa pandangan Mahmud Yunus tentang *thāwab* secara *ma'nawi* dengan perubahan tempat duduk siswa di kelas merupakan tindakan yang menyenangkan apabila dilakukan oleh seorang pendidik sesuai kondisi dan waktu serta untuk terlaksananya pembelajaran siswa secara aktif. Sebagaimana pengelolaan kelas yang baik adalah bertujuan agar setiap anak di kelas dapat belajar dengan tertib sehingga tercapainya tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. <sup>46</sup>

Sedangkan pemberian *thawāb mādiyah* adalah menggunakan berupa benda, seperti: buku, piagam, dan tanda penghargaan. Pemberiannya untuk menggugah anak didik agar bersemangat sehingga bersungguh- sungguh berbuat yang terbaik meskipun *thawāb* dihentikan.

Pemberian *thawāb* harus didasari oleh perbuatan baik yang dilakukan pendidik sebagai bentuk imbalan yang menyenangkan anak didik serta menimbulkan dorongan untuk menumbuhkan suatu kebiasaan yang terbaik. Maka agar pemberiannya tepat sasaran mestilah sesuai standar penilaian, yaitu :

- a. Nilai pelajaran yang bersifat harian dan ujian
- b. Penilaian pelajaran pertengahan bulan.
- c. Siswa yang tekun
- d. Yang membantu semua kegiatan sekolah

---

<sup>45</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 175

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h.68

e. Baik tingkah laku.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas, *thawāb* diberikan kepada anak didik yang pantas dan berdasarkan penilaian yang ditetapkan. Hal yang beliau kemukakan senada dengan Abuddin Nata, bahwa imbalan (*thawāb*) akan memberikan manfaat apabila sesuai ketentuan, yaitu :

1. Dilakukan dengan cara objektif, yakni benar- benar diberikan kepada orang yang berhak dan layak menerimanya yang didasarkan pada prestasi dan nilai yang dicapainya secara objektif.
2. Tidak menimbulkan dampak psikologis yang tidak baik, seperti mau belajar karena adanya hadiah , dan tidak mau belajar, karena tidak adanya hadiah .
3. Diupayakan tidak menjadi sesuatu yang bersifat rutin, melainkan bersifat kejutan, karena sesuatu yang sudah berlangsung secara rutin menyebabkan sesuatu tidak menarik lagi.<sup>48</sup>

Dengan demikian, *thawāb* yang diberikan pendidik akan memberikan manfaat terhadap anak didik apabila diberikan dengan objektif dalam penilaian serta sebagai motivasi agar anak didik berbuat baik, berprestasi dan berkeaktivitas. Selanjutnya pemberian *thawāb* harus dilakukan secara selektif dan frekuensinya mesti dikurangi atau mungkin ditiadakan apabila tujuannya sudah tercapai. Sebagaimana tujuan pemberian *thawāb* menurut Mahmud Yunus:

1. Mendorong semua siswa agar berlaku sungguh- sungguh dalam melakukan perbuatan agar tercapai tujuan yang diinginkan untuk memperoleh imbalan baik secara ma'nawi ataupun imbalan secara materi

---

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, *Loc. Cit*, h. 61

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, ( Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2011), h. 330

2. bahwasanya memotivasi para siswa untuk berlomba dalam mencari prestasi dan pengetahuan tinggi maka tentulah tindakan yang dilakukan tidak menginginkan kecuali mendapatkan nilai sempurna
3. Menumbuhkan kebiasaan tentang sesuatu nilai yang dilakukan sebagai sarana terhadap yang bersungguh- sungguh dan memperkenalkan akan keutamaannya.<sup>49</sup>

Hal di atas, menggambarkan bahwa pemikiran Mahmud Yunus tentang *thawāb* merupakan sebagai bentuk penghargaan sekaligus menjadi motivasi yang dilakukan secara *ma'nawi* dan *mādiyah*. Dalam istilah Oemar Hamalik, pemberian imbalan dilakukan secara verbal dan nonverbal.<sup>50</sup> Sedangkan dalam penerapannya sejalan dengan pendapat Abdudin Nata, bahwa *thawāb* mesti dilakukan dengan objektif, didasari oleh perbuatan dan prestasi serta nilai yang dicapainya serta diperuntukkan bagi anak didik yang pantas menerimanya.

Penulis berasumsi bahwa *thawāb* menurut Mahmud Yunus adalah memberikan imbalan atas dasar perbuatan baik dalam segala aktivitas pendidikan yang dilakukan dengan mengungkapkan kata- kata bersifat pujian dan sanjungan serta tindakan dan menciptakan kondisi belajar yang menarik minat anak didik yang sifatnya menyenangkan, dilakukan oleh pendidik dengan kearifan dan kebijaksanaan. Pemberiannya berfungsi sebagai sarana motivasi agar anak didik bisa bersungguh- sungguh dalam meraih prsetasi. Setelah tercapai tujuan, diharapkan agar anak didik terbiasa melakukan sesuatu yang terbaik secara terus menerus.

---

<sup>49</sup> Mahmud Yunus, *Al-Tarbiyyah wa al- Ta'lim*, Juz II.....*Loc. Cit*, h. 61

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h.185

## 2. Analisis terhadap 'Iqāb dalam Perspektif Mahmud Yunus

Adapun 'iqāb yang telah dipaparkan oleh Mahmud Yunus di dalam buku

*Al- Tarbiyyah wa al-Ta'lim :*

ايقاع الم من نوع ما بخطيئة خرقت سياج قوانين المدرسة او المجتمع الانساني أو نحوها

Menjatuhkan semacam rasa sakit akibat dari kesalahan terhadap pelanggaran aturan sekolah atau norma kemasyarakatan atau sejenisnya.<sup>51</sup>

Ini membuktikan bahwa hukuman dijatuhkan kepada anak didik yang melakukan pelanggaran aturan sekolah atau masyarakat atau penyimpangan lainnya. Menjatuhkan 'Iqāb dibolehkan dalam kondisi terpaksa. Hal ini sesuai penjelasan Mahmud Yunus, yaitu :

و من دروس طبائع الأطفال يجزم بضرورة العقاب في بعض الأحيان ولكن قلة الحاجة الى العقاب تدل على حسن ادارة المدرسة

Dari perkembangan jiwa anak menjatuhkan hukuman dilakukan dalam kondisi terpaksa, namun hanya sedikit sekali perlunya sebuah hukuman menunjukkan kepada administrasi sekolah yang baik.<sup>52</sup>

Hukuman (*iqāb*) tidaklah menunjukkan kepada administrasi sekolah yang baik. Namun Menurut Mahmud Yunus, pemberian 'iqāb akan memberikan manfaat apabila dalam penerapannya ada tiga unsur yang menjadi pertimbangan, yaitu :

### 1. Hukuman untuk memperbaiki kesalahan

'Iqāb adalah bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dan menumbuhkan kesadaran anak didik agar ia enggan melakukan perbuatan yang keliru. Maka tindakan yang dilakukan oleh pendidik haruslah mencerminkan tindakan yang

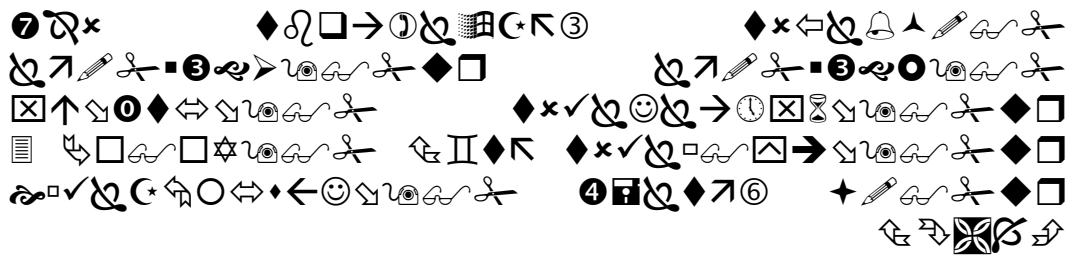
---

<sup>51</sup>*Ibid*,h.50

<sup>52</sup>*Ibid*, h.51

terpuji. Sebagaimana Mahmud Yunus menjelaskan dalam buku Pendidikan dan Pengajaran, seorang guru tidaklah dituntut sekedar mengajar, ia haruslah bisa menjadi contoh dan tiru teladan serta memberi petunjuk kejalan yang benar.<sup>53</sup>

Seorang pendidik tidaklah dibenarkan memberikan ‘*iqāb* terhadap anak didik kecuali di dalamnya mengandung nilai kebaikan dan terikat nilai-nilai pendidikan. Seorang pendidik mestilah sabar ketika menjatuhkan hukuman. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:



Artinya :

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan ( Q. Ali Imran : 134).<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, seorang pendidik harus bisa memaafkan kesalahan anak didik serta dalam kondisi terpaksa sekalipun tidak dibenarkan dengan penuh emosi. Namun, seorang pendidik tidak boleh mengabaikan suatu kesalahan yang dilakukan anak didik. Kemudian dalam penerapan hukuman diutamakan yang ringan serta setimpal dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya.

Menjatuhkan hukuman adalah untuk memperbaiki kesalahan dan mencegah serta menyadarkan anak didik agar tidak mengulangnya. Kemudian hukuman tidak boleh dilakukan secara berlebihan atau sampai merusak fisik dan psikis.

<sup>53</sup> Mahmud Yunus , *Pendidikan dan Pengajaran* ,... *Op.Cit*, h. 59

<sup>54</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, .....*Loc. Cit*, h. 98

Sebagaimana menurut Sumardi Suryabrata dalam buku Psikologi Pendidikan, bahwa menjatuhkan hukuman yang keras dapat mempengaruhi kemampuan dan mental anak dalam belajar serta mengakibatkan rendahnya minat dan kreativitas anak dalam mengembangkan pengetahuannya.<sup>55</sup>

## 2. Hukuman dilakukan untuk menegakkan peraturan

Menjatuhkan hukuman terhadap anak didik yang melanggar peraturan sekolah merupakan konsekuensi negatif terhadap pelakunya. Untuk itu, hukuman pantas diberikan terhadap anak didik yang melakukan penyimpangan perilaku sebagai bentuk pertanggungjawaban atau sebagai akibatnya.<sup>56</sup> Tindakan ini dijelaskan dalam surat Al- Zalzalah, berikut :



Artinya :

*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*<sup>57</sup>

Ayat di atas, menjelaskan bahwa setiap kejahatan dan pelanggaran diberikan balasan yang setimpal. Maka sewajarnya terhadap anak didik yang melanggar aturan sekolah diberikan hukuman atau tidak boleh diabaikan, karena peraturan sekolah adalah untuk mendukung terlaksananya segala aktivitas belajar. Di samping itu peraturan merupakan sebagai sarana pendidikan yang harus dijunjung tinggi oleh semua anak didik menuju terbinanya ketaatan terhadap norma yang ada dimasyarakat.

<sup>55</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.236

<sup>56</sup> Mahmud Yunus, *Al-Tarbiyyah wa al- Ta'lim*, Juz II,.... *Op.Cit*, h. 51

<sup>57</sup> *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, *Op. Cit*, h. 1087

Namun demikian, menurut penulis bahwa suatu hukuman mestilah diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan dengan adil dan seimbang serta tidak mengedepankan emosi. Kemudian, seorang pendidik tidak dibenarkan untuk menetapkan aturan yang memberatkan anak didik semata. Oleh karena itu menetapkan aturan haruslah memperkirakan kesulitan serta tidak memberatkan.<sup>58</sup>

Ketaatan terhadap peraturan adalah merupakan kunci kesuksesan bagi anak didik. Ketaatan dapat menumbuhkan sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, rela berkorban untuk kepentingan agama, serta jauh dari sifat putus asa. Sebagaimana ketaatan memberikan manfaat yang positif, berikut:

- 1) Membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan merubah sifat- sifat ketergantungan yang ada pada anak menjadi sifat kemandirian, sehingga ia mampu melakukan tanggungjawab yang ada pada dirinya.
- 2) Membantu anak untuk mencegah dan mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga ketika mengambil tindakan, ia tidak menyimpang dari aturan yang dipegang
- 3) Membantu anak untuk melatih dan mengenali kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah, kemudian diharapkan mampu mengoreksi dan memperbaikinya.<sup>59</sup>

Penulis berasumsi bahwa pandangan Mahmud Yunus tentang hukuman dijatuhkan terhadap anak didik yang melanggar aturan adalah suatu kewajaran.

---

<sup>58</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *20 Langkah Salah Mendidik Anak*, Terjemahan Tate Qamaruddin, ( Bandung: Syamil Cipta Media, 2007), h. 61

<sup>59</sup> Asadulloh Al Faruq, *Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi SAW*, ( Solo: Kiswah Media, 2012), h.23



Namun, setiap pendidik janganlah sampai mementingkan atau mengutamakan hukuman. Dengan demikian, seorang pendidik perlu memahami bahwa membiarkan anak didik melanggar peraturan akan memberikan dampak yang buruk terhadap kedisiplinan dan akhlakunya serta tidak pantas dibiarkan dalam pendidikan.<sup>60</sup>

### 3. Bertujuan sebagai pelajaran ( aspek jera )

Pemberian hukuman merupakan sebagai pelajaran terhadap anak didik, sehingga ia tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kemudian dengan hukuman, anak didik merasakan akibat kesalahan yang dilakukannya serta mampu bertanggungjawab. Namun pemberian hukuman mestilah dilakukan dengan kasih sayang serta penuh pertimbangan.<sup>61</sup>

Menjatuhkan hukuman harus berpedoman pada aturan, ketentuan dan fungsi yang ditetapkan. Hukuman bukan dijatuhkan agar menjadi beban bagi anak didik. Hukuman yang dijatuhkan adalah benar- benar menjadi pembelajaran bagi anak didik serta menimbulkan kesadaran agar tidak mengulanginya.

Hukuman mesti disesuaikan dengan tingkat kesalahan anak didik. Kemudian aspek yang ditimpakan haruslah untuk membuat anak didik merasa jera, seperti seorang pendidik memberikan hukuman kepada anak didik dengan sanksi untuk memperbaiki sesuatu yang dirusaknya.<sup>62</sup> Namun demikian, sanksi yang dijatuhkan haruslah sesuatu yang mungkin untuk dilakukannya.

---

<sup>60</sup>Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*,(Surabaya:Usaha Nasional, 1981), h.17

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 51

<sup>62</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran, ... Op. Cit*, h. 55

Selain tujuan hukuman di atas, Mahmud Yunus memaparkan macam-macam hukuman yang selalu dilakukan oleh pendidik, yaitu:

1. Mencela : mencerca ( التأنيب. التوبيخ )

Penulis melihat bahwa celaan dan cercaan dampaknya sangatlah buruk. Karena naluri anak didik lebih cenderung untuk menerima pujian. Di samping itu celaan dan cercaan yang dilakukan dengan penghinaan dan diucapkan oleh pendidik dihadapan siswa lainnya adalah termasuk perbuatan yang terlarang. Penulis berpendapat bahwa pandangan beliau sangatlah tepat, karena didalam Al Qur'an dijelaskan, sebagai berikut :



Artinya :

*Allah tidak menyukai ucapan kata – kata yang tidak sopan secara terang-terangan kecuali oleh orang yang teraniaya (yang terpaksa). Dan Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. ( Q. S An Nisa ayat 148 )<sup>63</sup>*

Dapat dipahami, bahwa mengucapkan kata- kata yang tidak sopan dan secara terang- terangan dihadapan orang ramai adalah perbuatan terlarang. Ungkapan tersebut akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan serta merusak harga diri anak sekaligus memberikan kesan yang buruk. Ibarat pepatah: berbicaralah dengan sopan dimana saja. Tersandung lidah lebih berbahaya dari pada tersandung kaki.<sup>64</sup>

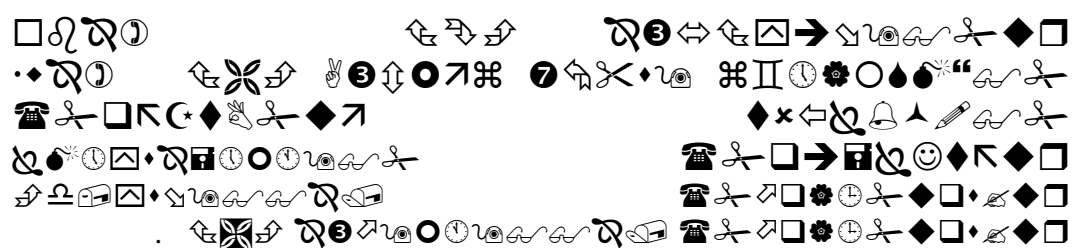
<sup>63</sup> Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, ( Jakarta: PT Mutiara, 1983), h.191

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 191

Mencela dan mencerca merupakan ucapan yang tidak pantas dilakukan oleh setiap orang, termasuk seorang pendidik. Mengingat celaan dan cercaan dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan mental anak serta kemampuan dalam mengembangkan bakatnya.<sup>65</sup> Selain itu, kata-kata celaan akan menanamkan kebencian dalam diri anak sehingga berpengaruh terhadap prestasinya dalam belajar.

Seorang pendidik tidak dibenarkan menjatuhkan hukuman terhadap anak didik dengan kata-kata celaan dan cercaan. Celaan dan cercaan merupakan perbuatan tercela dan menunjukkan kerendahan perilaku seorang pendidik. Sedangkan seorang pendidik mestilah memiliki sifat-sifat terpuji dan mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anak-anaknya.<sup>66</sup>

Menurut penulis, bahwa seorang pendidik haruslah mengutamakan nasehat terhadap anak didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran secara individu. Nasehat merupakan sebagai solusi yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana Al Qur'an menjelaskannya, berikut :



Artinya :

1. *Demi masa*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h.100

<sup>66</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*,....Op. Cit, h. 61

<sup>67</sup> *Al Qur'an dan Terjemahan*, Op. Cit...h.1099

Berdasarkan ayat di atas, tindakan utama yang mesti dilakukan seorang pendidik terhadap anak didik yang salah adalah dengan nasehat.<sup>68</sup> Kemudian dengan nasehat belum membawa perubahan positif, maka pendidik bisa melakukan dengan teguran keras. Mengingat teguran keras serta kecaman bisa memperbaiki perilaku salah pada anak, asalkan dengan hati-hati dan bijaksana serta tidak merusak harga diri.<sup>69</sup>

Nasehat dan teguran merupakan tindakan yang mesti dilakukan oleh seorang pendidik ketika menghadapi anak didik yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan. Namun, seorang pendidik bisa memanggil dan menasehati anak didik atau menatapnya dengan pandangan yang tidak menyenangkan serta menunjukkan kekesalan. Bahkan seorang pendidik bisa memanggilnya ke depan kelas atau menjatuhkan hukuman sesuai dan seimbang dengan kesalahannya.

## 2. Penahanan dipenghujung hari ( الحبس في آخر النهار )

Penulis melihat bahwa pandangan Mahmud Yunus terhadap hukuman dengan penahanan murid dipenghujung hari adalah tindakan yang menyakitkan. Hukuman ini dijatuhkan terhadap anak didik yang melakukan kesalahan berulang-ulang, seperti selalu mengabaikan tugas dan pelanggaran lainnya. Kemudian dengan penahanan ini, diharapkan agar anak didik menyadari kesalahan dan merubah perilakunya.

---

<sup>68</sup> Memberikan nasehat untuk berbuat kebenaran dan menjauhi kemaksiatan dapat menyelamatkan dari kerugian dan mendatangkan keburuntungan, lihat tafsir: Yusuf bin Muhammad Al Owaid, *Al Tafsir Al Yasir, Surah Al Fatihah Wa Juz 'Ammah*, terjemahan M. Azhari Hatim dan Farhan Dloifur, ( Riyadh: Adwa Al Bayan, 1422 H), h. 115

<sup>69</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas- asas Mengajar*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 82

Hukuman dengan penahanan ini merupakan sebagai konsekuensi akibat anak didik bersikap malas. Hukuman dengan penahanan adalah untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak didik untuk lebih baik. Maka, seorang pendidik hendaklah memahami bahwa hukuman semacam ini jangan sampai mengakibatkan mental anak didik dan fisiknya terbebani.

Hukuman dengan penahanan boleh dilakukan asalkan tujuannya untuk menyadarkan anak didik dan perilakunya berubah menjadi lebih baik. Kemudian dengan penahanan hendaknya timbul kesadaran dan motivasi serta tanggungjawab anak didik dalam melakukan tugas. Namun demikian, penulis meyakini bahwa seorang pendidik mestilah melakukan pengawasan anak dengan baik serta tidak melakukan penahanan dalam waktu yang lama. Karena jika anak mengalaminya dapat mempengaruhi terhadap inteligensi dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.<sup>70</sup>

### 3. Memberikan kepada murid tugas tambahan ( تكليف التلاميذ عملا )

Memberikan tugas tambahan merupakan sebagai beban bagi anak didik. Namun tugas tambahan yang diberikan adalah bertujuan agar anak didik menekuni pekerjaannya. Untuk itu, tugas tambahan yang diberikan mesti mempertimbangkan kemampuan murid serta kesempatan pendidik dalam pengawasan.<sup>71</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar adalah tugas yang dibebankan oleh guru kepada siswanya. Memberikan tugas tambahan kepada

---

<sup>70</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 171

<sup>71</sup> Mahmud Yunus, *Al Tarbiyyah wa al- Ta'lim Juz II, ....Op. Cit*, h. 55

anak didik haruslah melihat kondisinya, baik dari segi mental maupun inteligensinya. Karena seorang guru yang memahami kondisi siswa serta beban tugas yang diberikan kepadanya, siswa akan mampu menggunakan kemampuan yang ia miliki.<sup>72</sup>

Penulis berasumsi bahwa tugas tambahan yang diberikan kepada anak didik adalah termasuk hukuman yang bisa diterapkan di sekolah. Namun tugas tambahan yang diberikan mestilah berkaitan dengan tujuan pendidikan. Di samping itu, tugas tambahan yang dibebankan kepada anak didik jangan sekedar diberikan tanpa pengawasan. Sebagaimana menurut Mahmud Yunus, bahwa pendidik menghukum murid menulis 100 baris, kemudian anak membantah ditambah menjadi 200, kemudian membantah ditambah menjadi 300, akhirnya murid tidak menulis satu barispun, sedangkan guru tidak menanyakan lagi.<sup>73</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pemberian tugas tambahan haruslah dipertimbangkan kemampuan anak didik. Tugas tambahan yang diberikan mestilah sesuatu yang mungkin untuk dikerjakannya. Kemudian tugas tambahan yang diberikan oleh pendidik haruslah sesuai tujuan pembelajaran dan diperkirakan kesempatan mengawasinya serta mengevaluasinya.

#### 4. Melemahkan dan merendahkan (الاهانة والتحقير)

Penulis melihat pandangan Mahmud Yunus terhadap hukuman dengan melemahkan dan menghinakan ini adalah merupakan sanksi kepada anak didik berdasarkan kuatnya perasaan. Hukuman seperti ini dilakukan apabila anak didik

---

<sup>72</sup>M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.103

<sup>73</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran....*, *Op.Cit*, h. 73

mengganggu proses pembelajaran, seperti melakukan pemisahan tempat duduk atau diperintahkan berdiri depan kelas atau menarik prestasi yang diraihinya.

Penerapan hukuman dengan melemahkan dan merendahkan mestilah dibatasi serta jangan sampai merendahkan pribadi anak didik berupa kata penghinaan dan pengolok- olokan. Mengingat melemahkan dan merendahkan anak didik dengan julukan tidak pantas dan buruk adalah perilaku buruk dan sulit dilupakan anak didik di kemudian hari.

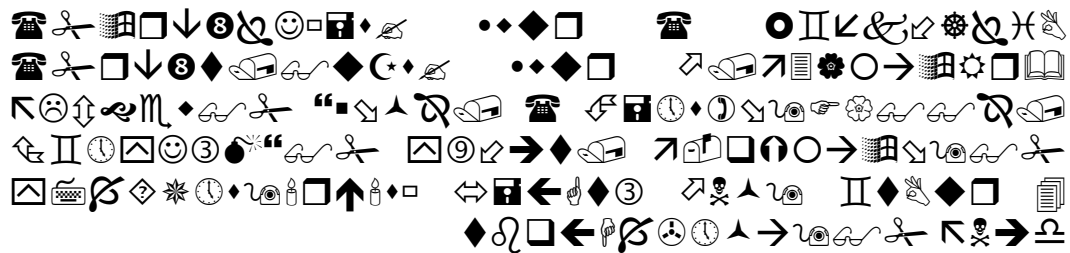
Hukuman dengan cara melemahkan anak didik dengan menggunakan kata-kata dengan memperolok- olok, seperti memakinya dengan kerbau, kambing, anjing, bodoh, tolol, gila dan sebagainya adalah perbuatan yang dilarang. Kemudian ungkapan tersebut akan menghilangkan kehormatan guru dimata murid dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan murid terhadap guru.<sup>74</sup> Di samping itu, menurut Tate Qamaruddin bahwa memberikan julukan yang buruk adalah bagaikan panah beracun yang menyebabkan labilnya dan lemahnya kepribadian anak didik.<sup>75</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa melemahkan dan merendahkan anak didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran haruslah dilakukan sesuai karakteristiknya dan terikat oleh norma agama. Sebagaimana tindakan tersebut dijelaskan dalam Al- Qur'an:



<sup>74</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*,.... Op. Cit, h.55

<sup>75</sup> Muhammad Rasyid Dimas, ..... Op. Cit, h. 84



Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>76</sup>*

Hukuman dengan merendahkan dan melemahkan anak didik tidak dibenarkan dengan kata- kata yang sifatnya mengolok- olok dan menghina. Karena perbuatan tersebut sudah menyalahi aturan serta menghilangkan kemuliaan diri anak didik. Kemudian tindakan tersebut tidaklah memberikan nilai- nilai pendidikan yang diharapkan dan bahkan termasuk perbuatan yang tercela.

##### 5. Melarang siswa dari sesuatu yang menyenangkan dan diinginkan

Setiap siswa memiliki kecendrungan kepada sesuatu yang menyenangkan. Berkaitan dengan itu, melarang siswa mengambil bagian dalam suatu hal yang diinginkannya adalah termasuk hukuman dalam pendidikan. Hukuman seperti ini sebenarnya dapat mengurangi perilaku yang dituju, karena langsung dirasakan anak didik, seperti anak didik dilarang bermain bola, tenis, dan ikut bergabung dalam kelompok yang dia senangi, seperti: bermain drama, musik atau berperan yang dijanjikan sekolah. Dalam psikologi, hukuman semacam ini diistilahkan

<sup>76</sup> *Al Qur'an dan Terjemahannya, .....Op. Cit, h. 847*



dengan hukuman berupa penghilangan suatu stimulus yang disenangi dan digandrungi siswa (*removal funishment*).<sup>77</sup>

Melarang siswa dari sesuatu yang diinginkan adalah hukuman yang dilakukan dalam proses pendidikan. Menurut penulis, hukuman seperti ini tidak layak dilakukan dalam tempo waktu yang lama, karena akan merusak kepantasan diri anak didik (*self-worth*) dan tidak menyelesaikan masalah. Hal ini dibuktikan oleh sebagian peneliti yang telah mengidentifikasi bahwa hukuman yang ringan bisa efektif dalam mengurangi permasalahan.<sup>78</sup>

#### 6. Hukuman fisik (العقاب البدنى)

Pemerintah telah melarang hukuman fisik yang menyebabkan siswa menderita dan melahirkan kebencian terhadap sekolah serta yang ada di dalamnya. Mengenai pelarangan ini sudah diatur pemerintah dalam perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002, yaitu setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.<sup>79</sup>

Pemberian hukuman fisik merupakan suatu larangan pemerintah, karena penerapannya yang tidak manusiawi. Dalam hal ini, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa hukuman fisik hanya boleh dilakukan dalam kondisi terpaksa serta terikat oleh syarat- syarat yang ditentukan, yaitu :

---

<sup>77</sup> Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*, Edisi Keenam Jilid I, Alih Bahasa Wahyu Indianti, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008), h.454

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 455

<sup>79</sup> Lihat: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002, pasal 80 ayat : (1) Setiap orang yang melakukan kejahatan, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana penjara selama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/ atau denda paling banyak 72.000.000,- ( tujuh puluh dua juta rupiah)

- 1) Tidaklah dibenarkan seorang guru menjatuhkan hukuman fisik dan tidaklah dilakukan oleh kepala sekolah kecuali mendatangkan wali murid atau wali yang bertanggungjawab kepadanya.
- 2) Tidaklah dibenarkan menjatuhkan hukuman fisik dalam keadaan marah dan janganlah menjatuhkan sebuah hukuman sampai melewati batas yang setimpal untuk sebuah kesalahan.
- 3) janganlah sekali-kali menjatuhkan hukuman, yang melakukan kesalahan masih marah dalam keadaan pitam karena dapat menyebabkan penyakit saraf dan menyebabkan keras kepala dan berlebihan dalam pemberontakan dan pembangkangan (durhaka)
- 4) Janganlah menjatuhkan hukuman menyusahkan (menyakitkan)
- 5) Janganlah diadakan pemukulan pada tempat yang yang dikhawatirkan pada kerusakan yang besar atau membahayakan anggota.<sup>80</sup>

Hal di atas, membuktikan bahwa hukuman fisik menurut Mahmud Yunus, haruslah sesuai syarat dan aturan yang berlaku. Sebaliknya menjatuhkan hukuman tanpa aturan dan syarat- syarat merupakan tindakan keliru yang tidak dibenarkan, baik menurut pemerintah dan apalagi menurut agama. Secara psikologi, hukuman fisik dapat mempengaruhi mental anak dan inteligensinya. Pemberian hukuman fisik dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan bakatnya atau membuatnya terhenti dan terpendam.<sup>81</sup>

Menurut penulis, hukuman fisik dalam pandangan Mahmud Yunus, merupakan suatu tindakan yang membahayakan anak didik, baik secara fisik maupun psikologis disebabkan tidak sesuai aturan dan syarat-syarat yang ditentukan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa hukuman fisik dalam pandangan beliau tidak boleh dilakukan kecuali terikat ketentuan dan ketetapan yang diatur dalam norma masyarakat dan agama.<sup>82</sup>

## 7. Pengusiran ( الطرد )

---

<sup>80</sup> Mahmud Yunus, *Al Tarbiyyah wa al- Ta'lim*, Juz II..... *Loc. Cit*, h. 57

<sup>81</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 167

<sup>82</sup> Lihat Mahmud Yunus, *Al Tarbiyyah wa al- Ta'lim*, Juz II..... *Loc. Cit*, h.53

Melakukan pengusiran terhadap anak didik merupakan jalan terakhir, disebabkan hukuman terdahulu tidak berfungsi dalam mencegah penyimpangan perilaku anak didik serta memperbaikinya. Hukuman dengan pengusiran adalah untuk mencegah perilaku anak didik yang mengakibatkan rusaknya peraturan sekolah dan membawa pengaruh negatif terhadap yang lain serta ancaman bagi lingkungan sekitarnya. Maka dalam kondisi terpaksa, pelakunya diusir dari sekolah. Hal tersebut sesuai penjelasan Mahmud Yunus:

إذا لم تنجح مع المجرم وسيلة من الوسائل المتقدمة وكان وجوده بالمدرسة خطراً على نظامها وقدوة سيئة لتلاميذها وجب طرده

jika tidak berhasil menggunakan sanksi terdahulu sebagai sarana pencegahan terhadap kesalahan anak didik berarti ia menjadi ancaman bagi peraturan sekolah, maka sebagai akibatnya mestilah ia diusir.<sup>83</sup>

Pengusiran adalah sebagai tindak lanjut dari hukuman fisik sesuai aturan. Hukuman dengan pengusiran ini merupakan sebagai tindakan pencegahan rusaknya peraturan sekolah dan timbulnya pengaruh buruk terhadap anak didik lainnya. Hukuman dengan pengusiran menurut penulis ada positifnya, yaitu mencegah pendidik dari penggunaan hukuman fisik secara spontanitas yang sudah termasuk ke dalam tindak kekerasan. Hal ini dikemukakan oleh M. Bashori Muchsin, dkk, dalam buku *Pendidikan Islam Humanistik* :

“tindak kekerasan tergolong kedalam dua bentuk: sederhana atau bersifat spontanitas, yaitu mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencanakan, seperti menampeleng atau meninju muka seseorang secara spontan akibat emosi yang tidak terkendali. kedua, kekerasan yang terkoordinir atau terencana, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik

---

<sup>83</sup> Mahmud Yunus, ....*Op. Cit*, h. 57

yang diberi hak maupun tidak seperti yang terjadi dalam peperangan (kekerasan yang terjadi antar masyarakat) “. <sup>84</sup>

Pengusiran adalah jenis hukuman yang dijatuhkan terhadap anak didik yang melanggar aturan dan kesalahan yang berulang- ulang serta melewati batas kewajaran. Hukuman dengan pengusiran ini mestilah atas dasar kesepakatan pihak sekolah dengan wali murid. Kemudian kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan memang telah dibuktikan oleh pihak sekolah, wali murid, dan pihak lainnya.

Dari uraian di atas, penulis berasumsi bahwa pandangan Mahmud Yunus terhadap hukuman pengusiran dilakukan oleh seorang pendidik berdasarkan sifat-sifat terpuji. <sup>85</sup> Kemudian penerapannya mesti sesuai aturan dan sistematis yang jelas. Sehingga keberadaannya benar- benar menjadi jalan pembentukan disiplin yang baik.

#### **D. Relevansi *Thawāb* dan ‘*Iqāb* Menurut Mahmud Yunus terhadap Pendidikan Dewasa Ini**

*Thawāb* dan ‘*iqāb* yang dikemukakan Mahmud Yunus merupakan bagian dari motivasi terhadap siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dan pencegahan terhadap penyimpangan perilaku yang tidak diharapkan dalam pendidikan. *Thawāb* dan ‘*iqāb* memberikan dampak yang berbeda terhadap anak didik, bisa bersifat positif dan juga negatif. Namun jika ditelusuri, pemberian *thawāb* dan ‘*iqāb* dapat berfungsi sebagai pendorong anak didik untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga terwujud tujuan pendidikan yang sesungguhnya,

---

<sup>84</sup> M. Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, ( Jakarta: Refika Aditama, 2004) h. 70

<sup>85</sup> Menurut Mahmud Yunus ada 17 Sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, lihat *Pendidikan dan Pengajaran*, h. 61- 71

yaitu menciptakan seorang muslim sejati, beriman, beramal shaleh dan berakhlak mulia dan menjadi salah satu masyarakat yang sanggup berdiri dikakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>86</sup>

Senada uraian di atas, *thawāb* dan *‘iqāb* dalam pandangan Mahmud Yunus masih relevan dengan pendidikan dewasa ini. Menurut penulis ada tiga kategori yang harus dipenuhi, yakni menurut tokoh pendidikan, dengan pelaksanaan pembelajaran serta menurut Undang-undang Perlindungan Anak yang berlaku saat ini. Maka penulis akan menguraikan dengan jelas, sebagai berikut:

1. Relevansi *thawāb* dan *‘iqāb* menurut Mahmud Yunus dengan para tokoh pendidikan.

Islam telah mengatur sebuah konsep pendidikan anak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kemudian ulama menyusunnya secara sistematis dalam bentuk konsep dan ilmu. Di antara ulama yang membahasnya, yaitu Ibn Sina.<sup>87</sup> Ia secara khusus dan ringkas membahas tentang pendidikan anak. Dalam kitabnya *Al-Siyasat*, menjelaskan bahwa unsur pendidikan anak secara moral adalah pendidikan yang memiliki nilai yang sangat tinggi.

Menurut Ibn Sina, seorang anak harus diberikan nama yang baik dan mengandung makna yang baik pula.<sup>88</sup> Karena nama akan menjadi panggilan

---

<sup>86</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 13

<sup>87</sup> Ibnu Sina yang umumnya dikenal di Barat hanya sebagai ahli kedokteran, sebenarnya dalam Islam dia lebih dikenal sebagai filsuf muslim yang pakar dalam berbagai ilmu, terutama dalam psikologi. Ibnu Sina menulis banyak karya, Ibnu Khalkan dalam bukunya *Wafiyat al-'Ayan* berkomentar, "sesungguhnya ada 100 buah karya yang ditulis oleh Ibn Sina.", lebih lanjut tulisan "konsep jiwa dalam pandangan Ibn Sina". <http://rezaaceh.wordpress.com/2011/07/31/konsep-jiwa-dalam-pandangan-ibn-sina/>

<sup>88</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *Ibn Sina*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), h.12

resminya, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak. Ini jelas membuktikan adanya motivasi terhadap anak. Maka pemberian nama anak yang mungkin terkesan sederhana, bisa memberikan pengaruh dalam perjalanan kehidupannya.

Ibn Sina menjelaskan bahwa pentingnya perhatian terhadap pendidikan dan pembelajaran anak semenjak masa kanak-kanak awal, dimulai semenjak menyusui sampai anak memperoleh akhlak dan kebiasaan yang baik. Ibn Sina menunjukkan bahwa jika pendidikan anak diabaikan pada usia dini, akhlak dan kebiasaan buruk bisa jadi akan tertanam dalam jiwanya, akibatnya kelak akan sulit melepaskan diri darinya. Pendapat yang dikemukakan Ibn Sina tersebut telah melampaui Sigmund Freud dan para psikolog modern yang menyatakan pentingnya tahun-tahun pertama masa kanak-kanak bagi pembentukan kepribadian dan memperoleh ciri khas moralitas.

Ibn Sina menunjukkan pentingnya pemberian penghargaan (*thawāb*) dan sanksi (*‘iqāb*) dalam mendidik dan mengajarkan akhlak serta perilaku yang baik kepada anak. Ibn Sina menyebutkan beberapa jenis *thawāb* (*reward*) yang digunakan dalam mendidik anak, yaitu bersikap positif terhadap anak, memperlihatkan perilaku yang baik, dan meridhai semua perilakunya yang baik, serta memujinya. Ibnu Sina menyebutkan bahwa *‘iqāb* bisa diberikan, seperti ancaman, pengabaian, dan celaan. Penerapan *‘iqāb* (*punishment*) haruslah disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukannya. Namun, jika *‘iqāb* tidak memberikan pengaruh dalam mencegah kenakalan pada anak, maka dibolehkan

menggunakan pukulan tangan yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu ringan, sampai anak menjadi sadar.<sup>89</sup>

Senada dengan di atas, Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa *thawāb* merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus menjadi motivasi yang baik. Sementara *'iqāb* (*punishment*) adalah sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi metode pendidikan yang baik.

Keduanya diterapkan dalam pendidikan dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kemudian *thawāb* mestilah diberikan secara tepat dan adil. Begitu pula *'iqāb* tidak dibenarkan secara kekerasan, karena akan merusak serta bertentangan dengan hukum Islam.

Sedangkan Al-Ghazali menggunakan cara mendidik anak-anak sesuai dengan perbedaan perangainya dan tingkatan perasaan yang dimilikinya. Ia menganggap pentingnya balasan yang serasi terhadap pekerjaan yang terpuji. Di samping itu, ia tidak mau terburu-buru dalam memberikan hukuman, karena ia lebih suka memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memperbaiki kesalahannya sendiri dan mengarahkannya untuk memperoleh harga diri dan bertanggungjawab terhadap perbuatannya.

Sikap seperti ini memperlihatkan suatu pengertian yang penting dari segi pendidikan, yaitu mengutamakan dorongan dan pujian. Karena dorongan dan pujian dapat memperkuat sifat percaya diri pada anak-anak dan mengisi jiwa anak-anak dengan kegembiraan yang dapat mengantarkan anak kepada

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 12-13.

pencapaian kemajuan. Sedangkan celaan dan hukuman yang bersifat keras terhadap anak-anak akan melemahkan rasa percaya diri pada anak dan menjadikan dia orang yang penakut dan selalu merasa gundah.<sup>90</sup>

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan klasik tentang *thawāb* dan *‘iqāb*. Para tokoh pendidikan Islam dewasa ini memandang bahwa *thawāb* dan *‘iqāb* dalam pendidikan memiliki relevansi apabila dilakukan oleh seorang pendidik yang memiliki sifat- sifat ‘alim.<sup>91</sup> Di samping itu, *thawāb* dan *‘iqāb* dalam pendidikan memiliki relevansi, jika dilakukan dengan keadilan dan objektif.<sup>92</sup>

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan tentang relevansi *thāwāb* dan *‘iqāb* dalam pandangan Mahmud Yunus dengan pendapat para tokoh pendidikan di Indonesia dewasa ini. Namun penjelasan ini hanyalah bersifat sebagai pendukung tentang relevansi *thawāb* dan *‘iqāb* dalam pendidikan, yaitu:

#### Tentang Relevansi *Thawāb* menurut Mahmud Yunus dengan Tokoh Pendidikan

Aspek <i>Thawāb</i> Menurut Mahmud Yunus	Tokoh Pendidikan		
	Abdul Mujib Jusuf Mudzakkir	Mustaqim, Abdul Wahib	Ahmad Tafsir
<i>Thawāb</i> terbagi kepada dua: <b>1. <i>Thawāb Ma’nawī</i></b> <b>a. Pujian dan</b>	Anugerah dapat diberikan kepada peserta didik dengan syarat hadiah yang diberikan terdapat	Penghargaan adalah motif yang fositif . Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energy, kompetisi, ekorasi	Pujian terhadap anak dapat mempengaruhi anak. Sehingga ia akan termotivasi dan terus memacu prestasinya dan

<sup>90</sup> Hussein Bahreisj, *Ajaran- ajaran Akhlak Imam Ghazali*, ( Surabaya: Al Ikhlas, 1980 ), h. 76

<sup>91</sup> M. Ngalm Purwanto,..... *Op. Cit*, h. 143

<sup>92</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 256.



<p>sanjungan</p> <p>b. Suasana yang menyenangkan, seperti melakukan perubahan tempat duduk siswa</p> <p>2. <i>Thawāb Materi</i> Penghargaan berupa benda, seperti: buku, piagam, tanda bintang dan lain-lainnya</p>	<p>relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk peserta didik yang rangking pertama diberikan hadiah bebas SPP, wisata, dan sebagainya.<sup>93</sup></p>	<p>pribadi dan abilita- abilita kreatif . Penghargaan dapat berupa material: pemberian uang dan lain- lain yang berharga. Sedangkan yang lainnya: sosial, kedudukan, promosi. Yang spiritual adalah berupa pujian.<sup>94</sup></p>	<p>dengannya ia merasa mendapatkan perhatian dan apresiasi dari orang lain. Terlebih kalau yang memberikan pujian itu adalah orang dekatnya, yaitu orang tua atau gurunya. Dengan demikian pemberian pujian atau hadiah adalah hal yang sangat penting.<sup>95</sup></p>
---	---	---	--

#### Tentang Relevansi 'Iqāb menurut Mahmud dengan Tokoh Pendidikan

Aspek 'Iqāb Menurut Mahmud Yunus	Tokoh Pendidikan		
	Abdul Mujib Jusuf Mudzakkir	Mustaqim, Abdul Wahib	Ahmad Tafsir
<p>'Iqāb dalam pandangan Mahmud Yunus dapatlah digambarkan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan nasehat dan teguran (peringatan).</li> <li>2. Melakukan tindakan, Seperti Menunjukkan pandangan yang tidak menyenangkan</li> </ol>	<p>Hukuman dapat diberikan berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan dan yang bersifat edukatif, seperti siswa yang terlambat masuk sekolah diberikan tugas membersihkan halaman. Bagi yang tidak masuk diberikan tugas membuat pekerjaan rumah</p>	<p>Hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman didasarkan oleh rasa takut. Takut adalah motif yang kuat. Ini dapat menghilangkan inisiatif. Ada kemungkinan dapat terjadi hambatan total. Hukuman merupakan motivasi yang paling tua</p>	<p>Mengarahkan anak yang melakukan kesalahan dengan nasihat dan petunjuk serta memperlihatkan ketidak sukaan guru terhadap apa yang diperbuat atau dengan kerlingan yang menyengat ( tatapan mata) adalah hal yang positif.<sup>98</sup> Namun demikian tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakan hukuman</p>

<sup>93</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kencana, 2010), h. 206

<sup>94</sup> Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 75

<sup>95</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2010), h. 186

<sup>98</sup> Ahmad Tafsir, ....*Op.Cit*, h. 186

(menggambarkan kan penyesalan), melakukan Penahanan terhadap siswa, Memberikan tugas tambahan dan Melarang siswa untuk melakukan sesuatu yang menyenang kan 3. Menjatuhkan hukuman fisik sesuai dengan syarat- syarat dan ketentuan yang berlaku 4. Melakukan Pengusiran	atau ringkasan pelajaran. Sedangkan hukuman pukul merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman pukulan dapat diterapkan bilamana anak didik beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta efek negatif yang berkelebihan . <sup>96</sup>	digunakan dalam pendidikan. Pemberian hukuman ini dapat berupa material, sosial spiritual dan fisik. Pada umumnya hukuman badan sudah tidak dipakai sekarang. Hukuman yang paling berat adalah hukuman yang mewujudkan kehilangan status. Tetapi walaupun demikian bagi orang- orang tertentu hukuman itu perlu, asalkan diperhatikan, bahwa hukuman tidak merusak jiwa orang dan bertujuan untuk memperbaiki. <sup>97</sup>	dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih penting ketimbang hukuman. Sedangkan berkaitan dengan hukuman dalam pendidikan Islam diakui, bahwa perlunya hukuman berupa pukulan hanyalah bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Itupun dalam penerapannya haruslah digunakan dengan sangat hati- hati. <sup>99</sup>
---	--	--	---

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa ada perbedaan pandangan terhadap aspek *thawāb* dan *'iqāb* menurut Mahmud Yunus dengan para tokoh pendidikan dewasa ini. Namun pada intinya mereka mempunyai pandangan yang sama terhadap keduanya, yakni:

<sup>96</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, ....*Op. Cit*, h.206

<sup>97</sup> Mustaqim, Abdul Wahib ....*Op.Cit*, h. 77

- a. Pemberian *thawāb* dan *'iqāb* boleh dilakukan jika didasari dengan rasa keadilan dan keobjektifan.
  - b. Pemberian *thawāb* dan *'iqāb* dilakukan sebagai wadah metode pendidikan dan tidak boleh dilakukan secara berlebihan dan menyalahi aturan.
  - c. Pemberian *thawāb* dan *'iqāb* dilakukan sebagai motivasi bagi anak untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat dan kreativitasnya dalam belajar.
  - d. Pemberian aspek *thawāb* dan *'iqāb* mestilah terikat dengan nilai- nilai pendidikan dan tujuannya.
2. Relevansi *thawāb* dan *'iqāb* menurut Mahmud Yunus dengan pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan merupakan tumpuan dan harapan bagi setiap orang yang cinta akan perbaikan dan ingin mengangkat serta membangkitkan derajat bangsa menuju kebahagiaan dan kesempurnaan.<sup>100</sup> Dalam prosesnya banyak hambatan yang dialami pendidik, seperti: adanya anak didik yang malas, suka mencela, mengabaikan tugas, meninggalkan jam pelajaran, berperilaku kasar, mengabaikan nasehat dan terlibat perkelahian serta pelanggaran lainnya.

Pemberian *thawāb* dan *'iqāb* haruslah sesuai dengan ketentuan yang ada. Sedangkan terjadinya kekeliruan dalam penerapan dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap anak didik dan merendahkan terhadap profesi guru. Maka

---

<sup>100</sup> Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1981), h. 4

pemberian *thawāb* dan *'iqāb* haruslah dengan tindakan yang benar sehingga menghasilkan manfaat yang besar bagi siswa.<sup>101</sup>

Berkaitan dengan *'iqāb* dalam pendidikan, semestinya seorang guru memperhatikan tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran, yakni membentuk anak didik yang baik perilaku dan prestasi serta wawasan intelektual.<sup>102</sup> Untuk meraih tujuan pendidikan seorang pendidik haruslah berusaha menerapkan metode- metode yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga terbentuknya perilaku disiplin.

Selain itu, seorang pendidik dituntut agar mampu mengendalikan perilaku anak didik serta menambah pengetahuan intelektualnya dengan menggunakan metode. Hal ini dikemukakan oleh sebagian psikolog, bahwa pentingnya menggunakan metode yang sesuai dengan sifat peserta didik tertentu. Karena di antara peserta didik ada yang memerlukan kontrol yang ketat, namun tidak berlaku bagi yang lainnya.<sup>103</sup>

Pemberian *thawāb* dan *'iqāb* haruslah mengacu kepada aturan, baik secara hukum maupun norma yang ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan itu, pemberian *thawāb* dan *'iqāb* haruslah secara adil dan bijaksana. Karena dengan hal tersebut tentulah mengakibatkan keharmonisan serta tercapai tujuan dengan baik.

Konsep *thawāb* yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dalam bukunya *Al-Tarbiyyah Wa al-Ta'lim*, memiliki relevansi dengan pendidikan dewasa ini, yaitu

---

<sup>101</sup> Oemar Hamalik, *Op.Cit*, h.184

<sup>102</sup> S. Nasution, *Op.Cit*, h. 13

<sup>103</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, h. 37

pemberiannya harus dilakukan dengan seimbang (objektif) dan tidak berlebihan serta melanggar aturan. Hal tersebut terlihat dalam penjelasan beliau :

المحسمين مكافأة معنوية كالثناء عليهم ونحوه اوحسية كمنحهم الجوائز والأوسمة علامة على ارتياح بما قاموا به .

“Berupa ganjaran yang setimpal secara moral seperti sanjungan kepada siswa atau semisalnya atau ganjaran secara materil seperti tanda penghargaan sebagai imbalan terhadap perbuatan yang dilakukannya.”<sup>104</sup>

Seorang pendidik yang memberikan *thawāb* tanpa perencanaan yang baik, justru menimbulkan kebencian dan kekecewaan bagi siswa. Hal ini terlihat dalam penjelasan beliau,

انه يثير الحقد فى نفوس التلاميذ ان لم تراعى الحكمة و تتخذ الحيطة

Bahwasanya ini menimbulkan kebencian di hati para siswa jika tidak dipertimbangkan secara bijaksana dan adanya perencanaan.<sup>105</sup>

Pemberian *‘iqāb*, tidak boleh dilakukan oleh pendidik sesuka hati dan tanpa pertimbangan serta tujuan yang baik terhadap diri siswa. Sebagaimana berikut :

اصلاح الذنب لذلك يجب ان يكون مقتنعا بأنه هو المعلوم لا غيره وان ما أصابه عدل كما أنه يجب الا يزيد العقاب فى شدته على الدرجة التى تردع المذنب وتجعله يكره العوده الى الذنب و يتجنب السير الذى كان سببا فى عقابه

Memperbaiki kesalahan, karena itu mestilah diyakini bahwa sanksi yang diberikan tidak ada tujuan lainnya dan jika dijatuhkan hukuman mestilah seimbang sebagaimana tidaklah menambah hukuman tersebut lebih berat namun yang dapat menghalangi pelaku salah serta menjadikan ia membenci nya kembali kepada kesalahan tersebut serta menjadi sarana menjauhi kesalahan yang menyebabkan ia diberikan hukuman.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Mahmud Yunus, *Al- Tarbiyyah wa al-Ta’lim Juz II...., Loc. Cit*, h. 58

<sup>105</sup> *Ibid*, h.59

<sup>106</sup> *Ibid*, h.51

Menurut Mahmud Yunus bahwa hukuman mesti dijatuhkan dengan penuh keadilan dan seimbang serta tidak boleh berlebih-lebihan. Hal ini terlihat dalam penjelasan beliau dalam buku *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, berikut :

اعتبار الغير ورجعه ولذلك ان يرعى الاعتدال في توقيع العقاب حتى يشعر الكل بأن الذنب استوجبه وبأنه عادل. اذا تقرر ذلك وجب ان يقرن العدل على الدوام بالشفقة الائقة بالمذنب.

Sebagai pelajaran pada yang lainnya dan untuk mengembalikannya agar tidak melakukan kesalahan, untuk itu melakukan hukuman perlu keseimbangan sehingga ia merasakan bahwa kesalahannya dipertanggungjawabkannya dan bahwasanya hal itu sebuah bentuk keadilan. Apabila menjatuhkan hukuman haruslah berlaku adil, selalu dengan kasih sayang yang selalu mempertimbangkan terhadap yang melakukan kesalahan.<sup>107</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa pemberian *thawāb* dan *'iqāb* haruslah dengan adil dan seimbang serta tidak berlebihan. Kemudian khusus dalam menjatuhkan *'iqāb* tidak boleh dilakukan tanpa pertimbangan dan kesesuaian aturan serta tujuan yang diharapkan, yaitu menghasilkan perbaikan dalam diri siswa. Dengan demikian jelaslah bahwa *thawāb* dan *'iqāb* masih relevan dengan pendidikan saat ini.

### 3. Relevansi *thawāb* dan *'iqāb* menurut Mahmud Yunus dengan Undang-undang Perlindungan Anak.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, terlihat jelas pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>107</sup> *Ibid*, h.51

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>108</sup>.

Untuk meraih tujuan tersebut, banyak usaha yang mesti dilakukan oleh pendidik untuk menunjang kemampuan siswa, baik dari segi metode maupun pemberian motivasi dengan menerapkan ganjaran dan hukuman dalam pendidikan. Khusus berkaitan dengan hukuman (*'iqāb*) sering terjadinya tindak kekerasan. Hal ini menjadi permasalahan, karena mengganggu dan merusak fisik dan psikologis yang berdampak buruk kepada perkembangan anak.

Berdasarkan itu, apabila seorang pendidik memiliki masalah dengan anak didik akan lebih baik diselesaikan secara damai dan edukatif. Namun kenyataannya, masih banyak pendidik di sekolah atau madrasah yang belum memberikan hak-hak anak serta masih bertindak secara emosional atau secara fisik, seperti mencubit, memukul anak-anak bahkan menghina mereka. Tanpa disadari tindakan tersebut merupakan pelanggaran terhadap Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Deklarasi PBB tentang hak-hak anak.

Undang- undang Perlindungan Anak No. 23, bab 54 secara tegas menyatakan bahwa guru dan yang lain di sekolah dilarang untuk memberikan hukuman fisik kepada anak-anak. Hal tersebut disetujui oleh pemerintah Indonesia melalui penanda tangan dalam konversi PBB tentang Hak-Hak Anak. Berkaitan dengan hal ini, negara menjamin bahwa: ”Tak seorang anakpun boleh

---

<sup>108</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

mendapatkan siksaan atau kekejaman lainnya, tindakan tidak manusiawi atau perlakuan yang merendahkan atau hukuman”<sup>109</sup>.

#### Deklarasi Universal HAM (*Universal Declaration of Human Rights*)

Pasal 1, di dalamnya disebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara bebas (biaya), sekurang-kurangnya pada tingkat dasar. Di samping itu, pendidikan dasar haruslah bersifat wajib; pendidikan keahlian dan teknik hendaknya dibuat secara umum dapat diikuti oleh peminatnya; dan pendidikan tinggi hendaknya dapat diakses secara sama bagi semua orang atas dasar kelayakan.

Dalam Pasal 2 deklarasi HAM juga dinyatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengembangkan secara utuh kepribadian manusia dan memperkuat penghormatan terhadap HAM dan kebebasan asasi. Pendidikan hendaknya mendorong saling pengertian, toleransi, dan persahabatan antar berbagai bangsa tanpa memandang perbedaan ras dan agama, dan hendaknya meningkatkan kegiatan PBB untuk memelihara perdamaian.

Pada Pasal 3 disebutkan bahwa orang tua memiliki hak utama untuk menentukan jenis pendidikan yang semestinya diberikan kepada anak-anak mereka. PBB menindaklanjuti pasal-pasal ini melalui berbagai kegiatan untuk memelihara perdamaian dunia. Dengan kata lain, pendidikan damai adalah upaya menyeluruh PBB melalui proses belajar mengajar yang humanis sehingga memfasilitasi perkembangan manusia. Kemudian berjuang melawan proses

---

<sup>109</sup> Nur Hidayati, et.al. *Memperkecil Kekerasan Terhadap Anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah*. (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 24.



dehumanisasi yang ditimbulkan akibat kemiskinan, prasangka diskriminasi, perkosaan, kekerasan dan perang.

Dalam upaya global, para pendidik berupaya memajukan pengajaran nilai, standar dan prinsip yang terwujud dalam instrumen sebagaimana pemusnahan semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan (*Convention on Elimination of all Form of Discrimination Against Women, CEDAW*),<sup>110</sup> *Discrimination Based on Religion or Belief*).<sup>111</sup> Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child, CRC*), dan Deklarasi Sedunia tentang Pendidikan untuk semua (*Education for all*). Secara khusus dalam CRC terdapat empat prinsip dasar dalam menyelenggarakan pendidikan yang dapat memenuhi hak anak, yaitu: *non-discrimination* (non diskriminasi), *the best interests of the child* (kepentingan terbaik bagi anak), *the right to life, survival and development* (hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan), dan *respect for the views of the child* (penghargaan terhadap pendapat anak).

Pertama, *Non-Discrimination*. Yang dimaksud non diskriminasi adalah penyelenggaraan pendidikan anak yang bebas dari diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang etnis, agama, jenis kelamin, ekonomi, keluarga, bahasa dan kelahiran serta kedudukan anak dalam status keluarga. Untuk

---

<sup>110</sup> Lihat Office of the High Commissioner for Human Rights, *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination against Women*, (Geneva: OHCHR, 1979), h. 1-12. Hasil konvensi ini ditandatangani dan diratifikasi oleh resolusi Sidang Umum PBB No. 34 /180 tertanggal 18 Desember 1979, dan diberlakukan sejak 3 September 1981. Hasil konvensi ini memuat 30 pasal yang sebagian besar berisikan perlindungan bagi hak-hak kaum perempuan

<sup>111</sup> Lihat Office of The High Commissioner for Human Rights. *Declaration on the Elimination of All Form of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*, (Geneva: OHCHR)

mengimplementasikan prinsip ini pemerintah memiliki kewajiban untuk mengambil langkah-langkah yang layak.<sup>112</sup>

Kedua, *The Best Interests of The Child*. Yang dimaksud dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak adalah dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, kesejahteraan sosial pemerintah maupun swasta, lembaga peradilan, badan legislatif, dan badan yudikatif, maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.<sup>113</sup>

Ketiga, *The Right to Life, Survival and Development*. Yang dimaksud dengan prinsip hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi anak yang harus dilindungi oleh negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orangtua.<sup>114</sup> Karena itulah KHA memandang pentingnya pengakuan serta jaminan dari negara bagi kelangsungan hidup dan perkembangan anak, seperti dinyatakan dalam pasal 6 ayat 1, bahwa negara-negara peserta mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupan (*inherent right to life*)”, serta ayat 2 “ negara-negara peserta secara

---

<sup>112</sup> KHA pasal 2 ayat (1).

<sup>113</sup> KHA pasal 3 ayat 1. Pasal-pasal lain dari KHA yang memuat tentang adanya prinsip kepentingan terbaik bagi anak dalam penyelenggaraan perlindungan anak adalah : Pasal 9 (1) dan (3) mengenai pemisahan anak terhadap orang tuanya; Pasal 18 mengenai tanggung jawab orang tua; Pasal 20 mengenai anak yang kehilangan lingkungan keluarganya, baik secara tetap maupun sementara; Pasal 21 mengenai adopsi; Pasal 37 ( c ) mengenai pembatasan dan kebebasan; Pasal 40 (2) mengenai jaminan terhadap anak yang dituduh melanggar hukum pidana.

<sup>114</sup> UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 2

maksimal mungkin akan menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak (*survival and development of child*)”.<sup>115</sup>

Keempat, *Respect for The Views of The Child*. Yang dimaksud dengan penghargaan terhadap pendapat anak adalah penghormatan atas hak-hak anak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>116</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa melakukan kekerasan terhadap anak dalam pendidikan merupakan tindakan terlarang. Perbuatan tersebut bertentangan dengan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 2. Kemudian penerapannya dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak dan merusak mentalnya. Hal ini, dikaitkan dengan konsep Mahmud Yunus tentang *'iqāb* dalam buku *al-Tarbiyyah Wa al-Ta'lim*, terlihat bahwa beliau tidak setuju adanya *'iqāb* dengan tindak kekerasan. Tindakan ini terlihat dalam penjelasan berikut:

من المعلمين من اذا رأى خروجاً عن النظام صب على مرتكبه وابلاً من التوبيخ والتأنيب . وهو عمل انه اكبر من نفعه لأن غريزة حب الثناء قوية في الأطفال ويجب استخدامها في ما يفيد عند الحاجة و خير طريق لا بطل عادة سيئة في الأطفال ان يأخذهم المربون باللين و يساعدوهم على التخلص من مخالبتها. أما التوبيخ فانه يفعل في الارواح الشريفة ما يفعله السم الزعاف في الأجسام , في حين ان المدح يحمل كثيراً من الأطفال على القيام بجلائل الأعمال .

Diantara pendidik yang berpendapat apabila ada pelanggaran terhadap peraturan mengakibatkan pelakunya dicerna dan dicela. Dan ini merupakan

<sup>115</sup> KHA pasal 6. Pasal-pasal lain dari KHA yang memuat tentang Hak Hidup, Kelangsungan Hidup dan Perkembangan adalah pasal 27 tentang Perkembangan fisik; Pasal 28 dan 29 tentang pendidikan; Pasal 23 tentang Pendidikan bagi anak-anak cacat; Pasal 14 tentang Perkembangan moral dan spiritual anak; Pasal 17 tentang hak memperoleh informasi; Pasal 30 dan 31 tentang perkembangan anak secara budaya

<sup>116</sup> KHA pasal 12 (1)

tindakan yang berakibat lebih besar dari manfaatnya, karena naluri senang sanjungan lebih kuat dalam perkembangan diri anak dan mestilah penerapannya pada sesuatu yang berfaedah dibutuhkan, sebaik metode tidaklah menyalahi kebiasaan pada naluri anak yang menghendaki para pendidik dengan lembut dan menolong mereka secara tulus yang menarik hatinya. Sedangkan celaan sesungguhnya dilakukan dalam jiwa- jiwa yang mulia tidak akan berkata- kata kasar yang menyakitkan dalam jiwa, padahal sesungguhnya pujian lebih mempengaruhi anak- anak melakukan pekerjaan dengan semangat yang tinggi.

وإذا كان لابد من التأنيب فيجب أن يكون على أفراد إلا إذا كان الذنب عظيماً  
وافترق أمام التلاميذ. فإن التوبيخ حينئذ ينبغي أن يكون أمامهم على  
شرط ألا يتجاوز الحد الكافي لحصول الغرض المطلوب منه وقد تكون  
نظرة لوم من المدرس إلى الجاني أشد تأثيراً وأقوى نفوذاً من سائر  
أنواع التأنيب

Dan apabila mesti melakukan celaan maka haruslah secara individu, namun apabila kesalahan yang sangat besar pisahkan didepan para siswa. Maka sesungguhnya teguran ketika itu menjadikan ia berada didepan para siswa sebagai syarat yang tidak melampaui batas yang setimpal untuk mencapai tujuan yang di inginkan dari pelaksanaannya. Dan kadangkala pandangan penyesalan dari guru kepada yang dipanggil tersebut sangat mempengaruhi dan bahkan lebih kuat pengaruh dari segala macam bentuk celaan.<sup>117</sup>

وقد حرمت الحكومة استعمال العقاب البدني مطلقاً لما ينجم عن استعماله من الأضرار  
الجسمية و الخلقية . فقد يسبب عند التلميذ من العاهات ما قد يلزمه  
طول حياته كما أنه قد تربى فيه الجبن والكذب و البلادة . ويولد في نفسه كراهة المدرسة  
ومن فيها

Pemerintah melarang penggunaan hukuman fisik adalah mutlak karena dampak dari penggunaannya dapat membahayakan secara fisik dan psikis. Maka kadangkala menyebabkan siswa dapat mengalami gangguan yang tidak semesti dideritanya sepanjang hidupnya sebagaimana yang dilakukan orang pengecut, pembohong dan dungu, hukuman seperti ini akan melahirkan pada diri murid kebencian terhadap sekolah dan yang ada didalamnya.<sup>118</sup>

Selain itu, Mahmud Yunus menjelaskan tentang ketentuan hukuman (*'iqāb*),  
sebagaimana di bawah ini:

<sup>117</sup> Mahmud Yunus, *Al- Tarbiyyah wa- al Ta'lim Juz, II....., Op.Cit*, h. 54

<sup>118</sup> *Ibid*, h.56

١- ألا يستعمله المدرس البتة فلا يوقعه إلا رئيس المدرسة بحضرة ولي التلميذ أو ولي أمره  
 Tidaklah dibenarkan seorang guru menjatuhkan hukuman fisik dan tidaklah dilakukan oleh kepala sekolah kecuali mendatangkan wali murid atau wali yang bertanggungjawab kepadanya.

٢- ألا يوقعه وهو في الغضب والا زاد العقاب على الحد المناسب للذنب  
 Tidaklah dijatuhkan hukuman fisik dalam keadaan marah dan janganlah menjatuhkan sebuah hukuman sampai melewati batas yang pantas untuk sebuah kesalahan.

٣- ألا يوقعه والمذنب محتد الغضب هائج الشعور لأن ذلك قد يؤدي إلى أمراض عصبية ويجر إلى العناد والمبالغة في التمرد والعصيان .

Tidaklah dijatuhkan hukuman, yang melakukan kesalahan masih marah dalam keadaan pitam karena dapat menyebabkan penyakit saraf dan menyebabkan keras kepala dan berlebihan dalam pemberontakan dan pembangkangan.

٤- ألا يوقعه علنا.

Tidaklah menjatuhkan hukuman menyusahkan

٥- ألا يكون الضرب في موضع يخشى فيه كسر عظيم أو تلف عضو

Tidaklah diadakan pukulan pada tempat yang dikhawatirkan padanya kerusakan yang besar atau membahayakan anggota.<sup>119</sup>

Dari uraian di atas, dapat penulis kemukakan bahwa *'iqāb* dalam pandangan Mahmud Yunus berkaitan erat dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Untuk itu, *'iqab* menurut Mahmud Yunus memiliki relevansi dengan Undang- undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, yaitu tidak dibenarkan menjatuhkan hukuman fisik dengan kekerasan atau secara spontanitas. Kemudian menurut penulis, bahwa dalam konsep tersebut diatur agar seorang pendidik bertindak sesuai dengan nilai- nilai pendidikan.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>120</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: LSFK, 2005), h.117, menjelaskan bahwa nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan ingin memilikinya.

Jelaslah, konsep *'iqab* menurut Mahmud Yunus memiliki relevansi dengan Undang- undang tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, yaitu keduanya adalah sama-sama bertujuan untuk mencegah agar seorang pendidik tidak menjatuhkan hukuman yang menyakitkan fisik anak didik dan membuat jiwanya tertekan serta mengakibatkan gangguan terhadap perkembangan anak dan menghilangkan kreativitasnya. Seiring dengan itu, konsep *'iqab* dalam pandangan Mahmud Yunus adalah untuk mengarahkan pendidik disekolah agar menjalin kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam mengatasi penyimpangan perilaku atau kesalahan pada anak didik, Sehingga para pendidik tidak melakukan tindakan keliru yang menjatuhkan wibawa dan berdampak buruk terhadap anak didik serta dirinya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Setelah penulis melakukan penelitian tentang konsep *thawāb* dan *'iqāb* dalam perspektif Mahmud Yunus dalam buku *Al Tarbiyyah Wa al- Ta'lim* dan relevansinya dalam pendidikan dewasa ini, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Thawāb* merupakan ganjaran atau imbalan yang diberikan kepada anak didik sebagai balasan atas perbuatan baik dan prestasi dengan ucapan, perbuatan, tindakan, dan kondisi yang menyenangkan, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi untuk berprestasi serta menanamkan kesungguhan dalam jiwa anak didik.
2. *'Iqāb* merupakan balasan terhadap anak didik dengan ucapan, perbuatan, dan kondisi yang mengandung beban atau rasa sakit, dilakukan untuk pencegahan, perbaikan dan penyadaran terhadap penyimpangan perilaku atau pelanggaran yang dilakukan anak didik.
3. Menurut Mahmud Yunus, aspek *thawāb* berbentuk *ma'nawi* dan *mādiyah*, seperti pujian, perubahan tempat duduk atau menciptakan suasana yang menyenangkan dan pemberian hadiah atau penghargaan secara simbolis. Sedangkan aspek *'iqāb* diberikan dengan ucapan dan tindakan akibat suatu kesalahan atau penyimpangan perilaku, yang mengandung unsur pendidikan, seperti: pemanggilan dan nasehat, tugas tambahan, mencegah dari sesuatu

yang menyenangkan, teguran keras, pukulan sesuai aturan, dan pengusiran dari sekolah sebagai alternatif terakhir.

4. Konsep *'iqāb* dalam pandangan Mahmud Yunus memiliki relevansi dengan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, bahwa keberadaan keduanya dapat mencegah terjadinya hukuman fisik yang dilakukan secara kekerasan atau spontanitas. Kemudian dalam konsep *'iqāb*, pendidik diarahkan agar mampu berkerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam mengatasi penyimpangan perilaku anak didik, sehingga ia tidak perlu melakukan kekerasan atau penganiayaan yang berdampak buruk terhadap anak didik serta dirinya.

## **B. Saran - Saran.**

Setelah penulis menyimpulkan terhadap pemikiran Mahmud Yunus tentang *thawāb* dan *'iqāb* dan relevansinya terhadap pendidikan dewasa ini. Maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Seorang pendidik hendaklah lebih mengutamakan *thawāb*, karena *tabi'at* anak didik lebih menyenangkannya.
2. Pemberian *thawāb* dan *'iqāb* mestilah dilakukan secara selektif dan objektif serta bersifat adil.
3. Seorang pendidik mestilah bisa menyesuaikan aspek *thawāb* dan *'iqāb*, dengan nilai- nilai dan tujuan pendidikan.
4. Seorang pendidik boleh melakukan *'iqāb* dalam kondisi terpaksa, asalkan dilakukan dengan sabar dan mengutamakan yang ringan serta jangka pendek.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta 2006
- Abdullah Munir, *Spiritual Teaching Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2007
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri Jakarta, 1994
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori- Teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*, Alih Bahasa H.M Arifin, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Abd Bin Nuh dan Oemar Bakry Dt Tan Besar, *Kamus Arab- Indonesia- Inggris*, Mutira Sumber Widya, Jakarta:,1991
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981
- Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta 2002
- , *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2011
- Ahmad Fuad Al Ahwany, *Al Tarbiyah fi al Islam*, Dar al Ma'arif Bimishr, tt
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya,, Bandung, 2010
- Ahmad Rifa'i, *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*, Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, 2010
- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab – Indonesia*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1984
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Suska Press Pekanbaru, 2008
- Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982

- Al Raghīb Al Asfahani, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, Darul Ma'rifah, Beirut, 2001
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. IKIP Malang, 1973
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, 2002
- Asadulloh Al Faruq, *Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi SAW*, Kiswah Media, Solo, 2012
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, Angkasa, Bandung, 1982
- Bambang Trim, *Meng- Install Akhlak Anak*, Hamdalah ( imprint Media Pratama) Anggota IKAPI, Jakarta, 2008
- Bobbi Depoter, dkk, *Quantum Teaching*, Dell Publishing, New York, 1997
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007
- Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Fakultas Psikologi , UGM, Yogyakarta, 1984
- Hasibuan, J.J., dkk, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya, Bandung: 1988
- Hussein Bahreisj, *Ajaran- Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, Al Ikhlas, Surabaya, 1980
- Ibnu Hajar, *Fath al Baary*, Penerjemah Gazirah Abdi Ummah, Pustaka Azzam, Jakarta, 2002
- Ibrahim Aghis, dkk, *Al Mu'jamul Wasith, Juz Tsani*, Idaratul Ihaya I at Turatsi Al Islamiyyi Bi ad- Daulati Qithr, tt
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Berkembang, Edisi Keenam ( jilid I )*, Alih Bahasa Wahyu Indianti dkk, Erlangga, 2008
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Zanafa, Yogyakarta, 2001
- Khalid, *Ushul Al Tarbiyah Al Islamiyah, Terjemahan Bustami A.Ghani*, Bulan Bintang, Jakarta

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Bumi Aksara: Bandung, 2006
- M. Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, Refika Aditama, Bandung 2010
- Mahmud Yunus , *Al Tarbiyyah Wa al Ta'lim*, Darussalam, Gontor , tth
- , *Pokok- Pokok Pendidikan dan Pengajaran* , PT Hidakarya Agung ,Jakarta , 1990
- , *Kamus Arab- Indonesia*, Penerbit Hidakarya Agung, Jakarta, 1990
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Hidakarya Agung, Jakarta, 2008
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Hidakarya Agung, Jakarta: 1990
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan: Obor Indonesia, Jakarta, 2004
- Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaib, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Penerjemah Hamim Thohari, Al I'tishom Cahaya Umat, Jakarta, 2004
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Ma'arif, Bandung, 1993
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, LSFK, Pekanbaru, 2005
- Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* , PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011
- , *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011
- M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Serasin, Yogyakarta, 2000

- Nur Hidayati, et.al. *Memperkecil Kekerasan Terhadap anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah*. Depertemen Agama, Jakarta, 2007
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Seistem dan Pemikiran Para tokohnya* , Kalam Mulia, Jakarta, 2009
- Salfen Hasri, *Sekolah Efektif Dan Guru Efektif*, Aditya Media, Yogyakarta, 2009
- Sardiman.A.M , *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada , 2007
- Sarlito Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982
- S. Askar, *Kamus Arab – Indonesia Al- Azhar*, Senayan Publising , Jakarta, 2011
- S. Nasution, *Didaktik Asas- Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Soejono. Agoes, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, CV Ilmu, Bandung, 1980
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Rajawali Pers, Jakarta, 1998
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Cet. Ke-4, Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grapindo Persada, Jakarta: 2011
- Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, EDSA Mahkota, Jakarta, 2007
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Syamsul Nizar, *Metode Penelitian Kepustakaan; Studi Analisis Pendahuluan Dalam Jurnal Ilmiah*, al – Ta’lim, Vol. VIII/ September , 2004
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan ( landasan kerja Pemimpin Pendidikan)* Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Yusuf bin Muhammad Al Owaid, *Al Tafsir al- Yasir, Surah Al Fatihah Wa Juz ‘Amma*, terjemahan M. Azhari Hatim dan Farhan Dloifur, Adwa Al Bayan, Riyadh, 1422 H

